

SERI PENDEKAR CINTA

DENDAM KESUMAT



Seri Pendekar Cinta 1

DENDAM KESUMAT

1. Puncak Gunung Thai-San

Pemandangan gunung Thai San di musim semi sangat indah, dimana-mana akan tercium harum bunga dan rerumputan dalam tiupan angin sepoi-sepoi. Juga tidak ketinggalan gemericik air terjun dan sejuknya belaian angin gunung.

Di lereng-lereng gunung dan jurang bermekaran bunga-bunga liar seolah menyambut kedatangan tamu dari jauh. Bunga-bunga di Gunung Thai San kebanyakan tumbuh tebing-tebing terjal, maka hanya dapat dipandang dari jauh. Hanya mereka yang memiliki ginkang yang tinggi dapat memetik dan merasakan harum semerbaknya bunga gunung Thai San.

Setiap musim semi, gunung-gunung di sini menjadi lautan bunga persik, ada yang warna putih, ada pula yang merah. Lembah-lembah di sini penuh ditumbuhi pohon persik. Setiap musim semi, dilihat dari jauh, bunga-bunga persik warna merah jambu menghias seluruh pemandangan."

Udara cerah dan jarang kabut membuat pelancong jarang melewatkan kesempatan untuk melihat matahari terbit dari lautan awan di puncak gunung.

Di gunung Thai San ini terdapat lebih 300 puncak, 260 sungai. Dan untuk mencapai puncak-puncak gunung itu tidaklah mudah, hanya ahli silat kelas satu yang dapat mendaki puncak gunung Thai San. Parapemburu umumnya hanya berburu sampai di sekitar kaki gunung, jarang yang mampu sampai ke puncak gunung.

Pagi hari, awan dan kabut tipis membubung perlahan-lahan menyelimuti seluruh Gunung Thai San. Dilihat dari bawah gunung, puncak gunung tampak samar-samar, kadang-kadang tertutup oleh awan, dan dilihat dari puncak gunung, tampak lautan awan. Kadang-kadang di atas gunung kabut tebal menutup pemandangan, sedang di bawah gunung hujan rintik-rintik; setelah kabut buyar, terhampar di depan mata pemandangan yang indah menawan.

Jauh di atas puncak tertinggi gunung Thai San terdengar sayup-sayup suara beradu denting logam. Ternyata suara itu berasal dari dua pasang pedang yang berkilauan di timpa sinar matahari pagi.

Terlihat seorang pemuda tujuh belasan tahun dengan tubuh yang kekar dan kuat sedang berlatih sejenis ilmu pedang sedang menyerang dengan sepenuh hati lawanandingnya – seorang tua berkisar 75 tahunan dengan rambut dan jenggot yang sudah putih semua – melayani serangan si pemuda dengan sungguh hati. Yang mengherankan untuk orang setua itu masih memiliki daya tahan yang kuat untuk menahan dan membalas serangan pedang si pemuda dengan ilmu pedang yang sama.

Teknik pedang yang dipergunakan jelas merupakan salah satu ilmu pedang terhebat. Gerakan ilmu pedang tersebut seolah-olah awan-awan yang menutupi matahari. Sepintas ilmu pedang ini terlihat sangat dasar dan biasa-biasa saja. Namun bagi mereka yang pernah merasakan langsung gerakan ilmu pedang ini terasa timbul medan energi pelindung yang dapat menahan semua serangan lawan dan bahkan dapat menjadi serangan senjata makan tuan bagi siapa saja yang berada dalam lingkupan cahaya pedang.

Si pemuda memiliki kecepatan yang mengagumkan sedangkan si orang tua memiliki pertahanan yang sangat kokoh bak gunung Thai San yang tak tergoyahkan.

Makin lama gerakan pedang yang mereka mainkan semakin lambat, namun hawa chi yang dipergunakan semakin besar. Kelihatannya jurus-jurus terakhir dari ilmu pedang itu akan segera dilontarkan terbukti terkumpulnya hawa chi di ujung pedang mereka sehingga gerakan pedang terlihat melambat. Dapat dipastikan gabungan jurus-jurus pedang dengan chi dari tubuh mereka masing-masing menghasilkan perpaduan jurus pedang sakti yang tak terkalahkan.

Tiba-tiba mereka saling melontarkan pedang dan mundur menjauh dengan cepat – aneh namun nyata, pedang mereka tetap saling menyerang, ternyata dalam gerakan terakhir ilmu pedang ini, pedang dikendalikan dengan lwekang (tenaga dalam) yang tinggi sehingga pedang dapat mereka kendalikan sesuka hati. Kehebatan jurus pedang yang mereka mainkan sangat mengiriskan hati.

Namun lama kelamaan jelas kelihatan si pemuda mulai keteteran mengendalikan pedangnya dan tertekan oleh pedang si orang tua.

Trak... akhirnya pedang si pemuda patah dalam bentrokan terakhir dan terlempar keluar dari lingkaran pedang.

“Cukup A Liong” kata si orang tua. Engkau sudah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu pedang kita, cuma lwekangmu perlu engkau latih lebih mendalam untuk menyakinkan jurus terakhir dari pedang terbang supaya engkau dapat menjalankan semua jurus pedang terbang. Rahasia ilmu pedang perguruan kita ini adalah dengan memadukannya chi (hawa sakti) yang kau miliki dan akan menghasilkan perpaduan yang tak terkalahkan. Lohu perkirakan asal engkau rajin bersemedi melatih lwekangmu, tidak sampai 10 tahun ke depan, lwekang yang kau miliki sudah cukup untuk menguasai ilmu pedang terbang perguruan kita.

“Terima kasih Suhu” kata si pemuda yang bernama Lie Kun Liong sambil berlutut. Budi baik suhu tidak akan pernah murid lupakan. Sambil menghela nafas si orang tua berkata “Lohu tahu engkau sudah tidak sabar lagi mencari musuh besarmu dan membalas dendam kematian ayah bundamu yang sangat misterius”. Dengan bekal kepandaian yang sekarang engkau miliki, lohu boleh berlega hati membiarkanmu turun gunung dan berkecimpung di dunia kang-ouw. Tidak banyak ahli silat kosen yang dapat mengalahkanmu saat ini.

“Petuah Suhu akan selalu teecu patuhi” kata si pemuda. Memang benar teecu sudah tidak sabar lagi mencari tahu siapa sebenarnya pembunuh yang membuat keluarga teecu hancur. Setahu teecu waktu kejadian 12 tahun yang lalu itu, sedikitnya ada 5 orang yang berpakaian hitam dengan berkedok menutupi wajah yang menyerang dan mengeroyok ayah dan ibu. “Lohu tahu” kata si orang tua. Kalau tidak kebetulan lohu lewat di depan rumahmu dan mendengar suara pertempuran, mungkin saat itu engkaupun akan mereka bunuh untuk membabat rumput sampai ke akarnya.

Namun sayang saat itu lohu sedang terluka dalam yang parah sehingga lohu tidak yakin dapat mengalahkan mereka. Lagipula saat lohu tiba kedua orangtuamu baru saja menghembuskan nafasnya di tangan mereka. Yang lohu perhatikan saat itu adalah menyelamatkan dan menyembuyikanmu terlebih dahulu dari tangan kejam mereka.

“Oh ya suhu, kalau teecu boleh tahu siapa yang mampu membuat suhu terluka parah saat itu” kata A Liong dengan rasa ingin tahu.

“Sebenarnya kau punya seorang susiok tapi susiokmu itu sejak dari dulu mempunyai tabiat yang kurang baik sehingga sering melakukan perbuatan-perbuatan sesat dan di benci oleh kaum persilatan. Lohu sudah berupaya agar susiokmu itu sadar atas segala perbuatannya namun tak pernah dihiraukan, bahkan terakhir kali ia bertemu lohu, susiokmu itu bekerjasama dengan kawan-kawannya mengeroyok lohu dan membokong lohu secara pengecut dengan racun hingga lohu terluka parah. Untungnya lohu berhasil meloloskan diri dari

kerubutan mereka. Sebenarnya sejak kecil lohu yang mewakili Insu mendidik dan mengajari ilmu silat susiokmu itu, untungnya Insu sudah sejak awal melihat tabiatnya kurang baik sehingga ia berpesan pada lohu untuk tidak mengajarnya 8 jurus terakhir ilmu pedang terbang. Saat ini mungkin umur susiokmu berkisar 40 tahunan”.

Boleh di bilang salah satu yang membuat lohu kecewa dalam hidup ini adalah tidak mampu mengendalikan sepak terjang sute sendiri. Lohu harap jika engkau bertemu dengan susiokmu itu, sampaikan kata-kata lohu supaya ia segera sadar atas perbuatan jahatnya. Kalau dia tetap tidak berubah, engkau boleh melawan dan membasminya – syukur bila engkau dapat memunahkan ilmu silatnya saja tapi kalau keadaan terpaksa engkau boleh membasminya, demi ketenangan dunia kang-ouw.

Susiokmu bernama Tan Kin Hong, julukannya Tok-tang-lang (si belalang berbisa) dan memiliki ilmu silat yang tinggi. Lohu rasa dengan ilmumu sekarang ini engkau sudah mampu menandingi susiokmu, tapi satu perlu diperhatikan adalah ilmu racunnya. Entah dari mana ia mempelajarinya, ia mempunyai keahlian meracuni orang tanpa disadari yang bersangkutan, baik melalui makanan, minuman maupun dari hembusan nafasnya. Semua senjatanya baik pedang, senjata rahasianya dilumuri racun keji yang dapat membunuh secara seketika. Jadi berhati-hatilah jika ketemu susiokmu.

“Teecu akan berhati-hati suhu” kata si pemuda.

“Sebelum engkau turun gunung sebaiknya perlu lohu beritahukan sekilas keadaan dunia persilatan sekarang ini biar engkau tidak buta akan keadaan dunia kang-ouw.

Saat ini Hong-tiang (ketua) biara Shaolin - Tiang Pek Hosiang, ketua partai Bu-Tong – Kiang Ti Tojin , dan ketua partai Thai-San – Master The Kok Liang, serta ketua perkumpulan Kay-Pang – Sun Lo-Kai merupakan tokoh yang paling berpengaruh di dunia persilatan, boleh di bilang mereka adalah tokoh paling kosen dan dimalui semua orang. Namun seperti yang engkau ketahui di antara ke empat tokoh tersebut hanya Master The Kok Liang yang berkeluarga dan mempunyai seorang putri yaitu teman mainmu Cin-Cin. Selain Master The Kok Liang, lohu juga berteman baik dengan Sun Lo-Kai – Ketua Kay-Pang tapi sudah sudah belasan tahun ini lohu tidak bertemu dengannya, disamping lohu sibuk mengajarimu ilmu, juga Sun Lo-Kai senang berkelana ke seluruh penjuru sehingga bahkan murid-murid Kay-Pang pun sulit menemukannya.

Apabila kau mujur berjumpa dengannya, sampaikan salam dan pesan lohu supaya dia tidak pelit ilmu. Mudah-mudahan ia mau mengajarimu sejurus dua jurus ilmu saktinya”. Sedangkan dengan Tiang Pek Hosiang dan Kiang Ti Tojin, lohu cukup kenal dan pernah bertemu mereka tukar pikiran.

“Bagaimana dengan suhu ?” kata Lie Kun Liong, teecu yakin ilmu suhu tidak kalah lihai dari mereka.

“Huss.. jangan mengumpak suhu sendiri. Dalam dunia persilatan masih banyak tokoh-tokoh kenamaan, hanya

mereka tidak mau menonjolkan diri. Ingat pepatah diatas langit masih ada langit”.

“Baiklah besok engkau boleh pergi turun gunung, sekarang engkau boleh siap-siap”.

“Baik suhu” kata Lie Kun Liong. Ia segera pergi kembali ke kamarnya dan menyiapkan buntalan pakaian serta bekal yang dibutuhkan. Setelah itu ia pergi ke puncak gunung Thai-San di sebelah timur dari pondok kediaman mereka untuk menemui Cin-Cin. Mereka sudah semenjak lama berteman mulai di waktu ia baru tiba di gunung Thai-San. Ia ingat waktu pertama kali suhu mengajaknya ke Thai-San-Pay untuk menyambangi sahabat suhunya – ketua Thian-San-Pay Master The Kok Liang, disana ia diajak oleh Cin Cin untuk berkenalan dengan saudara seperguruannya. Tapi ia paling akrab dengan Cin Cin dan Tang Bun An, suheng Cin Cin - murid pertama dari master The Kok Liang.

Mereka bertiga sering bermain, bercengkrama, berburu dan menjelajahi hutang di gunung Thai San bersama-sama, bahkan kadangkala mereka bermalam di hutan sambil membakar hewan hasil buruan, tidur beratapkan langit seolah-olah mereka sedang berkelana di dunia kangouw.

Sesampainya di Thai San Pay, segera ia mencari Cin Cin dan Tang Bun An memberitahu mereka akan kepergiannya esok hari.

“Kenapa mendadak sekali, aku mau minta ijin ke ayah agar diperbolehkan turun gunung juga” kata Cin Cin sambil berlari masuk kedalam rumah mencari ayahnya.

Sambil tersenyum menatap kepergian Cin Cin, Tang Bun An berkata, “Engkau beruntung Liong-heng boleh terjun ke dunia kangouw sekarang” Sedangkan menurut suhu masih perlu waktu 1-2 tahun lagi bagi kami untuk menamatkan pelajaran.

“Moga moga kalian juga bisa turun gunung secepatnya, supaya kita bisa bersama-sama berkelana dunia kangouw” kata Lie Kun Liong sambil tersenyum. Suhu sebenarnya berat melepas kepergiannya tapi suhu sadar cepat atau lambat aku harus pergi dan mencari tahu siapa pembunuh keluarganya.

“Mudah-mudahan engkau berhasil membalas dendam kematian orangtuamu” kata Tang Bun An. Oh ya, apa rencanamu begitu turun gunung ?

“Aku akan kembali ke kampung halaman dulu, mencari tahu kabar dari tetangga sekitar mengenai kejadian 12 tahun yang lalu, siapa tahu ada petunjuk yang bisa didapatkan”

Tak berapa lama kemudian Cin Cin kembali dengan wajah cemberut diiringi ayahnya – Master The Kok Liang dan ibunya – Nyonya Hui Lan . Penampilan ketua Thian San Pay ini sederhana dan bersahaja, berumur sekitar 50 tahunan namun masih tampak lebih muda dari umurnya. Apabila tidak mengenal asal-usulnya, orang bisa menyangka ia hanya susing (pelajar) pertengahan umur yang lemah. Namun di balik penampilan yang lemah ini tersembunyi kekuatan dahsyat dan tidak banyak tokoh silat yang mampu menghadapi ilmu silatnya. Di usianya sekarang ini ia sudah mampu menempatkan diri sebagai salah satu tokoh terbesar dan berpengaruh di Bu Lim bahkan yang termuda di antara yang

lainnya. Tiang Pek Hosiang, Kiang Ti Tojin dan Sun Lo-Kai sudah berumur 70-80 tahunan. Di bawah kepemimpinannya ilmu pedang perguruan Thai San Pay berkembang dengan pesat dan diakui rimba persilatan sebagai salah satu ilmu pedang yang dahsyat sejajar dengan Bu Tong Pay. Saat ini partai Thai San memiliki kurang lebih 500 murid dengan 7 orang murid utama yang memiliki kungfu tertinggi dan di kepalai oleh Tang Bun sebagai murid pertama dan sudah mewarisi seluruh ilmu partai Thai San. Sedangkan Cin Cin boleh di bilang masih kalah dari toa suhengya Tang Bun An, terutama di tenaga lwekang. Namun apabila mereka berlatih bersama-sama, mereka berdua merupakan jelmaan Master The Kok Liang dan nyonya Cen Hui Lan di masa muda. Sute-sute mereka tidak mampu mengalahkan mereka walaupun di keroyok 6 orang.

Sedangkan istrinya yang bernama Chen Hui Lan merupakan pasangan yang setimpal dengannya, selain sebagai istri, ia juga merupakan pasangan suaminya dalam ilmu silat karena sebenarnya mereka adalah suheng-sumoy. Di waktu masih muda keduanya sudah mengemparkan dunia persilatan dengan ilmu pedang bersatu padunya. Kalau sang suami kelihatan gagah dan bersemangat, Nyonya Cen Hui Lan lemah lembut dan bekas kecantikan di masa muda masih jelas terlihat. Tidak heran kecantikan Cin Cin rupanya menurun dari orang tuanya.

“Hiantit, lohu dengar dari Cin Cin engkau mau turun gunung?” kata Master The Kok Liang. Apa benar ?

Ya, paman suhu mengijinkan cayhe (saya) untuk menimba pengalaman di dunia kangouw. Mulai besok aku turun gunung sekalian mohon pamit dan doa restunya dari paman dan bibi.

“Engkau harus berhati-hati A Liong” kata nyonya Cen Hui Lan, dunia kangouw sangat kejam dan banyak tipu muslihatnya. “Apakah gurumu sudah memberitahu keadaan dunia persilatan saat ini” kata Master The Kok Liang.

“Sudah paman” kata Lie Kun Liong. Bahkan menurut suhu paman termasuk empat tokoh paling tersohor di dunia kangouw selain ketua Shaolin, ketua Butong dan ketua Kaypang.

“Wah gurumu pintar merendahkan diri rupanya hiantit” kata master The Kok Liang sambil tertawa., siapa yang tidak kenal dengan Sin Kiam Bu Tek (Dewa Pedang Tanpa Tanding) – Gan Khi Coan 30 tahun yang lalu, suhumu itu. Bahkan lohu masih perlu belajar lagi kalau berhadapan dengan suhumu kata Master The Kok Liang dengan serius.

“Benar A Liong, bibi rasa omongan gurumu itu perlu di revisi sedikit. Yang benar adalah 5 tokoh besar bukan empat, suhumu sudah pasti salah satu diantaranya” kata nyonya Cen Hui Lan sambil tersenyum.

“Cin Cin setuju dengan perkataan ibu, aku pernah mencuri lihat latihan silat Gan locianpwe (orang tua gagah) dan Liong-ko, sangat hebat dan mendebarakan hati” kata Cin Cin sambil tertawa-tawa

“Cin Cin! Engkau tidak boleh mencuri lihat orang sedang berlatih kungfu, pantang bagi kaum persilatan melakukannya” kata Master The Kok Liang dengan wajah berkerut marah.

“Tidak apa-apa paman, suhu sebenarnya sudah tahu kalau Cin-moy suka melihat waktu kami berlatih. Suhu cuma berlagak pilon saja dan tidak marah” kata Lie Kun Liong menenangkan keadaan.

“Syukur suhu A Liong tidak marah, sebenarnya mencuri lihat latihan orang merupakan pantangan utama kaum persilatan, bahkan bisa menimbulkan pertempuran mati hidup. Engkau tidak boleh melakukannya lagi Cin Cin” kata master The Kok Liang masih dengan nada marah.

“Ya ayah” kata Cin Cin sambil menundukkan wajahnya. Tapi dengan sembunyi-sembunyi meleletkan lidahnya ke arah Lie Kun Liong begitu ayahnya tidak melihat.

Lie Kun Liong tersenyum melihat kelakuan Cin Cin yang masih kekanak-kanakan itu. Ia tahu Cin Cin memang manja dan suka bertindak sesuka hati. Ia menganggap Cin Cin seperti adik sendiri karena ia tidak punya adik sendiri untuk disayangi.

Mereka bertiga lalu pergi ke belakang lembah di belakang partai Thai San, tempat di mana mereka biasanya mengobrol dan bertukar pikiran.

“Liong-ko apa engkau sudah menguasai ilmu pedang terbang sehingga suhumu memperbolehkanmu turun gunung” kata Cin Cin dengan rasa ingin tahu yang besar.

“Aku tidak heran sumoy, Liong-heng memang berbakat sekali bahkan ilmu suratnya melebihi kita” kata Tang Bun

dengan nada kagum. Menurut sunio (ibu guru wanita) Liong-heng memiliki bakat yang sangat jarang sekali yaitu “Sekali melihat tak terlupakan”.

“Engkau bergurau twako, dulu kalau bukan engkau dan Cin-moy yang memohon bibi untuk memperbolehkan aku ikut serta belajar ilmu surat dengan kalian, mungkin saat ini aku tidak melek huruf” kata Lie Kun Liong.

“Sekarang Liong-ko sudah menjadi pendekar yang Bun Bu Coan Cay (mahir ilmu silat dan ilmu surat)” kata Cin Cin sambil bergurau.

“Kalian bergurau saja, bagaimana dengan kalian - siapa yang tidak kenal dengan kehebatan gabungan ilmu pedang kalian, mungkin ilmuku tidak ada seujung jari kalian” balas Lie Kun Liong.

“Bagaimana kalau kita coba-coba berlatih bersama” kata Cin Cin dengan semangat.

“Jangan sumoy, nanti suhu marah” kata Tang Bun buru-buru.

“ Huh..penakut ” cibir Cin Cin.

“Sudahlah jangan bergurau lagi” kata Lie Kun Liong. Mari kita bicara tentang dunia persilatan. Apa saja yang kalian ketahui tolong beritahu untuk bekal nanti.

“Ketika susiok datang berkunjung tahun yang lalu, dia orang tua pernah memberitahu bahwa untuk angkatan muda yang paling menonjol saat ini adalah selain angkatan muda murid-murid utama partai Shaolin, Butong, Thai San, Kaypang, Hoa San Pay, Go Bi Pay masih ada dua orang yang menjulang

namanya akhir-akhir ini yaitu Bai Mu An dengan julukan Si Pedang Kilat dan Liok In Hong dengan julukan Dewi Pedang (Sian Li Kiam). Ilmu silat keduanya kabarnya sangat mengejutkan dan tidak ada yang tahu berasal dari aliran mana ilmu pedang mereka” kata Cin Cin.

“Benar susiok memang suka berkelana, dia orang tua tahu benar perkembangan dunia persilatan saat ini. Sayang susiok belum datang lagi ke sini, kalau tidak engkau bisa menimba pengetahuan yang banyak Liong-heng” kata Tang Bun.

“Rupanya kalian masih punya susiok” kata Lie Kun Liong dengan heran. Selama berkunjung di sini, aku tidak pernah tahu bahwa paman dan bibi masih punya saudara seperguruan.

“Engkau benar Liong-ko, waktu susiok datang setahun yang lalu engkau sedang sibuk memperdalam ilmu pedang terbang dan selama kurang lebih 3 bulan engkau jarang berkunjung ke sini” kata Cin Cin. Menurut ayah susiok memang jarang datang ke sini, terakhir kali dia orang tua datang waktu aku masih bayi. Sebenarnya sudah lama aku tahu masih punya susiok tapi karena jarang bertemu jadi lupa. Ibu bilang ilmu silat susiok susah di ukur tingginya karena susiok gemar sekali ilmu silat dan banyak belajar ilmu silat di luar Thai San Pay kita. Sebenarnya yang harus menjadi ketua Thai San Pay adalah susiok sebagai murid pertama kakek guru tapi susiok tidak mau pusing dan harus menetap di gunung Thai San ini – dia tidak betah makanya kakek guru menetapkan ayah sebagai penggantinya.

“Waktu berkunjung tahun kemarin susiok mengajarkan aku dan toako ilmu menutuk jari dari negeri Taylie yang di sebut It Ci Sian. Ilmu ini sangat lihai bisa menutuk urat nadi orang dari jarak jauh tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Sampai sekarang aku cuma menguasai kulitnya saja, mungkin toako sudah menguasainya” kata Cin Cin sambil melirik Tang Bun.

“Masih belum sesempurna susiok sumoy, tapi sudah lumayan. Yang penting adalah lwekang harus kuat karena ilmu tutuk jari ini sangat mengandalkan tenaga dalam” kata Tang Bun.

“Selamat kalian bisa mendapatkan ilmu yang langka itu” kata Lie Kun Liong. Aku jadi sedikit iri dengan kalian punya susiok yang maha lihai.

“Kalau engkau mau nanti aku ajari It Ci Sian” kata Cin Cin kepada Lie Kun Liong.

“Jangan-jangan, aku cuma bergurau, nanti susiokmu marah kamu sembarangan mengajari orang ilmu yang dia ajarkan” kata Lie Kun Liong buru-buru. Wah sudah siang, suhu pasti sudah menunggu-nunggu, aku pulang dulu yah – sampai ketemu lagi di dunia kangouw kalau kalian sudah turun gunung.

“Liong-heng besok kami akan berkunjung ke tempatmu untuk mengantarkan kepergianmu” kata Tang Bun.

“Tidak usah merepotkan, aku pergi pagi-pagi sekali – sampai ketemu lagi yah” tampik Lie Kun Liong sambil berjalan pergi.

Cin Cin memandang kepergian Lie Kun Liong dengan termangu, ia merasa ada sesuatu yang hilang – entah apa tapi yang jelas ia merasa sedih kehilangan teman bermainnya. Untuk gadis usia lima belas tahun, ia tidak tahu perasaan itu adalah benih-benih cinta.

Selagi Cin Cin termenung, Tang Bun pun sedang melirik Cin Cin sembunyi-sembunyi, didalam hatinya ia tahu Cin Cin merasa kehilangan Lie Kun Liong. Diam-diam tanpa sepengetahuan kedua temannya ia sudah lama menaruh hati pada Cin Cin. Diantara mereka dialah umurnya yang paling tinggi – delapan belas tahun sehingga masalah cinta sedikit banyak ia lebih mengerti dari kedua kawannya itu. Timbul beban berat di hatinya karena sadar punya saingan untuk merebut si pujaan hati. Entah apa yang akan terjadi asmara segi tiga di antara mereka.

Di lihat dari penampilan, Tang Bun dan Lie Kun Liong sama-sama memiliki kelebihan. Muka Tang Bun lebih kelakian dan sedikit kasar sedangkan Lie Kun Liong wajahnya lebih halus sehingga terlihat lebih tampan. Dari bentuk tubuh Tang Bun lebih kokoh dan terkesan gagah sedangkan Lie Kun Liong terkesan lemah seperti siuca (pelajar lemah). Namun dari sorot mata, Lie Kun Liong lebih tajam dan bersinar terang menandakan pemilik mata ini sudah menguasai ilmu lwekang yang dalam.

“Toa suheng! kenapa engkau menatapku terus, ada yang salah dengan penampilanku” kata Cin Cin tiba-tiba sambil melihat ke arah pakaian yang dipakainya.

“Tidak apa-apa sumoy” kata Tang Bun gelagapan.

“Mari kita pulang” ajak Tang Bun buru-buru.

Akhirnya mereka berjalan pulang dengan pikiran masing-masing.

Mereka tidak tahu harapan untuk turun gunung akan tercapai beberapa bulan kemudian setelah Lie Kun Liong turun gunung.

2. Kembali ke kampung halaman

**Bulan tiga seputar Kota Siangyang,
Ribuan bunga, 'bak gambar sulaman.
Mana tahan, merana di musim semi,
Sudah gini, jadi penginnnya minum.
Kaya miskin, panjang pendek usia,
Jengukan takdir, saat pagi buta.
'Bis seguci, tak p'duli hidup mati,
Sulit meramal, yang bakal terjadi.
Sudah mabuk, terus lupa daratan,
Tersentak kaget, cuma ada guling.
Tidak sadar diri, lupa semuanya,
Nikmatnya arak, di atas segala.
sekitar kota Chang An sekarang**

Syair buatan penyair kenamaan Li Pai ini terpampang di dinding kedai arak “Wei An” di salah satu sudut kota Siangyang, terkenal akan ciu (arak)nya yang harum dan memabokkan terutama arak Huangciu buatan kedai ini sangat

terkenal. Boleh di bilang penggemar arak yang mampir di kota Siangyang ini tidak akan melewatkan kesempatan mencicipi Huangciu dari kedai ini.

Siang hari itu cerah dimana matahari bersinar lembut dan tiada awan, nampak seorang pemuda berpakaian sederhana namun bersih mendatangi kedai arak “Wei An” dan memilih duduk di pojokan meja dekat jendela menghadap jalanan. Ia memesan seporsi bakmi, beberapa potong bakpau dan tentunya Huangciu buatan kedai ini.

Sambil menikmati Huangciu dan makanan yang dipesan, ia memandang jalanan disekitarnya. Siang hari itu tidak banyak orang yang berlalu lalang begitu pula keadaan kedai ini cuma berisi dua tiga orang tamu saja.

“Cukup sepi hari ini lopek” sapa si pemuda ke pelayan kedai.

“Ya kongcu (tuan muda), biasanya nanti mulai sore hingga malam hari pelanggan kedai ini baru pada datang” sahut pelayan itu.

“Lopek sudah lama bekerja di sini?” tanya si pemuda.

“Sudah tigapuluh tahunan kongcu” jawab si pelayan.

“Aku (saya) baru pertama kali datang ke kota ini lopek, mau mengunjungi saudara misan ayah yang tinggal di sebelah ujung jalan ini. Apakah lopek tahu letak kediaman keluarga Lie, yang menjalankan usaha toko obat ?” tanya si pemuda.

“Oh maksud kongcu adalah pemilik toko obat yang dipanggil Lie sinshe (tabib) ?” jawab si pelayan dengan rasa kaget. Sayang sekali keluarga Lie sinshe 12 tahun yang lalu

mengalami musibah. Lie sinshe dan istrinya ditemukan tewas mengenaskan dan anak lelakinya menghilang tak berketentuan. Menurut pelayan keluarga itu yang kebetulan keponakan kenalan lohu – namanya A hwi, ketika kejadian ia kebetulan sedang keluar dan baru saja hendak kembali ketika ia melihat bayangan beberapa orang berpakaian hitam dan berkedok turun dari kereta kuda dan menuju kediaman Lie sinshe.

Melihat gelagat kurang baik ia segera sembunyi di pojokan jalan. Tak berapa lama kemudian ia mendengar suara orang berkelahi. Ia semakin ketakutan dan tidak berani keluar dari tempat sembunyinya. Ia baru berani keluar setelah ia melihat gerombolan berpakaian hitam itu keluar dan menghilang dikegelapan malam.

Dengan memberanikan diri, ia mengendap-endap mendekati kediaman Lie sinshe dan menemukan suami istri itu telah tewas. Namun di dekat mayat Lie sinshe ia menemukan sebaris huruf dari goresan tangan Lie sinshe sebelum meninggal.

“Apa isi tulisan tangan itu” tanya si pemuda dengan muka tegang.

“Tulisan itu cuma berisi kata Bu Tong” sahut si pelayan. Menurut pihak keamanan kota, peristiwa itu merupakan perselisihan dunia kangouw sehingga mereka tidak berani mengusutnya lebih lanjut dan langsung menguburkan mereka di pemakaman di sebelah Timur pinggiran kota ini. “Apa benar mereka yang kongcu cari?” Tanya si pelayan dengan nada menyelidik.

“Kemungkinan besar benar lopek” kata si pemuda dengan nada sedih. Aku mau menyambangi kuburan mereka untuk memberi penghormatan terakhir, mohon tunjukkan arah ke pemakaman itu lopek” kata si pemuda.

“Silakan kongcu ambil arah ke kiri dari ujung jalan ini, lalu setelah sampai ke pinggiran kota, belok ke kanan. Tidak jauh dari situ ada bukit dan di puncak bukit itu kuburan mereka berada” jawab si pelayan.

“Terima kasih banyak lopek atas informasi dan petunjuknya” sahut si pemuda sambil membayar makanan dan memberi tip yang lumayan besar buat si pelayan itu.

“Sama-sama kongcu” jawab si pelayan dengan muka berterima kasih.

Mengikuti petunjuk si pelayan tadi, si pemuda yang kita kenal sekarang sebagai Lie Kun Liong tiba di puncak bukit dimana kuburan itu berada. Keadaan kuburan siang hari itu sunyi dengan beberapa deretan kuburan yang masih segar dan merah. Ia berjalan perlahan-lahan membaca tanda nama di setiap kuburan itu yang cukup luas. Di ujung kuburan itu akhirnya ia menemukan papan nama kedua orangtuanya.

Sambil berlutut dan menumpahkan air mata kesedihan yang sudah lama ditahannya di depan kuburan kedua orangtuanya, Lie Kun Liong berdoa bagi ketenangan jiwa mereka dan memohon petunjuk mereka untuk dapat menangkap pembunuh berdarah dingin itu.

Di saat ia masih di landa kesedihan, tiba-tiba ia mendengar suara seruling. Suara itu datang cukup jauh dari kuburan dan dari arah berlawanan dimana ia datang tadi.

Dengan perasaan tertarik, Lie Kun Liong berjalan mendekati suara seruling itu. Ternyata suara seruling itu berasal dari bawah bukit sebelah Barat. Di atas batu besar duduk bersila seorang pemuda berbaju putih sedang meniup seruling. Suara seruling itu lembut dan merdu serta mendayu-dayu. Dengan irama lagu cinta yang lancar, nadanya relatif panjang dan dapat dengan baik mengungkapkan seluruh pikiran dan perasaan si peniup suling. Memberikan rasa indah yang mendalam.

Setelah selesai meniup seruling si pemuda berbaju putih lalu bangkit dan berbalik menghadap arah datangnya Lie Kun Liong. Rupanya ia sudah tahu kedatangan Lie Kun Liong. Wajahnya sangat tampan dan halus. Pakaian yang dikenakannya putih bersih dan terbuat dari bahan kualitas bagus. Ia kelihatan seperti seorang siucau yang hendak menempuh ujian di kota raja.

“Tiupan seruling saudara sangat merdu, maaf bila aku mengganggu ketenangan saudara” kata Lie Kun Liong sambil berjalan mendekat. Aku Lie Kun Liong kebetulan berada di kuburan di sebelah sana dan mendengar tiupan seruling saudara.

“Ah, tidak apa-apa “ kata si pemuda baju putih. Aku juga kebetulan lewat dan tertarik dengan suasana pemandangan di sini sehingga timbul keinginan untuk meniup seruling. Nama aku Liok Han Ki. Saudara penduduk di sekitar sini ?

“Di sini kampung halaman aku dan baru hari ini kembali ke sini untuk menyambangi kuburan orang tua aku “ kata Lie Kun Liong. Karena Liok-heng baru pertama kali ke sini sebaiknya Liok-heng bermalam di penginapan dekat tengah kota. Penginapan di sana cukup bersih dan ada restorannya sehingga tidak perlu keluar dari penginapan untuk mencari makan.

Kalau Liok-heng suka minum arak, tidak boleh melewatkan arak buatan kedai arak “Wei An” yang terletak di sudut kota ini.

“Terima kasih atas petunjuk Lie-heng, aku sebenarnya tidak biasa minum arak tapi untuk secangkir dua cangkir bolehlah, apalagi kata-kata Lie-heng tentang arak buatan kedai “We An” menarik minat aku untuk mencobanya” kata Liok Han Ki.

Sesampainya di kedai arak mereka langsung memesan dua poci arak Huangciu dan makanan sekedarnya.

“Memang enak dan harum arak ini, sudah lama aku tidak merasakan arak seharum ini” kata Liok Han Ki sambil menuang kembali seloki arak. Maaf, kalau aku lihat Lie-heng pasti memiliki ilmu silat yang tinggi. Kalau boleh tahu siapa guru dan dari aliran mana perguruan Lie-heng ? tanya Liok Han Ki.

“Ah cuma untuk sekedar jaga diri saja Liok-heng, aku belajar dari guru silat biasa dan bukan dari aliran perguruan terkenal” sahut Lie Kun Liong mengelak. Malah ilmu silat Liok-heng pasti lihai sekali sambil menatap sarung pedang yang di sandang Liok Han Ki.

Sambil tersenyum Liok Han Ki berkata, “Lie-heng terlalu merendahkan diri, melihat sinar mata Lie-heng yang tajam aku rasa tidak sembarang jago silat dapat mengalahkan Li-heng”.

“Oh ya, Liok-heng hendak menuju kemana ?” kata Lie Kun Liong mengalihkan perhatian.

“Sejak keluar dari perguruan aku ingin sekali berkunjung ke kota raja. Sudah lama aku dengar kemegahan Nanking yang terkenal dengan masakannya yang enak-enak dari restoran-restoran terkenal, istana raja, serta taman danu kerajaan yang indah” kata Liok Han Ki. Kalau Lie-heng mau kemana ?

“Aku mau mengunjungi Butong-san (gunung Butong), aku dengar Butong-san terkenal akan keindahan pemandangannya, di samping itu juga ingin sekedar melihat kemegahan partai Butong, syukur bila bisa berkenalan dengan para pendekar dari Butong” kata Lie Kun Liong.

“Kalau begitu arah perjalanan kita sama. Kebetulan aku juga belum pernah mengunjungi Butong-san, kalau Lie-heng tidak keberatan, aku ingin mengadakan perjalanan bersama Lie-heng pergi ke Butong-san” Liok Han Ki dengan bersemangat.

“Bagaimana dengan keinginan Liok-heng mengunjungi kota raja” tanya Lie Kun Liong ragu-ragu karena ia sebenarnya ingin pergi sendiri ke Butong untuk menyelidiki kematian orang tuanya yang gelagatnya berkaitan erat dengan Butong. Ia tidak ingin melibatkan kawan barunya ini dalam persoalan pribadinya.

“Kunjungan ke Nanking bisa aku tunda dulu setelah menemani Liok-heng ke Butong-san” kata Liok Han Ki dengan pasti. Lagi pula sebelum ke Nanking harus melewati Butong-san dulu.

3. Suatu perkara aneh

Perjalanan bersama Liok Han Ki cukup menyenangkan, ia rupanya sudah cukup lama berkelana dan sudah berpengalaman sehingga Lie Kun Liong tidak sedikit mendapatkan keuntungan dari kawan barunya ini. Sepanjang perjalanan mereka kadang-kadang mereka terpaksa bermalam di hutan atau kelenteng rusak. Bila menginap di hotel, Liok Han Ki selalu memesan dua kamar untuk mereka. Lie Kun Liong pernah menyatakan keheranannya kenapa harus memesan dua kamar, bukannya satu kamar lebih dari cukup dan dapat menghemat biaya perjalanan. Namun Liok Han Ki mengatakan bahwa ia dari kecil sudah terbiasa mempunyai kamar sendiri dan tidak biasa berbagi kamar. Lie Kun Liong cukup memakluminya, ia tahu tabiat kawan barunya ini cukup keras dan manja, mungkin ia dibesarkan di keluarga yang cukup berada sehingga suka membawa adatnya sendiri.

Dia tidak berani banyak bertanya mengenai keluarga Liok Han Ki karena ia mempunyai kesulitan-kesulitan sendiri dan tampaknya Liok Han Ki juga merasa bahwa Lie Kun Liong cukup tertutup mengenai latar belakangnya sehingga ia tidak banyak tanya.

Suatu hari mereka tiba di dusun kecil dan mampir di warung makan satu-satunya di dusun itu. Warung itu cukup sederhana, hanya terdapat beberapa meja dan makanan yang tersedia hanya bakmi dan bakpau saja. Saat itu pelanggan yang datang hanya mereka berdua saja.

Selagi mereka menikmati makanan, masuk dua orang pria berusia pertengahan sambil menenteng pedang dan memilih duduk di meja yang menghadap ke pintu masuk warung.

Dilihat dari penampilan mereka sepertinya memiliki ilmu silat yang cukup tangguh terutama pria yang berpakaian abu-abu, sinar matanya cukup tajam menandakan lwekangnya cukup tinggi.

Sambil memesan makanan, mereka memandang Liok Han Ki dan Lie Kun Liong sekejap lalu sambil menyantap makanan mereka bicara satu sama lain dengan suara lirih.

“Ke dua pemuda ini sepertinya berisi, kita harus hati-hati” kata pria berbaju abu-abu.

“Si-heng terlalu khawatir, dua bocah ini aku rasa cuma siuca yang berlagak bawa pedang supaya tidak diganggu penjahat kacang saja. Aku rasa mereka cuma gentong nasi tidak perlu dipedulikan” sahut pria yang bercambang lebat.

Walaupun mereka bicara berbisik-bisik namun Lie Kun Liong dapat mendengarnya dengan jelas. Ia tidak mau usil dan hanya tersenyum saja. Lain dengan Liok Han Ki, rupanya ia juga dapat mendengar pembicaraan ke dua orang itu. Ia mendengus tanda hatinya merasa tersinggung. Tapi melihat

Lie Kun Liong diam saja maka iapun tidak berbuat apa-apa hanya memandang hina ke dua orang itu.

Salama makan kedua orang itu tidak banyak bicara. Setelah puas makan mereka lalu pergi melanjutkan perjalanan.

“Lie-heng kedua orang itu cukup mencurigakan, mari kita ikuti perjalanan mereka” kata Liok Han Ki.

“Sebaiknya kita tidak usah mencari perkara sama mereka Liok-heng. Aku lihat kedua orang itu memiliki ilmu yang lumayan terutama pria yang berbaju abu-abu” kata Lie Kun Liong.

“Justeru itu aku curiga mereka adalah penjahat yang hendak berbuat sesuatu yang jahat. Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang kebentur di tangan aku lolos” jawab Liok Han Ki.

Dengan perasaan apa boleh buat Lie Kun Liong mengerahkan ginkangnya mengikuti kawannya mengejar kedua orang itu.

Untuk pertama kalinya ia dapat mengukur ilmu ginkang kawan barunya itu ternyata tidak berada di bawah kepandaianya. Entah bagaimana dengan kungfunya. Lie Kun Liong cukup kaget karena menurut suhunya ilmu ginkang mereka teng peng touw sui (menginjak rumput menyeberang sungai) termasuk ilmu kelas wahid, jarang yang bisa menandinginya.

Dengan bekal ginkang yang sama-sama tinggi, dengan cepat mereka mampu mengejar ke dua orang tadi.

Ternyata kedua orang itu memang perampok dan saat ini sedang terlibat pertempuran dengan kawanan piauwsu (pengawal barang). Para piauwsu itu terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang satu maju mengeroyok ke dua orang perampok sedangkan kelompok yang lain mengelilingi dan melindungi peti berisi barang bawaan.

Namun kelihatan jelas bahwa para piauwsu yang mengeroyok kedua orang itu kewalahan, sudah ada sebagian besar piauwsu yang mengeroyok mati terbunuh. Bahkan kelompok yang melindungi barang bawaan sekarang sudah ikut mengeroyok ke dua orang itu mati-matian. Pemimpin mereka dengan pedang di tangan sudah terluka namun masih gigih melawan ke dua perampok itu. Ilmu silat pemimpin piauwikiok ini sebenarnya cukup tinggi dan penjahat biasa bukanlah tandingannya. Entah sudah berapa ratus pertempuran ia alami tapi pertempuran kali ini yang paling hebat sepanjang hidupnya. Baru kali ini ia menghadapi perampok yang mempunyai ilmu setinggi ini. Anak buahnya merupakan jago-jago pilihan semuanya namun di tangan ke dua perampok ini para piauwsu ini ibarat kunang-kunang dan lilin. Jelas kelihatan ilmu mereka kalah unggul dengan perampok tersebut. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum kawanan piauwsu itu terbasmi habis.

Kedatangan Lie Kun Liong dan Liok Han Ki tepat pada waktunya. Sambil menyabut pedang dari sarungnya Liok Han Ki berteriak “Perampok dari mana yang berani mati merampas barang di tengah hari bolong”. Lalu ia menyabetkan pedangnya ke arah perampok bercambang lebat. Sambil mengelak si perampok berkata “Rupanya bocah bau tengik

tadi yang berlagak mau jadi pahlawan. Lebih baik segera pulang ke pangkuan ibumu sebelum pedang toyamu ini menembus badanmu” Liok Han Ki dengan murka melancarkan serangan secara beruntun. Tanpa belas kasihan ia mencecar si perampok dengan ilmu pedang kebanggaannya.

Dengan susah payah si perampok melayani serangan Liok Han Ki.

“Bocah dari mana asalnya ini, kok ilmu pedangnya sangat lihai” kata si perampok dalam hati. Ia menangkis sekuat tenaga jurus terakhir yang dilancarkan Liok Han Ki. Gagang pedang ditangannya hampir terlepas dari pegangannya, telapak tangannya terasa sakit. Dengan penuh rasa kaget si perampok melawan sekuat tenaga serangan Liok Han Ki.

Kalau si perampok yang melawan Liok Han Ki terkaget-kaget, perampok satunya lagi yang melawan Lie Kun Liong juga tidak kalah terkejutnya. Setiap serangan pedang Lie Kun Liong hanya dengan susah payah dapat ia punahkan. Ia yang sudah berpengalaman puluhan tahun sekarang ketemu batunya, bahkan ilmu pedang yang dimainkan Lie Kun Liong tidak dapat ia raba asalnya. Syukur baginya Lie Kun Liong baru terjun ke dunia kangouw sehingga pengalaman bertempurnya masih sedikit dan ragu-ragu untuk meneruskan serangan yang lebih mematikan, kalau tidak sudah dari tadi si perampok berbaju abu-abu itu kalah.

Suatu saat Lie Kun Liong mengincar dan menusuk ke arah pundak kiri si perampok namun dengan tiba tiba ujung pedangnya membentuk lingkaran dan arah yang di tuju adalah pundak kanan si perampok. Kali ini si perampok tidak dapat

berkelit lagi, ia sudah salah mengantisipasi jurus serangan Lie Kun Liong yang awalnya menuju ke pundak sebelah kirinya tapi mendadak di tengah jalan mengincar pundak kanannya. Pedang yang ia pegang di tangan kanannya jatuh ke tanah dan sebelum ia bereaksi lebih lanjut ujung pedang Lie Kun Liong sudah berada di depan tenggorokannya. Dengan rasa jeri dan takjub terlihat jelas di wajah si perampok, Lie Kun Liong menutuk tiam hiat (jalan darah) si perampok sehingga tidak dapat bergerak. Lalu ia memandang pertempuran antara Liok Han Ki dengan perampok yang lainnya juga hampir selesai. Ia kagum dengan kelihaian ilmu pedang Liok Han Ki, kecepatan dan ketepatan jurus yang dilancarkan Liok Han Ki sangat akurat – hanya mereka yang sudah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu pedang yang dapat melakukan gerakan seperti yang barusan diperagakan oleh Liok Han Ki. Suatu ketika cukup dengan sontekan ujung pedangnya perut si perampok tertembus pedang Liok Han Ki dan si perampok jatuh ke tanah berlumuran darah, nasibnya jauh lebih buruk dari perampok yang melawan Lie Kun Liong. Ternyata Liok Han Ki masih merasa marah dengan perkataan si perampok di warung makan tadi sehingga ia bertindak cukup kejam dengan membunuh si perampok.

Para piauwsu yang masih hidup dan terluka memandang ke dua penolong mereka dengan rasa kagum dan berterima kasih. Pemimpin piauwikiok (perusahaan pengawal barang) sambil menjura berkata “Terima kasih atas bantuan inkong (tuan penolong) berdua, kami dari perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala” sangat berterutang budi pada jiwa berdua.

“Oh rupanya dari perusahaan piauwikiok paling terkenal di seluruh dunia persilatan” kata Liok Han Ki dengan keheranan. Setahu aku jarang yang mampu dan berani membegal barang bawaan piauwikiok “Harimau Kemala” makanya aku juga heran dengan kungfu kedua perampok ini sangat lihai dan tidak kelihatan seperti perampok piauwikiok biasa.

Perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala” merupakan perusahaan pengawalan barang terbesar dan paling terkenal, pemimpinnya adalah sute dari ketua partai Go Bi pay – In Cinjin. Semua barang kawalan dari piauwikiok “Harimau Kemala” di jamin sampai ke tujuan dengan selamat dan belum pernah gagal dalam melaksanakan tugas. Di samping sute dari ketua Go Bi Pay, pemimpin perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala” – Liu Siu Ciang ini pandai bergaul dengan kalangan rimba hijau, ia tidak segan-segan memberi hadiah kepada kalangan liok-lim (rimba hijau) sehingga mereka segan dan menghormatinya. Memang ada beberapa penjahat yang tidak tahu diri berani mencoba membegal barang kawalan piauwikiok “Harimau Kemala” namun semuanya gagal karena para piasu yang diperkerjakan semuanya bukan jago-jago silat biasa. Jarang sekali pemimpin utama mereka, Liu Siu Ciang turun tangan langsung mengawal barang kawalan. Cukup dengan memandang bendera piauwikiok yang bergambar sepasang harimau berwarna kuning keemasan, tidak ada penjahat yang berani mati merampoknya. Anak cabang piauwikiok “Harimau Kemala” ada di seluruh penjuru propinsi dengan jumlah piauwsu ribuan orang. Saat ini operasional piauwikiok “Harimau Kemala” dipegang langsung oleh putera

Liu Siu Ciang yang bernama Liu Cin Hok, ia sudah mewarisi seluruh ilmu silat sang ayah bahkan kalau sedang berkunjung ke Go Bi Pay, ia mendapat petunjuk yang berharga dari susioknya In Cinjin sehingga ilmu silatnya maju pesat. Sedangkan

“Kalau jiwa berdua heran, kami malah lebih heran lagi karena selama piauwikiok ini berdiri barang kawalan piauwikiok kami tidak ada yang pernah gagal atau dibegal perampok, namun 2 bulan belakangan ini sudah ada 8 barang kawalan dari piauwikiok kami yang dirampas orang. Sia Kongcu (tuan muda) kami sudah turun tangan langsung menangani masalah ini” jawab pemimpin piawsu.

“Memang aneh, tapi jangan lupa sekarang kita sudah menangkap salah satu perampok, mari kita tanyai dengan jelas” kata Liok Han Ki sambil berjalan menghampiri si perampok yang telah tertutuk oleh Lie Kun Liong. Namun ternyata si perampok sudah mati, di sela-sela mulutnya mengalir darah segar.

Dengan heran Lie Kun Liong memeriksa mulut si perampok, ternyata di bagian dalam mulutnya perampok itu membawa racun yang sewaktu-waktu dapat ia gigit, rupanya ia sadar tiada harapan lagi sehingga memutuskan nyawanya sendiri.

“Siapa pun yang mendalangi ini pasti memiliki wibawa yang besar sampai anak buahnya lebih rela mati daripada membocorkan rahasia” kata si pemimpin piauwikiok.

“Apakah baru-baru ini piauwikiok kalian mengawal barang yang sangat berharga dan di incar kaum persilatan” tanya Liok Han Ki.

“Tidak, belakangan ini barang-barang kawalan kami kebanyakan adalah perhiasan, emas dan harta benda pejabat pemerintahan. Tentunya tidak menarik jago-jago kosen dunia persilatan” jawab pemimpin piauwikiok sabil berkerut kening. Bahkan barang kawalan kami ini walaupun tidak seperti biasanya namun rasanya belum bisa mengerakkan jago persilatan untuk merampasnya tanpa memandang muka piauwikiok kami.

“Memang apa isi barang kawalan kali ini, kalau boleh aku tahu” tanya Liok Han Ki.

“Tentu saja boleh, jiwa adalah penyelamat kami” kata pemimpin piauwikiok. Kali ini kami mengawal persembahan pejabat sementara tiu kota kepada gubernur yang berada di bawah keresidenan propinsi Hulam. Isinya disamping sekotak emas berlian, juga sepasang kuda pualam yang indah dari Tibet.

“Aneh kalau begitu” kata Liok Han Ki. Mungkinkah ada orang yang ingin membalas dendam atau persaingan dagang kepada Liu Siu Ciang ayah beranak dengan cara membegal barang kawalan sehingga piauwikiok “Harimau Kemala” bangkrut untuk mengganti barang-barang yang hilang?

“Kemungkinan itu ada tapi untuk membuat bangkrut piauwikiok kami bukan urusan mudah karena sudah puluhan tahun perusahaan piauwikiok ini berjalan dan tidak sedikit keuntungan yang kami peroleh sehingga untuk mengganti

barang-barang yang hilang selama 2 bulan ini bukan perkara yang sangat besar. Sedangkan masalah persaingan dagang rasanya juga bukan karena selama ini perusahaan piwakok kami tidak serakah mengambil semua barang kawalan. Bahkan sudah menjadi kebijakan pemimpin utama untuk saling berbagi rezeki dengan perusahaan piauwkiok lainnya. Masalahnya adalah nama baik piauwkiok kami bisa hancur” kata pemimpin piauwkiok.

“Di depan beberapa li dari sini kalian bisa sampai di kota terdekat, sekalian kami hendak melewatinya juga, sebaiknya kita berjalan bersama-sama untuk berjaga-jaga ada hadangan lagi di depan” kata Liok Han Ki.

“Terima kasih banyak inkong” jawab pemimpin piauwkiok dengan penuh rasa syukur. Di dalam kota ada cabang perusahaan piauwkiok kami sehingga dapat segera memberi kabar ke kantor utama. Ia segera memerintahkan piauwsu yang masih sehat untuk membantu piauwsu yang terluka dan bersama dengan kedua inkong mereka menuju kota terdekat.

Sepanjang perjalanan tiada aral melintang, pemimpin piauwkiok yang dipanggil Can kawsu oleh anak buahnya mengucapkan teima kasih kepada Liok Han Ki dan Lie Kun Liong serta mengundang mereka untuk menginap di cabang mereka, namun mereka tolak.

Mereka akhirnya menginap di penginapan di kota itu sebelum melanjutkan perjalanan esok harinya.

Pagi-pagi sekali selagi mereka sedang sarapan pagi di restoran hotel tersebut, datang seorang pemuda berusia dua

puluh tahunan bersama-sama dengan Can kawsu pemimpin piauwkiok kemarin yang mereka tolong. Wajahnya cukup tampan dan berwibawa.

“Aku Liu Cin Hok mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan jiwa berdua terhadap piauwkiok kami” kata pemuda itu sambil menjura dalam.

“Inkong berdua, kebetulan siau kongcu kami sedang berada di anak cabang kota ini ketika kami tiba. Setelah mendengar musibah yang kami alami siau kongcu segera memerintahkan kami untuk mencari inkong berdua untuk berterima kasih langsung, syukur inkong belum pergi dari kota ini” kata Can kawsu.

“Senang bertemu Liu-heng, kami cuma kebetulan lewat saja dan tidak dapat berpangku tangan melihat perampasan itu” kata Lie Kun Liong.

“Ya, seperti yang jiwa ketahui piauwkiok kami belakangan ini memang sedang mengalami masalah besar. Tapi aku sudah berhasil melacak keberadaan kawanan perampok itu, menurut hasil penyelidikan aku markas mereka ada di sekitar kota ini. Itulah sebabnya aku berada di kota ini dari dua hari yang lalu untuk mencari letak markas mereka” kata Liu Cin Hok. Barusan pagi ini aku mendapat konfirmasi letak markas mereka.

Liok Han Ki rupanya senang ikut campur urusan orang lain, ia menawarkan diri untuk membantu menangkap perampok itu. Dengan senang hati Liu Cin Hok menerima tawaran itu. Rencananya nanti malam ia akan datang lagi ke

penginapan ini untuk bersama-sama menuju markas perampok-perampok itu.

4. Pertempuran yang dahsyat

Malam turun dan semakin larut. Tampak tiga bayangan orang berkelabat bagai angin di atas atap rumah penduduk menuju ke pinggiran kota. Tidak lama kemudian bayangan tersebut berhenti di atas tembok gedung yang besar. Dengan berhati-hati mereka mengamati sekelilingnya. Sambil mengerahkan ginkang masing-masing ketiganya melompat turun ke pekarangan gedung itu.

Di tengah gedung terdapat ruangan yang masih terang benderang dan suara percakapan sekelompok orang.

Dengan berindap-indap mereka bertiga mendekati sumber suara. Untungnya di dekat ruangan itu terdapat pohon yang rindang sehingga memudahkan mereka menyembunyikan diri.

Di dalam ruangan itu tampak sekitar delapan orang sedang duduk di atas meja bundar sambil makan-makan. Di ujung meja yang menghadap pintu tampak seorang pria pertengahan umur berkisar 40 tahunan sedang berbicara.

“Majikan memerintahkan kita untuk terus menghadang dan merampas barang kawalan piauwikiok “Harimau Kemala” kata pria itu. Aku mendapat kabar yang boleh dipercaya bahwa dua teman kita Si-heng dan Ti-heng telah gagal menjalankan tugas dan gugur di bunuh orang yang menolong kawanannya piauwsu itu – sepasang pemuda yang kabarnya

memiliki ilmu silat yang lihai sekali. Asal mula mereka sampai sekarang misterius, majikan menyuruh kita untuk berhati-hati bila kesampok mereka berdua.

Untuk sementara kita sebaiknya kita membagi diri hanya menjadi dua kelompok bukan lima kelompok seperti biasanya untuk memperkuat keberhasilan kita. Aku juga sudah mendengar siau kongcu dari piauwikiok “Harimau Kemala” sudah turun tangan dan berada di kota ini. Bila tiba waktunya biar aku atau Ji-heng yang menghadapinya.

Mendengar pembicaran mereka dan sudah memastikan bahwa memang benar mereka yang berada di dalam ruangan itu adalah kawanan penjahat yang selama ini menghadang barang bawaan piauwikioknya, Liu Cin Hok tidak sabar lagi dan membentak “Aku Liu Cin Hok sudah di sini, kalian perampok laknat jangan harap lolos kali ini dari tanganku”

Mereka yang berada di dalam ruangan kaget sekali, dengan sebat mereka menghadang dan mengepung Liu Cin Hok. Dengan mengembangkan seantero kepandaianya, Liu Cin Hok menghadapi kawanan perampok itu dengan gagah berani.

“Kalian mundur semua” kata pria pertengahan menyuruh mundur anak buahnya. “Ji-heng, tolong kau hadapi siau kongcu kita ini” kata pria itu.

Dengan lagak jumawa keluar seorang pria berusia 35 tahunan dengan wajah berkumis dan matanya tajam bagaikan elang, menghampiri Liu Cin Hok.

“Rupanya ini siau kongcu dari perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala, lebih baik suruh bapakmu datang ke sini menghadapi aku” katanya sambil mencemooh.

Dengan tenang Liu Cin Hok menghadapi pria yang dipanggil Ji-heng itu dan tidak memberikan komentar apapun. Ia sadar akan menghadapi pertempuran hidup mati dengan kawanannya perampok ini dan diperlukan ketenangan serta tidak terpancing dengan siasat yang dijalankan musuh. Ia langsung mengambil inisiatif menyerang dan ingin menyelesaikan pertempuran secepat mungkin. Kematangan jurus yang ia lancarkan sudah mencapai taraf tertinggi, tidak malu ia sebagai orang kedua dari perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala” yang membawahi ribuan orang. Dari pengalaman tempurnya selama ia membantu ayahnya menjalankan perusahaan piauwikiok, baru kali ini ia menghadapi perlawanan yang ketat dari musuhnya. Perampok yang dipanggil dengan Ji-heng ini memiliki ilmu pedang yang cukup mengejutkan, dengan baik ia dapat melayani semua serangan Liu Cin Hok bahkan membalas dengan tidak kalah hebatnya. Liok Han Ki dan Lie Kun Liong yang masih bersembunyi di atas pohon menyaksikan dengan kagum jalannya pertempuran di bawah. Mereka mengagumi kecepatan dan keindahan ilmu pedang Go Bi Pay yang dimainkan Liu Cin Hok. Namun mereka juga heran dan kagum akan kehebatan ilmu pedang yang dimainkan oleh si perampok itu yang dapat mengimbangi dengan baik semua serangan Liu Cin Hok. Mereka tidak dapat meraba dari aliran mana ilmu si perampok itu. Jelas ia termasuk jago kosen dunia persilatan namun Liok Han Ki yang sudah cukup berpengalaman berkecimpung di dunia

persilatan belum pernah mendengar ada jago kosen dengan ilmu pedang yang sangat lihai ini.

Khawatir Liu Cin Hok di bokong selagi bertempur, mereka berdua lalu turun menerobos ke dalam ruangan Kedatangan mereka di sambut dengan serangan berbagai macam pedang yang dilancarkan oleh 4 orang perampok. Rupanya pria pertengahan yang menjadi pemimpin sudah menduga bahwa Liu Cin Hok pasti membawa kawan-kawannya untuk membantu menghadapi mereka.

Di keroyok masing-masing oleh dua orang perampok, Liok Han Ki dan Lie Kun Liong melayani dengan tenang sambil sekali-kali melirik pertempuran Liu Cin Hok. Ilmu pedang yang dimainkan ke empat perampok itu berasal dari sumber yang sama dengan perampok yang bernama Ji-heng, jelas mereka berasal dari perguruan yang sama. Liok Han Ki melayani mereka dengan hati-hati dan mengerahkan semua kemampuannya untuk mengalahkan mereka. Dengan jurus pedang andalannya ia mencecar ke dua perampok itu sehingga mereka hanya bisa bertahan sekuatnya tanpa mampu membalas. Namun tidak mudah bagi Liok Han Ki untuk merobohkan mereka karena mereka bertahan dengan gigih, dibutuhkan puluhan jurus lagi sebelum ia dapat menghancurkan pertahanan mereka.

Sementara itu Lie Kun Liong juga menghadapi pertarungan yang ketat dengan lawan-lawannya. Baru kali ini ia terlibat pertempuran yang hebat sejak turun gunung sehingga merupakan kesempatan untuk menambah jam tempurnya. Ia mengeluarkan jurus-jurus pedang yang sering dilatihnya menghadapi mereka. Ternyata tidak sia-sia ia

berlatih dengan tekun, lawan-lawannya sangat keteteran menghadapi ilmu pedangnya. Tidak sampai belasan jurus lagi mereka berdua pasti kalah namun kedua perampok itu bertahan sebisanya sambil mengharapakan bantuan dari teman-temannya.

Menyaksikan jalannya pertempuran itu, si pemimpin perampok sadar kalau dibiarkan lebih lama merka akan mengalami kekalahan, maka ia memerintahkan tiga orang yang tersisa untuk ikut mengeroyok Liok Han Ki sehingga Liu Cin Hok dan Liok Han Ki masing-masing menghadapi 3 orang perampok. Keadaan sementara cukup berimbang. Sedangkan si pemimpin perampok juga ikut terjun kedalam pertempuran dan mengeroyok Lie Kun Liong. Ia memilih Lie Kun Liong karena ia sadar dari ketiganya yang ilmunya paling tinggi adalah Lie Kun Liong.

Mendapat bantuan dari pemimpinnya, kedua perampok yang mengeroyok Lie Kun Liong bernafas lega karena tekanan terhadap mereka mengendur sedikit. Lie Kun Liong harus membagi perhatiannya terhadap serangan dari si pemimpin perampok. Serangannya tidak boleh dianggap enteng, ia harus mengarahkan semua perhatian untuk menghadapinya. Si pemimpin merupakan lawan paling tangguh yang pernah dihadapi Lie Kun Liong sejak turun gunung. Tidak heran perusahaan piauwikiok “Harimau Kemala” mengalami pembegalan sampai delapan kali tanpa perlawanan. Ternyata para perampoknya memiliki ilmu silat yang sangat mengejutkan.

Semakin lama pertempuran semakin sengit dan semakin mendebarkan hari, semua pihak bertarung mati-matian untuk meraih kemenangan.

Semakin lama dikeroyok oleh tiga perampok itu, Liu Cin Hok mulai terdesak dan sekarang keadaan mulai berbalik ia hanya bisa bertahan dan sesekali melancarkan serangan. Liok Han Ki yang menyaksikan itu sadar ia harus segera merobohkan lawan-lawannya secepatnya dan membantu Liu Cin Hok. Ia melancarkan serangan ke arah salah satu pengeroyoknya yang paling lemah sambil berkelit dari tujaman pedang perampok lainnya. Kali ini serangannya cukup berhasil menggores pundak si perampok hingga bercucuran darah dan tekanan sedikit berkurang. Dengan semangat Liok Han Ki terus mengincar lawannya yang terluka. Ujung pedangnya berkelabat ke sana kemari menangkis serangan lawan sambil mencari kesempatan untuk melakukan serangan yang mematikan. Kesempatan itu datang tidak lama kemudian ketika perampok yang terluka itu gerakannya sedikit lambat dan tidak disia-siakan Liok Han Ki. Sambil berputar ia menyabetkan pedangan ke arah perut si perampok dan disusul dengan serangan kilat yang tak dapat ditangkis oleh perampok yang terluka – ia hanya melihat kilau pedang Liok Han Ki sudah berada di depan mata dan tahu-tahu sudah menembus tenggorokannya. Dengan mengeluarkan suara krok krok si perampok sudah mati sebelum jatuh ke lantai. Kedua perampok yang lain dengan meraung murka semakin memperhebat serangan mereka namun dengan berkurangnya satu orang yang mengeroyoknya, Liok Han Ki semakin leluasa memainkan ilmu pedangnya sampai tingkat tertingginya. Ia

mulai melancarkan serangan-serangan kilat dan kilau pedangnya berseliweran bagaikan sinar pelangi sehabis hujan sore hari, sangat indah sekali. Tapi bagi kedua perampok itu pedang Liok Han Ki bagaikan malaikat pencabut nyawa yang semakin dekat mengancam mereka. Dengan gerakan yang sangat manis Liok Han Ki menghabisi salah satu pengeroyoknya tanpa sempat dihalangi lawannya yang lain. Kini dengan hanya tersisa satu orang, Liok Han Ki dengan cepat menghabisi lawannya yang sudah patah semnagat bertempurnya, lalu meluncur ke arah Liu Cin Hok untuk membantu menghalau kawan perampok itu. Kedatangannya menambah semangat Liu Cin Hok, dengan bergabung keduanya mampu melayani keroyokan ke tiga perampok itu.

Di pertempuran antara Lie Kun Liong dan lawan-lawannya juga sudah mendekati tahap akhir dimana salah seorang perampok sudah terluka kakinya oleh pedang Lie Kun Liong. Mendadak si pemimpin perampok itu bersuit nyaring sambil melemparkan semacam bola kecil ke lantai dan segera mengeluarkan asap memenuhi seluruh ruangan. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan pihaknya si pemimpin perampok memberi isyarat mundur ke anak buahnya.

Lie Kun Liong, Liok Han Ki dan Liu Cin Hok mundur keluar ruangan menghindari asap tersebut, takut asap itu mengandung racun. Setelah asap buyar, kawan perampok itu sudah menghilang di kegelapan malam.

“Tidak usah di kejar, siapa tahu mereka masih mempunyai kawan-kawan lainnya” kata Liu Cin Hok.

Mereka lalu memeriksa isi gedung dan di salah satu ruangan mereka menemukan peti-peti hasil rampasan dari piauwikiok “Harimau Kemala”.

“Aku mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan jiwa berdua, tanpa bantuan kalian entah apa yang terjadi” kata Liu Cin Hok sambil menghela nafas.

“Sama-sama Liu-heng, sudah sepantasnya kita sebagai kaum persilatan saling membantu” sahut Lie Kun Liong.

“Aku harus segera memberi kabar ke ayah bahwa kawanannya perampok ini sangat lihai supaya dapat berjaga-jaga. Mungkin kami harus mengundang teman-teman ayah untuk menghadapi mereka” kata Liu Cin Hok.

“Aku rasa mereka sementara pasti berdiam diri dulu sambil menyusun kekuatan baru sebelum bertindak lagi” kata Liok Han Ki. Yang mengherankan siapa orang dibalik semua ini yang bisa mempunyai anak buah selihai itu dan memiliki ilmu silat yang tidak kalah dengan murid-murid utama partai-partai besar. Dan apa tujuan mereka membegal piauwikiok “Harimau Kemala” ?

Setelah membereskan peti-peti yang berisi barang-barang kawalan piauwikiok “Harimau Kemala”, Liok Han Ki dan Lie Kun Liong berpisah dengan Liu Cin Hok kembali ke penginapan mereka untuk beristirahat memulihkan tenaga.

Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda beberapa hari.

5. Musibah di Sungai Yangtze

Suatu pagi mereka tiba di perkampungan nelayan di tepi sungai Yangtze. Sungai Yangtze adalah sungai terpanjang di antara 7 sungai besar lainnya di Tiongkok. Di bagian tengah dan hulu sungai terdapat tiga buah ngarai yang sangat panjang dan merupakan daerah pemandangan yang sangat terkenal keindahannya bagi para pelancong.

“Lie-heng bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan dengan menyewa perahu sehingga bisa menghemat waktu dan lebih santai” tanya Liok Han Ki.

“Boleh juga, aku memang belum pernah berkelana menyusuri sungai” sahut Lie Kun Liong.

Mereka lalu mencari tukang perahu yang mau menyewakan perahunya. Umumnya tukang perahu menolak membawa mereka karena tujuannya terlalu jauh. Beruntung seorang kakek tua bersedia membawa mereka dengan perahunya.

Sepanjang perjalanan dengan gembira Liok Han Ki melantunkan syair penyair terkenal Li Pai...

K'la pamitan Baidi dililiti awan lembayung pagi

Ribuan li menuju Jiangling ditempuh dalam sehari

Sepanjang tepi belum terputus pekikan suara lutung

Biduk ringan sudah melaju melewati gunung gemunung .

Lie Kun Liong bertepuk tangan memuji suara merdu Liok Han Ki dan berkata “Liok-heng sayir yang engkau lantunkan sangat cocok dengan keadaan kita sekarang, ternyata di

samping pandai meniup seruling, Liok-heng juga pandai berpantun ria”

Sambil tertawa Liok Han Ki berkata “Jangan bergurau Lie-heng, aku juga tahu Lie-heng juga pasti pandai ilmu surat. Bagaimana kalau Lie-heng menyumbangkan sebuah syair buat aku dengar”

“Baiklah tapi jangan ditertawakan, pengetahuan aku masih kalah jauh sama Liok-heng” kata Lie Kun Liong. Ia melantunkan syair buatan penyair Shi Jing...

Pohon persik muda mekar
Bunganya indah mekar menyala
Anak dara jadi menantu
Keluarga baru rukun bahagia
Pohon persik muda mekar
Buahnya ranum padat berlimpah
Anak dara jadi menantu
Rumah tangga rukun bahagia
Pohon persik muda mekar
Daunnya subur hijau raya-raya
Anak dara jadi menantu
Sanak keluarga ikut bahagia

Liok Han Ki bertepuk tangan dengan semangat dan berkata “Wah Lie-heng rupanya sangat pandai dan memiliki

pengetahuan yang dalam akan ilmu kesusasteraan, kagum..kagum..”

“Engkau bisa saja Liok-heng” sahut Liok Kun Liong malu. Syair ini sebenarnya aku sering dengar dari sahabat aku sehingga cukup apal, tapi kalau di suruh melantunkan syair yang lain aku menyerah.

“Kalau boleh tahu siapa sahabat Lie-heng itu, aku jadi ingin berkenalan” kata Liok Han Ki ingin tahu.

“Namanya Cin Cin dan teman aku sejak kecil” kata Lie Kun Liong.

“Jangan-jangan dia pujaan hati Lie-heng” kata Liok Han Ki bergurau namun wajahnya sedikit berubah tapi Lie Kun Liong memperhatikannya.

“Cin Cin aku anggap sebagai adik sendiri, Liok-heng” kata Lie Kun Liong.

Liok Han Ki tidak mendesak lagi walaupun ia sangat penasaran akan latar belakang Lie Kun Liong karena ia mempunyai kesulitan sendiri mengungkapkan jati dirinya.

Selama beberapa hari ke depan mereka dengan aman menyusuri sungai Yangtze. Bila merasa bosan dengan bekal yang mereka bawa, mereka menyuruh si kakek tukang perahu untuk menepi sebentar di kota terdekat dan memasuki restoran yang paling besar serta memesan masakan yang enak. Setelah puas mereka kembali ke perahu dan melanjutkan perjalanan. Untuk urusan tidur tidak mereka persiapkan karena perahu itu cukup besar cukup untuk beristirahat buat mereka bertiga.

Suatu hari perahu mereka sedang melaju perlahan-lahan menyusuri sungai, disebelah kanan-kiri sungai tampak pepohonan yang lebat dan rimbun. “Jiwi berdua kita harus hati-hati di sini biasanya banyak begal air beraksi karena jauh dari kota ata perkampungan terdekat. Tapi setahu lohu setahun yang lalu sudah diobrak-abrik oleh seorang pendekar, namun siapa tahu masih ada sisa-sisa kawanan begal” kata kakek tukang perahu sambil menengahkan dan mempercepat luncuran perahunya.

“Jangan khawatir lopek, kita akan hancurkan mereka bila masih berani mengganggu perahu yang lewat” kata Liok Han Ki. Memangnyanya siapa pendekar yang sudah menghancurkan markas mereka tanyanya ingin tahu.

“Menurut yang lohu dengar pendekar itu sedang menyusuri daerah sungai ini dengan perahunya seorang diri, tiba-tiba di serang kawan begal air namun ternyata pendekar itu lihai sekali, seorang diri ia mengalahkan puluhan begal air di atas perahunya. Orang bilang pendekar itu masih muda dan julukannya adalah Si Pedang Kilat.

“Oh dia” kata Liok Han Ki.

“Apa Liok-heng kenal dengan pendekar itu” kata Lie Kun Liong. Ia ingat pernah mendengar julukan Si Pedang Kilat dari penuturan

Cin Cin sebelum ia turun gunung.

“Aku pernah bertemu beberapa kali tapi tidak begitu mengenalnya” kata Liok Han Ki dengan wajah sedikit berubah merah namun tidak kentara oleh Lie Kun Liong.

“Kalau tidak salah aku pernah dengar pendekar muda yang sedang naik daun saat ini adalah Si Pedang Kilat dan Dewi Pedang” kata Lie Kun Liong.

Liok Han Ki diam tidak menanggapi seolah tidak mendengar perkataan Lie Kun Liong.

Tiba-tiba perahu mereka terguncang keras dan terdengar bunyi krak di bawah perahu serta di tepi kiri sungai muncul belasan begal air sambil mendayung perahu mendekati perahu mereka. Ada sekitar 5 perahu, mereka di pimpin seorang pria tinggi besar dengan wajah berewokan.

Ternyata mereka di serang dari dalam dan luar sungai sekaligus.

“Mereka mau menenggelamkan perahu kita” kata Liok Han Ki dengan panik. Lopek segera menepi, biar kita lawan mereka di tepi sungai. Namun sudah terlambat untuk menepikan perahu karena perahu-perahu perompak itu sudah dekat jaraknya.

“Liok-heng bisa berenang?” tanya Lie Kun Liong dengan gugup. Ia yang tinggal di gunung tidak pernah belajar berenang sehingga di serang begini rupa membuatnya rada gugup.

“Tidak bisa, aku dulu pernah belajar berenang tapi tidak diteruskan” sahut Liok Han Ki dengan gugup pula.

“Bagaimana ini” kata kakek tukang perahu sambil tetap mendayung perahunya dengan ketakutan.

“Liok-heng engkau tetap di sini melindungi tukang perahu, aku berjaga-jaga di belakang perahu” kata Lie Kun Liong buru-buru.

Para perompak itu mulai memanah mereka bertiga. Liok Han Ki sibuk menangkis panah-panah yang mengarah ke tubuh si kakek dan ke tubuhnya. Dengan tangkas ia menangkap anak panah-anak panah yang mengarah ketubuhnya lalu dengan lwekangnya ia meluncur balikkan anak panah-anak panah itu ke para perompak. Daya luncur yang sangat kuat tidak dapat di tangkis para perompak itu, beberapa dari mereka tertembus ujung panah dan jatuh ke sungai.

Di bagian belakang perahu Lie Kun Liong juga diserang anak panah, dengan sebat ia menangkapi anak panah-anak panah itu dan mengincar pemimpin perompak itu. Sambil mengerahkan lwekang di tanganya ia membidikkan anak panah ke arah pemimpin perompak itu namun ternyata pemimpin perompak itu cukup lihai, ia menyampok panah yang dibidikkan Lie Kun Liong dengan dayungnya tapi tidak sepenuhnya berhasil karena daya luncur panah sangat kuat. Ia hanya berhasil menyerongkan arah luncur panah itu ke sampingnya. Sial untuk perompak yang berada di samping itu terkena panah sampai tembus.

Dengan terkesiap pemimpin perompak itu memberi aba-aba beberapa anak buahnya untuk terjun ke sungai dan membantu usaha teman-teman mereka yang sudah ada di dalam air. Ia tahu ilmu silat ke dua pemuda ini rupanya sangat lihai dan ia merasa jeri sehingga berharap dengan

menenggelamkan perahu itu mereka bisa menang di dalam air.

Strateginya cukup berhasil, sudah ada beberapa orang perompak yang berhasil menyelam di bawah perahu si kakek dan dengan kampak yang tajam mereka mulai berusaha melobangi dasar perahu.

Lie Kun Long membidik para perompak yang berada di permukaan sungai dengan anak panah yang berhasil ia tangkap. Sudah ada beberapa orang berhasil ia bunuh dengan anak panah. Sebagian yang lain dengan cerdik menyelam ke dalam sungai sehingga susah bagi Lie Kun Liong untuk membidiknya.

Perahu yang mereka tumpangi mulai di guncang-guncang oleh para perompak di bawah air dan akhirnya air mulai masuk ke dalam perahu dengan cepat.

Si kakek tukang perahu sadar sebentar lagi perahunya akan karam, lalu ia terjun ke dalam air dan berusaha berenang ke tepi sungai.

“Liok-heng mari kita lompat ke perahu mereka, sebentar lagi perahu ini karam” teriak Lie Kun Liong.

Dengan mengembangkan ginkang, mereka melayang ke perahu para perompak dan hinggap di bagian buritan perahu sambil memutar-mutar pedang mereka menangkis anak panah.

Lie Kun Liong melompat ke arah perahu di mana pemimpin perompak itu berada. Dengan cepat ia melancarkan

serangan ke pemimpin perompak itu. Tahu dirinya bukan tandingan Lie Kun Liong, pemimpin perompak itu lalu terjun ke dalam sungai di ikuti anak-buahnya. Dengan selulup di bawah air mereka sekarang berusaha menenggelamkan perahu yang dinaiki Lie Kun Liong dan Liok Han Ki, sedangkan perahu yang lain sudah mereka tenggelamkan untuk berjaga-jaga kedua pemuda itu melompat ke perahu yang lain.

Liok Han Ki berusaha mendayung perahu yang ia naiki ke tepi sungai, namun karena tidak menguasai ilmu dayung perahunya hanya bergerak maju sedikit. Bagian bawah perahunya sekarang sudah kemasukan air sungai, dengan panik ia mencoba mmbuang air yang masuk namun tiba-tiba perahunya terguncang hebat sehingga ia kehilangan keseimbangan dan tejatuh ke dalam sungai.

Sambil menahan nafas ia terus melawan dengan gigih para perompak itu di dalam air. Ada sekitar lima orang perompak mengepungya di dalam air. Ia berhasil menusuk mati dua dari lima orang perompak itu namun salah satu perompak berhasil memegang kakinya dan menyeretnya makin jauh ke bawah sungai.

Saking paniknya ia lupa kehabisan nafas, dengan gelagapan ia meminum air sungai. Makin lama makin banyak air yang ia minum dan akhirnya ia tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Di bagian atas sungai Lie Kun Liong juga sedang keras menjaga agar perahu yang ia rebut jangan sampai dilobangi perompak namun tidak berhasil. Air dengan cepat mulai masuk dan membuat oleng perahunya. Tiba-tiba ia

mempunyai akal, ia mencabut beberapa lembar papan yang ada di perahu itu dan melemparkannya ke sungai lalu ia melompat ke atas papan yang ia lemparkan tadi. Bagaikan burung bangau ia melayang dan menutulkan kakinya di atas papan itu sebagai tempat pijakan sementara sambil melemparkan papan-papan kayu yang lain menuju ke tepi sungai. Dengan menggunakan papan-papan sebagai batu loncatan ia berhasil mencapai tepi sungai.

Ketika ia melihat ke tengah sungai, ia tidak melihat Liok Han Ki. Dengan gugup ia berlari sepanjang sisi sungai mencari jejak kawannya itu namun Liok Han Ki tidak kelihatan batang hidungnya.

Saat Lie Kun Liong melompat ke tepi sungai, kawanan perompak itu tidak tahu karena mereka berada di bawah air. Dengan bersembunyi di balik pepohonan Lie Kun Liong menunggu kawanan perompak itu keluar dari sungai.

Tidak berapa lama kemudian, seperti yang ia harapkan kawanan perompak itu keluar dari sungai. Jumlah mereka tinggal beberapa orang saja termasuk pemimpin perompak serta Liok Han Ki yang pingsan kebanyakan minum air sungai.

Dengan marah Lie Kun Liong tanpa basa basi keluar dari persembunyiannya dan langsung menyerang para perompak dengan ilmu pedangnya. Jelas mereka bukan tandingan Lie Kun Liong, hanya dalam waktu sekejap mereka terbasmi habis dan hanya tinggal pemimpin perompak itu yang masih bertahan sekuatnya. Tapi akhirnya dengan sabetan pedang yang di lancarkan Lie Kun Liong bagaikan kilat tidak dapat ia

hindarkan lagi. Ia tewas dengan tubuh tertembus pedang Lie Kun Liong.

Lie Kun Liong dengan tergesa-gesa menghampiri Liok Han Ki yang terbaring pingsan, mukanya pucat dan perutnya kembung. Ia membalikkan tubuh Liok Han Ki untuk mengeluarkan air dari perut lalu memeriksa nafas Liok Han Ki. Tidak ada nafas, dengan panik ia membuka mulut Liok Han Ki dan menyalurkan nafas buatan dari mulut ke mulut, namun sesudah beberapa kali mencoba tidak berhasil. Rupanya di perut Liok Han Ki masih ada air sungai yang belum seluruhnya keluar. Tanpa pikir panjang Lie Kun Liong menekan-nekan perut Liok Han Ki untuk mengeluarkan air yang tersisa, lalu menempelkan telinganya di dada Liok Han Ki untuk memeriksa denyut jantungnya. Jantungnya berhenti berdetak, segera ia menekan ke dua tangannya ke dada Liok Han Ki namun terhalang sesuatu yang kenyal, dengan heran ia membuka baju Liok Han Ki dan di depan matanya terpampang dua gumpalan buah dada yang membusung dihiasi puting kecil kemerahan – tampak segar dan ranum bagaikan buah apel segar kemerahan dan manis rasanya. Payudara yang membusung itu di balut oleh kulit yang putih mulus dan lapat-lapat tercium harum aroma tubuh gadis perawan. Lie Kun Liong terbelialak menatap gundukan buah dada yang ranumdan terawat rapi, ternyata Liok Han Ki adalah seorang dara muda!.

Selama hidupnya belum pernah ia melihat buah dada seorang gadis perawan. Dengan hati berdebar-debar Lie Kun Liong menutup baju Liok Han Ki dan dengan mengeraskan hati ia meneruskan kedua tangannya menekan dada Liok Han Ki

secara berkelanjutan sambil sekali kali meniupkan nafas ke mulut Liok Han Ki.

Tiba-tiba Liok Han Ki tersedak dan nafasnya mulai berjalan kembali. Lie Kun Liong menghentikan usahanya sambil menatap wajah Liok Han Ki yang mulai berubah warnanya dari pucat ke warna kemerahan. Dengan perlahan Liok Han Ki membuka matanya dan melihat wajah Lie Kun Liong yang masih melongo kebingungan berlutut di samping tubuhnya.

Sambil berusaha duduk ia bertanya kepada Lie Kun Liong “Lie-heng, apa yang terjadi, bagaimana dengan perompak-perompak tadi?” Ketika ia sedang berbicara, sekonyong-konyong ia melihat bajunya tersingkap dan akibatnya buah dadanya kembali tersembul keluar sebagian. Dengan menjerit lirih ia merapatkan bajunya sambil menatap tajam Lie Kun Liong dengan kedua bola matanya yang mulai mengeluarkan letupan-letupan kemarahan.

“Ma..aaf caa..hyee tidak sengaja, jantung dan nafas Liok-heng berhenti, terpaksa...” kata Lie Kun Liong dengan terbata-bata tanpa menyelesaikan perkataannya.

Liok Han Ki segera ingat apa yang terjadi, terakhir kali ia berada di bawah sungai sedang bertempur dengan kawanannya perompak, ia sadar apa yang dilakukan Lie Kun Liong adalah untuk menolongnya. Namun sebagai seorang gadis ia merasa malu seorang pria telah menyentuh bibir dan melihat buah dadanya yang putih bersih. Sambil terisak ia berlari menjauhi Lie Kun Liong.

Lie Kun Liong diam terpaku menatap kepergian Liok Han Ki. Ia tidak mempunyai tenaga untuk mengejanya, sudah terlalu banyak kejadian hari ini yang membuat dirinya shock.

Dengan tubuh lunglai ia meninggalkan tepi sungai dan melanjutkan perjalanan seorang diri.

Akhirnya ia sampai di kota dan segera mencari penginapan untuk membersihkan badan dan berharap berjumpa Liok Han Ki di situ.

Keesokan harinya ia berkeliling kota mencari Liok Han Ki namun bayangannyapun tak tampak, gelagatnya Liok Han Ki tidak berada di kota ini atau jangan-jangan telah berlalu dari kota ini pikirnya.

Tergesa-gesa ia kembali ke penginapan dan meminta pelayan hotel membelikannya seekor kuda, ia berniat melanjutkan perjalanan dengan berkuda supaya lebih cepat.

6. Si Pedang Kilat

Suatu ketika ia sampai di daerah pegunungan di pinggir tanah cekung wilayah Sichuan dengan hamparan tanaman teh seperti karpet tebal berwarna hijau. Semilir udara segar pegunungan berhembus pelan hingga daun-daun teh bergoyang seirama. Siang itu, terik matahari sepertinya malu-malu membakar bumi karena terhalang awan dan pepohonan. Rasa lelah dan penat karena seharian menunggang kuda sepertinya tak terasa. Badan menjadi segar dan pikiran pun terasa lapang.

Di kebun teh itu tampak para wanita pemetik teh yang rajin sedang sibuk memetik daun teh sambil menyanyikan lagu memetik daun teh, lagu yang mereka nyanyikan turun temurun. Kesemua itu membentuk gambaran kehidupan petani yang indah di Sichuan bagian barat.

Terlihat serombongan anak-anak dengan baju berwarna-warni menari, berkejaran menikmati suasana panen teh dengan mengejar kupu-kupu. Menurut legenda, seorang petani obat pada jaman Dinasti Han Barat, Wu Lizhen yang pertama kali menanam pohon teh di gunung ini, ia menanam 7 batang pohon itu di gunung tersebut. Konon ketujuh pohon teh itu masih tetap subur meski telah berusia ribuan tahun, dan setiap tahun tumbuh daun teh muda yang sempit dan panjang serta sangat sedap rasanya. Ketujuh pohon teh itu oleh masyarakat setempat dinamakan Teh Dewata.

Di sebelah kiri kebun teh itu terdapat sebuah warung teh bagi para pelancong yang ingin menikmati secangkir teh segar. Sambil menunggang kudanya perlahan-lahan Lie Kun Liong menyusuri pegunungan itu melalui jalan tanjakan berbatu menuju warung teh itu. Sambil menunggu teh yang di pesan datang, ia menyaksikan pemilik warung yang sibuk mengolah daun teh. Dengan cara yang sangat tradisional, si pemilik warung menggoreng daun teh di wajan dengan tangan, daun teh yang hijau dengan cepat berubah menjadi kuning muda dan menyebarkan harum yang sedap dan segar.

Di sekitar warung teh terdapat belasan pohon ginkgo kuno yang tumbuh subur. Duduk di kursi bambu, mereguk minuman teh yang sedap dan segar di bawah pohon sambil melepas pandang ke gunung yang jauh, Lie Kun Liong bisa

merasakan ketenangan yang syahdu. Selagi menikmati teh dalam suasana alam yang indah dan tenang, kupingnya yang tajam mendengar suara denting beradunya pedang di kejauhan. Pada mulanya ia malas untuk mencampuri pertikaian dunia persilatan namun dari bunyi beradunya pedang tersebut ia dapat membedakan pihak yang sedang bertempur merupakan jago-jago kosen. Tertarik hatinya untuk melihat jalannya pertempuran itu, segera ia mengembangkan ginkangnya ke arah suara tadi.

Ternyata di belakang perkebunan teh itu terdapat terdapat hutan bambu. Semilir angin yang menerabas pepohonan bambu di sekitarnya mengalirkan keteduhan. Di bawah rindangnya pepohonan bambu, seorang pemuda sedang bertanding dengan seru melawan seorang nenek tua berusia enam puluh tahunan. Walaupun kelihatannya lemah dan tua tapi gerakan si nenek sangat lincah tidak kalah lihainya dengan si anak muda. Pedang di tangan pemuda itu berkelabat bagaikan kilat menyambar ke sana kemari mengincar tubuh tua si nenek. Pemuda itu berusia sebaya dengannya, wajahnya cukup tampan dan sedikit jumawa, pakaian yang dikenakannya terbuat dari bahan berkualitas berwarna hijau muda. Gerak-geriknya sangat sebat dan menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi. Gerakan ilmu pedang pemuda ini sangat mengandalkan kecepatan dan ketajaman bilah pedang. Gaya pedang yang dimainkannya sangat tidak mengenal ampun, semua serangan dilakukan dengan sepenuh hati seolah-olah ia menyerahkan seluruh jiwanya ke dalam pedang, sangat mengiriskan hati. Selama berkelana di dunia persilatan beberapa bulan ini, pemuda

inilah yang menurut hasil pengamatannya memiliki ilmu pedang yang tidak kalah dengan ilmu pedangnya.

Lie Kun Liong tidak yakin apakah ia sanggup mengalahkan ilmu pedang si pemuda itu dengan ilmu pedang perguruanannya. Entah persoalan apa yang terjadi diantara mereka hingga melangsungkan pertempuran mati hidup di hutan bambu ini pikir Lie Kun Liong. Ia tidak berani mencampuri sebelum jelas duduk persoalannya walaupun ia bersimpati kepada si nenek tua yang terus bertahan dengan gigih terhadap setiap serangan si pemuda itu. Sambil bersembunyi di balik rerimbunan pohon bambu ia mengamati jalannya pertandingan dengan serius untuk menambah pengetahuannya. Dengan sekilas saja ia sudah mampu mengingat setiap gerakan-gerakan yang hebat dari kedua orang tersebut, memang gurunya sering memujinya memiliki bakat dan ingatan yang sangat baik.

Setelah beberapa puluh jurus kemudian terlihat si nenek mulai agak keteteran tapi ia tetap bertahan sekuatnya. Ilmu si nenek sebenarnya sangat lihai, terbukti ia mampu melayani si pemuda ini tanpa terdesak. Kelemahan si nenek adalah usianya, keuletannya kalah sama yang muda. Yang satu sedang dalam kondisi puncak kemudaannya sedangkan yang lain sedang dalam kondisi menurun di usia tua. Kedua orang itu sudah mengucurkan keringat di dahi masing-masing, tanda-tanda kelelahan tampak di wajah keduanya. Siapapun yang menang pasti tidak mudah diperoleh dan memerlukan pengorbanan tenaga yang banyak. Naga-naganya tidak berapa lama lagi menang kalah dapat segera di tentukan.

Lie Kun Liong merasa serba salah, ia kasihan sama si nenek tapi ia belum tahu masalah yang terjadi, takut terjadi kesalahpahaman.

Akhirnya ia memutuskan untuk menampakkan diri sambil berharap dengan kedatangannya kedua orang ini berhenti berkelahi hingga ia bisa menanyakan duduk persoalan sebenarnya.

Harapan tinggal harapan, mereka yang sedang bertempur tidak berhenti sekalipun mereka tahu kedatangan Lie Kun Liong bahkan jurus-jurus yang dimainkan semakin ganas.

Suatu ketika ujung pedang si pemuda berhasil menuai sukses mendekati tubuh lawan serta memecah hawa chi si nenek mengakibatkan lobang darah di bagian pundak si nenek. Dengan cepat darah mengucur keluar dan gerakan si nenek yang lincah mulai berkurang terpengaruh oleh lukanya. Si pemuda tidak melewatkan waktu sedetikpun, ia terus melancarkan rangkaian serangan mematikan.

Sadar akan bahaya yang dihadapinya, si nenek mengeluarkan segenap kemampuan yang tersisa mendesak mundur si pemuda beberapa langkah sambil melemparkan am gie (senjata rahasia) berbentuk bintang segi lima yang sangat tajam dan terbuat dari logam. Selagi pemuda itu sibuk menangkis senjata rahasia, si nenek melompat mundur dan melarikan diri ke arah Lie Kun Liong sambil berteriak "Anak Kin, serang pemuda itu" dan menghilang di balik hutan bambu.

Lie Kun Liong melongo memandang belakang tubuh si nenek, mendengar kata-kata nenek itu ia tidak mengerti.

Namun belum sempat ia berbalik, terdengar siur sambaran pedang sudah berada dekat punggungnya. Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ia miliki, ia berhasil menghindarkan diri dari serangan itu. Ternyata ia diserang oleh si pemuda yang menyangka Lie Kun Liong sebagai murid atau cucu si nenek.

“Eh nanti dulu looheng” kata Lie Kun Liong sambil sibuk menghindarkan diri dari serangan ganas si pemuda. “Aku bukan siapa-siapa nenek itu” kata Lie Kun Liong buru-buru.

Tapi si pemuda itu tidak mau mendengarkan kata-kata Lie Kun Liong sedikitpun, ia terus membombardir Lie Kun Liong dengan jurus-jurus mematikan. Terpaksa Lie Kun Liong menghadapi si pemuda dengan penuh perhatian sebab kalau lengah sedikit, tubuhnya akan bolong tertembus ujung pedang si pemuda.

Lie Kun Liong mengumpat dalam hati akan kesembronoan si pemuda itu, dengan susah payah ia melayani si pemuda dengan tangan kosong. Tiada kesempatan baginya untuk mencabut pedang yang berada di punggungnya. Untungnya ia sudah sempat sedikit menyelami gaya ilmu pedang si pemuda tadi hingga sedikit banyak ia masih bisa mengelak ke sana ke mari, lalu sambil melancarkan pukulan yang disertai hawa lwekang, ia mencabut pedangnya untuk mempertahankan diri lebih sempurna.

Awalnya ia hanya mencoba mempertahankan diri sambil mencari kesempatan untuk berbicara menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi namun serangan-serangan si pemuda sangat ganas dan mematikan hingga ia sebagai

pemuda yang masih berdarah panas menjadi marah dan mulai membalas serangan si pemuda itu.

Terjadilah pertarungan yang jarang terjadi di dunia persilatan antara dua jago pedang yang sama-sama masih muda dan bersemangat. Bagi keduanya ternyata pertarungan ini merupakan pertarungan yang paling sengit yang pernah mereka hadapi selama berkecimpung di dunia kangouw. Pedang yang mereka miliki sama-sama pedang pusaka dan sudah menyatu dengan jiwa raga mereka. Saling serangpun berlangsung dengan seru, masing-masing pihak mengeluarkan seantero kemampuannya untuk mengalahkan lawan.

Kalau gerakan pedang si pemuda itu secepat kilat, gerakan pedang Lie Kun Liong tidak kalah mantapnya. Kecepatan di hadapi dengan kemantapan. Sayang tidak ada yang menyaksikan pertarungan kelas wahid ini. Suatu saat keduanya melancarkan serangan pedang yang mengakibatkan bentrokan yang sangat keras sehingga pedang di tangan mereka masing-masing terlontar ke atas terlepas dari pegangan masing-masing. Dari situ dapat diketahui keduanya memiliki lwekang yang setingkat.

Sebenarnya kalau mau selagi pedangnya terlontar ke udara, Lie Kun Liong bisa mengendalikan pedang dan untuk digunakan menyerang kembali si pemuda yang telah kehilangan pedangnya dengan ilmu pedang terbang. Tapi ia masih sadar ini kesempatan baik untuk menjelaskan salah paham ini.

“Harap dengarkan kata-kata aku loheng, aku tidak mengenal nenek itu sama sekali, aku hanya kebetulan lewat di

sini” kata Lie Kun Liong buru-buru takut si pemuda ia masih gelap mata dan menyerangnya membabi buta.

Pemuda itu tertegun sebentar, lalu menyadari bahwa murid ataupun cucu si nenek itu tidak mungkin memiliki ilmu pedang yang selihai ini bahkan lebih lihai dari si nenek.

“Tapi aku dengar sendiri Hui Thian Mo Lie (Hantu perempuan terbang ke langit) itu menyebutmu anak Kin” kata pemuda itu ragu-ragu.

“Aku juga tidak mengerti mengapa nenek itu memanggil aku begitu, mungkin dalam keadaan terdesak ia mau melemparkan beban ke aku untuk meloloskan diri” kata Lie Kun Liong penasaran.

“Rasanya memang itu tujuannya, untung engkau menjelaskan kalau tidak aku bisa salah membunuh orang tak bersalah” kata si pemuda seolah-olah yakin sekali Lie Kun Liong pasti akan kalah bila pertandingan diteruskan.

Sambil tersenyum tawar Lie Kun Liong bertanya “Ada sengketa apa antara loheng dengan nenek itu” Ia sedikit tidak suka akan kejumawaan si pemuda itu.

“Hui Thian Mo Lie itu adalah pembunuh keluarga misan aku, sudah lama aku memburunya dan tempat ini akhirnya bisa menyandaknya. Sayang ia lolos kali ini tapi lain kali jangan harap dia seberuntung ini” kata pemuda itu dengan lagak sombongnya.

“Maaf kalau kemunculan aku tadi mengganggu rencana balas dendam loheng” kata Lie Kun Liong

“Tidak apa-apa, bukan salah loheng. Oh ya aku Bai Mu An, siapa nama loheng” tanya pemuda yang bernama Bai Mu An itu.

“Rupanya Bai-heng yang terkenal dengan julukan si Pedang Kilat” kata Lie Kun Liong kaget.

“Tidak berani, teman-teman persilatan yang memberi julukan itu” kata Bai Mu An, namun tidak mampu menyembunyikan rasa bangga diwajahnya.

“Nama aku Lie Kun Liong, kebetulan sedang berkelana di sekitar sini” kata Lie Kun Liong diam-diam tertawa dalam hati melihat kejumawaan Bai Mu An.

“Lie-heng hendak kemana” tanya Bai Mu An.

“Aku mau pergi ke Nanking, sudah lama dengar akan kemegahan kota raja” jawab Lie Kun Liong. Sebenarnya ia berharap dapat berjumpa dengan Liok Han Ki di sana karena ia ingat akan pembicaraan mereka dulu. Entah mengapa sejak ia secara tidak sengaja membuka penyamaran Liok Han Ki yang ternyata adalah seorang dara bahkan melihat buah dada seorang gadis perawan untuk pertamakalinya, wajah Liok Han Ki selalu terbayang-bayang dalam benaknya.

“Kebetulan aku juga hendak ke kota raja mencari teman” kata Bai Mu An. “Bagaimana kalau kita berdua berjalan bersama?” tanya Bai Mu An. Ia merasa cocok dengan Lie Kun Liong yang rendah hati.

“Boleh, kebetulan aku sendirian. Ditemani Bai-heng yang berpengalaman membuat aku senang” jawab Lie Kun Liong.

7. Pencuri di Istana

Nanking adalah ibu kota kerajaan dan dikenal sebagai pusat ilmu, kebudayaan, kesenian sejak dahulu dan merupakan salah satu kota terpenting di Tiongkok dan menjadi ibu kota sepuluh dinasti atau kerajaan. Juga dikenal sebagai "Ibu kota Surga". Telah menjadi pusat kerajaan dan ekonomi bagi daerah delta sungai Yangtze selama beratus-ratus tahun. Nanking juga adalah penghubung pengangkutan di bagian timur Tiongkok dan kawasan muara sungai Yangtze.

Memasuki gerbang kota Nanking, Lie Kun Liong memandang sekeliling kota dengan terkagum-kagum. Belum pernah ia melihat kota yang seramai ini dan makmur. Di kiri kanan sepanjang jalan terdapat warung makan kecil sampai yang besar dan penginapan-penginapan kelas satu. Tercium wangi masakan dari warung-makan besar membuat perutnya berontak minta diisi.

Ia mengajak Bai Mu An memasuki salah satu warung makan yang terbesar. Suasana warung makan itu ramai sekali, para pelayan hilir mudik membawa masakan-masakan yang membuat air liur menetes, semua masakan disajikan panas-panas langsung dari dapur. Mereka memesan tumis sayur, burung dara goreng nanking yang terkenal, dua botol arak dan empat mangkok nasi putih yang masih panas mengepul. Dengan lahap mereka menyantap masakan yang dihidangkan dan ludes dalam sekejap.

Di sebelah mereka duduk sekawanan pemuda dengan pakaian yang mewah, kelihatan mereka berasal daridari keluarga terpandang atau anak pejabat pemerintahan.

Mereka sedang membicarakan kejadian dua hari yang lalu di warung makan ini.

“Ciu-heng apa benar gadis itu cantik jelita” tanya pemuda berbaju putih kepada kawannya yang bertubuh gendut.

“Benar toako, gadis itu baru tiba ke kota ini dan sedang makan di pojokan meja sebelah sana sendirian sewaktu rombongan tuan muda Pai datang dan mencoba mengoda gadis itu” jawab pemuda bertubuh gendut. Seperti yang toako ketahui, pengawal tuan muda Pai sangat lihai tapi cukup dengan sebatang sumpitnya, gadis itu membuat kedua pengawal Pai kongcu takluk. Kalau tidak percaya coba toako lihat lobang bekas lemparan sumpit gadis itu di dinding sebelah sana. Memang benar di dinding tersebut terdapat dua lobang kecil seukuran sumpit. Dengan meleltnkan lidahnya pemuda berbaju putih itu bertanya “Sungguh lihai sekali gadis itu, apa yang terjadi kemudian?”.

“Dengan sebatang sumpitnya si gadis itu melayani kedua pengawal Pai kongcu dengan seenaknya bahkan kedua telapak tangan pengawal itu berlobang tertembus sumpit yang dilemparkan gadis itu lalu menembus dinding di sana. Tenaga gadis itu hebat sekali” kata pemuda gendut itu.

“Bagaimana potongan gadis itu” tanya pemuda yang lain.

“Wajahnya cantik mempesona bagaikan putri istana, tingginya sedang dan tubuhnya langsing, kulitnya putih dan halus, jari-jari dan alis matanya lentik sekali. Sungguh jarang aku melihat gadis secantik itu” kata pemuda gendut itu kesengsem.

Mendengar pembicaraan para pemuda itu, Bai Mu An berkata pada Lie Kun Liong “Rasanya yang mereka bicarakan adalah kawan yang aku lag cari, ciri-cirinya mirip”

“Siapa nama gadis yang Bai-heng hendak cari” tanya Lie Kun Liong

“Dia bernama Liok In Hong dan julukannya Sian Li Kiam (Dewi Pedang)” jawab Bai Mu An.

“Sian Li Kiam yang terkenal itu, ternyata Bai-heng kenal dengannya” kata Lie Kun Liong. Dengan hati berdebar-debar Lie Kun Liong merasa curigai jangan-jangan Liok Han Ki yang ia kenal merupakan penyaruan dari Liok In Hong si Dewi Pedang.

“Keluarga aku dengan keluarganya punya sedikit hubungan persahabatan tapi aku baru-baru ini saja mengenalnya” kata Bai Mu An dengan wajah luar biasa.

Setelah urusan mengisi perut selesai, mereka lalu mencari penginapan yang bersih untuk membersihkan badan dan memulihkan tenaga.

Di sore harinya mereka berkeliling di sekitar kota raja untuk menyerapi kabar Sian Li Kiam namun bukan berita tentang Liok In Hong yang mereka dengar tapi berita tentang berhasil dimasukinya gudang pusaka istana raja oleh maling yang lihai. Kejadiannya berlangsung tadi malam. Para wie-su (perwira kerajaan) yang berjaga tiada seorangpun yang menyadari gudang pusaka istana telah kemalingan, baru pada keesokan harinya kejadian yang menghebohkan itu ketahuan. Semua orang tahu bahwa istana raja di jaga sangat ketat, ibaratnya burung pun tidak leluasa untuk terbang di atas

istana apalagi manusia. Namun si maling itu berhasil memasuki gudang pusaka dengan melewati penjagaan dari pasukan Gie-lim-kun (pasukan penjaga istana) dan Kim-mie-wie (pasukan pengawal kerajaan bersulam emas).

Namun yang lebih mengherankan si maling tidak mengambil barang-barang berharga seperti pedang pusaka, perhiasan emas dan berlian yang biasa di pakai putri-putri istana. Ia hanya mengambil sebuah lukisan bergambar pemandangan gunung di waktu musim salju. Memang lukisan itu cukup berharga karena merupakan hadiah dari Khan Agung kerajaan Mongolia sebagai tanda persahabatan.

Dengan adanya peristiwa ini penjagaan istana semakin diperketat dan pintu gerbang kota raja juga di jaga ketat. Setiap orang yang hendak keluar kota raja di periksa bawanya.

“Entah siapa gerakan orang yang berani mati mencuri di istana kerajaan, sedangkan yang dicuri hanya sebuah lukisan” kata Lie Kun Liong.

“Pasti seorang jago kosen kangouw dan memiliki peta keadaan istana yang mampu melakukan pencurian itu” kata Bai Mu An.

“Berarti ia pasti bekerjasama dengan orang dalam untuk mendapatkan gambaran keadaan istana, kapan waktu pergantian penjagaan, siapa yang sedang memimpin penjagaan” kata Lie Kun Liong.

“Kabarnya Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek yang berjudul Kip-hong-kiam (si pedang angin lesu)

sedang cuti pulang ke kampung halaman, sedangkan Ciong-cie-hui (pemimpin Kim-mie-wie) – Sim Ok Ciang yang berjuluk Kim-gak-tiau (si rajawali bermata emas) malam itu sedang dipanggil Hong-siang (Kaisar)” kata Bai Mu An. Si pencuri memilih saat yang sangat tepat dalam melakukan aksinya.

“Bagaimana dengan ilmu silat kedua pemimpin itu” tanya Lie Kun Liong.

“Termasuk kelas wahid dalam dunia kangouw. Tong-leng Sun Kai Shek merupakan sute (adik seperguruan) dari ketua Hoa-san-pay saat ini. Ilmu pedangnya Hong-kui-liu-in (angin lesus membuyarkan awan) sangat lihai dan entah sudah berapa banyak korban yang mati di bawah ujung pedangnya. Ia sudah belasan tahun menjadi pemimpin nomor satu di pasukan Gie-lim-kun. Kalau Ciong-cie-hui Sim Ok Ciang terkenal dengan ilmu silatnya Pek-pian-yu-tui (tendangan seratus gaya) merupakan jago kosen yang sudah malang melintang di dunia kangouw puluhan tahun sebelum menjabat Ciong-cie-hui beberapa tahun yang lalu. Aku rasa tidak gampang bagi si pencuri mengaduk-aduk gudang pusaka istana bila ke dua orang ini sedang bertugas” kata Bai Mu An.

“Menurut perkiraan Bai-heng siapa gerakan pencuri itu” kata Lie Kun Liong.

“Susah diperkirakan, banyak orang kosen di kalangan Liok-lim (kalangan penjahat / rimba hijau). Di samping itu belum tentu pencuri tersebut dari kalangan Liok-lim bisa juga dari kalangan Bu-lim (rimba persilatan)” sahut Bai Mu An.

“Pengetahuan Bai-heng tentang dunia kangouw luas sekali, kalau aku boleh tahu siapa saja jago kosen dari kalangan Liok-lim” tanya Lie Kun Liong.

“Ada Kwi-eng-cu (si bayangan iblis) yang terkenal dengan ilmu ginkangnya, lalu Cap-sah-thian-mo (13 iblis besar) susah dilayani, Bwe-hoa-cat (penjahat bertanda bunga bwe) seorang jai-ho-cat (penjahat pemetik bunga) yang selalu membunuh korban-korbannya setelah selesai diperkosa. Kemudian Jian-jiu-lo-sat (si hantu wanita bertangan seribu) yang terkenal akan kelihaiannya ilmu mencurinya. Mereka-mereka inilah sedang naik daun di kalangan liok-lim.

Untuk angkatan tuanya Lie-heng harus hati-hati bila bertemu dengan Bu-eng-cu (si tanpa bayangan), Pian-mo (setan cambuk), Tok-tang-lang (si belalang berbisa) dan Kim-mo-siankouw (dewi berambut emas) yang terkenal akan kejalangannya terhadap pemuda-pemuda tampan” kata Bai Mu An.

“Bai-heng tahu dimana tempat tinggal Tok-tang-lang” tanya Lie Kun Liong. Ternyata ia masih ingat dengan nama julukan susioknya Tan Kin Hong yaitu si belalang berbisa. Ia ingin menemui susioknya itu dan menyampaikan pesan-pesan gurunya.

“Aku tidak tahu, mereka ini sudah puluhan tahun di dunia kangouw dan sudah jarang berkecimpung di dunia persilatan. Apakah Lie-heng ada persoalan dendam kesumat dengan Tok-tang-lang” tanya Bai Mu An ingin tahu.

“Ya benar” kata Lie Kun Liong singkat. Ia tidak ingin Bai Mu An tahu persoalan intern perguruanannya diketahui orang luar.

Hari sudah sore matahari perlahan-lahan mulai terbenam dan tahu-tahu malam telah tiba, mereka kembali ke penginapan untuk beristirahat.

Malam yang sunyi dan kelam. Bulan pucat menggantung di langit beberapa bintang tak bosan berkedip. Cahaya bulan menolong memberikan pemandangan malam yang tidak begitu gelap. Kadang terdengar teriakan panjang dari lorong entah di mana menggemakan gaung malam. Tersentak sadar dalam samadhi oleh suara lirih pejalan malam di atas genteng kamarnya, Lie Kun Liong merasa heran akan kelihaian orang tersebut. Bila ia tidak dalam keadaan sedang melatih lweekang pasti ia tidak akan mendengar sama sekali. Jelas seorang jago kosen sedang berkeliaran di luar sana. Dengan hati-hati ia melompat keluar ke atas genteng penginapan dan mengikuti bayangan orang yang masih nampak di kejauhan sebelum menghilang di balik bangunan.

Dengan mengembangkan ilmu teng-peng-touw-sui (menginjak rumput mnyebrang sungai) ia dengan sebat mengikuti bayangan itu dengan penuh perhatian. Rupanya bayangan itu menuju ke pintu keluar gerbang kota, dengan ilmu pek-houw-yu-ciang (cecak merayap di tembok) bayangan itu menaiki tembok dan dengan cepat keluar dari kota raja. Tak seorangpun prajurit di sekitar tembok itu menyadari ada orang yang keluar dari kota raja dengan diam-diam.

Dengan ketat Lie Kun Liong mengikuti bayangan itu, syukur baginya malam sedang gelap-gelapnya hingga ia tidak konangan oleh orang itu. Sekeluanya dari kota raja, bayangan itu mengembangkan ginkangnya seluas-luasnya. Dengan susah payah Lie Kun Liong mengikuti orang itu, ia sangat kagum akan ilmu mengentengkan tubuh bayangan itu, hanya dengan mengerahkan seluruh kemampuannya baru ia dapat mengimbangi lari orang itu.

Setelah berlari selama seperminuman teh, mereka tiba di sebuah bangunan. Ternyata bangunan itu adalah sebuah kelenteng yang sudah rusak dan tak berpenghuni. Bayangan itu memasuki kelenteng dan menghilang ke dalam. Lie Kun Liong ragu-ragu untuk mengikutinya, ia khawatir di dalam kelenteng sudah ada orang yang menunggu si bayangan itu dan melihat ada orang yang mengikuti bayangan itu.

Sekonyong-konyong ia mendengar suara jeritan berkumandang dari dalam kelenteng itu. Dengan mengambil resiko ketahuan Lie Kun Liong melayang ke atas atap kelenteng dan mengintip ke dalam ruangan di mana bayangan tadi masuk. Ruangan itu gelap sekali tiada sinar lilin, hanya dengan mengandalkan sinar rembulan ang menerobos jendela yang terbuka dan mata yang tajam Lie Kun Liong meneliti sekitar ruangan itu. Di sudut ruangan, bayangan yang ia kejar tadi terbaring telungkup. Gelagatnya teriakan tadi berasal darinya, ada orang yang membokong dan melukainya. Lie Kun Liong dengan sabar menanti sambil berharap orang yang membokong bayangan itu segera menampakkan diri. Tapi tunggu punya tunggu tidak tampak sesosok bayanganpun yang keluar dari kelenteng sehingga dengan hati-hati ia melayang

turun ke dalam ruangan dan mendekati orang yang terbaring telungkup itu. Sebatang pisau menancap di balik punggungnya menembus ke bagian dada, darah segar mengalir di sekitar tubuhnya. Sambil membalik tubuh orang itu, Lie Kun Liong memeriksa nadi orang tua – nadinya masih berdenyut lemah sekali, ia belum mati. Lie Kun Liong menyalurkan tenaga dalam ke badan orang itu. Tidak berapa lama orang itu sadar sambil meringis kesakitan. Lie Kun Liong sadar orang itu tidak dapat diselamatkan lagi, lukanya sudah terlalu parah. Ia hanya berusaha menyadarkan orang itu untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan mata sayu orang itu menatap Lie Kun Liong dan berkata “Sii..apa anda” tanyanya dengan bersusah payah.

“Aku kebetulan lewat dan mendengar suara jeritan di dalam kelenteng” kata Lie Kun Liong.

“Paman siapa dan mengapa sampai terluka begini”

Dengan kecut orang itu meringgis kesakitan dan berkata “Aku berjudul Maling Sakti dan orang yang memasuki gudang pusaka istana kemarin malam. Orang yang melukai aku adalah orang yang memberi tugas untk mencuri lukisan pemandangan. Ini tidak pernah aku sangka sama sekali ia begitu tega berusaha membunuh aku untuk menutup mulut”.

Dengan tersenggal-senggal ia merogoh baju dan mengeluarkan sebuah kalung giok berwarna hijau dan menyodorkannya ke tangan Lie Kun Liong sambil berkata dengan susah payah “Ca..ari Erl kecil di rumah pelesiran “Bunga Merah” di kota raja dan berikan kalung ini untuk tukar dengan lukisan yang asli. Lukisan yang aku bawa tadi palsu”

Mengingat ia berhasil menipu orang yang telah menyuruhnya mencuri lukisan, terbayang rasa puas di wajahnya. Sesudah mengatakan kalimat itu, orang itu mati dengan mata terbelalak seolah-olah tidak rela meninggalkan dunia ini.

Dengan menghela nafas gegetun Lie Kun Long menyimpan kalung giok yang kelihatan sangat mahal itu ke dalam saku bajunya, ternyata dunia kangouw ini kejam dan penuh dengan tipu muslihat.

8. Jian-jiu-lo-sat (si hantu wanita bertangan seribu)

Sekembalinya ke kota raja, Lie Kun Liong langsung mencari pelesiran Bunga Merah. Cukup mudah baginya menemukan pelesiran itu karena termasuk pelesiran yng terkenal di kota raja. Malam itu walaupun sudah larut malam namun di pelesiran Bunga Merah malah semakin meriah.

Dengan ragu-ragu Lie Kun Liong berdiri di pintu masuk pelesiran itu, baru pertama kalinya ia datang ke tempat seperti ini. Selagi belum tahu apa yang harus dilakukannya untuk bertemu dengan seorang wanita yang bernama Erl kecil, nampak mendatangi sebuah tandu yang digotong dua orang tukang berhenti di depan pintu pelesiran Bunga Merah. Lalu dari dalam tandu keluar seorang wanita muda berpakaian hijau muda, wajahnya cukup cantik dan tercium aroma wangi melati dari tubuhnya yang langsing dan berisi. Melihat Lie Kun Liong berdiri di depan pintu masuk, ia sambil tertawa genit menyapa “Kong-cu mencari siapa?”. Kebetulan bagi Lie Kun Liong, ia berkata “Aku datang ke sini untuk mencari orang yang bernama Erl kecil. Apakah nona bisa membantu?”

Sambil tertawa dan menutup bibir delima merekah dengan tangannya dia berkata “Siau-moy inilah yang biasa dipanggil Erl kecil, ternyata kong-cu ingin membooking siau-moy. Mari masuk ke dalam kata si Erl kecil sambil mengandeng tangan Lie Kun Liong. Dengan gembira karena tidak menyangka orang yang ia cari ternyata adalah wanita ini, Lie Kun Liong mengikutinya menuju kamar yang terletak di lantai dua rumah pelesiran itu. Sepanjang jalan menuju ke kamar si Erl kecil ini ia mendengar suara desah dan lengguhan suara wanita mengundang birahi dari balik kamar yang ia lewati. Dengan muka merah dan hati berdegup-degup ia terus mengikuti si Erl kecil.

Setiba di dalam kamar sambil terkikik kecil si Erl kecil berkata “Tunggu sebentar ya kong-cu, siau-moy membersihkan tubuh dulu sebelum melayani kong-cu”.

Dengan perasaan serba salah Lie Kun Liong hanya mengangguk lemah. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat.

Kamar itu sangat besar dan mewah, pasti si Erl kecil ini merupakan primadona di rumah pelesiran ini.

Dengan gerakan lemah gemulai si Erl kecil berjalan menuju lemari pakaian yang berada di pojok ruangan, lalu dengan perlahan-lahan melepaskan pakaian yang dikenakannya. Terlihat pundaknya yang putih mulus, leher yang jenjang dan pakaian dalam warna merah menyala, terpampang belahan buah dada membusung ketat di baliknya. Tanpa merasa malu si Erl kecil mulai melepaskan pakaian dalamnya yang ketat dan segera tampak sepasang buah dada yang montok dihiasi puting susu yang kecil

kecoklatan. Tubuhnya seperti layaknya gadis seusianya putih mulus dan segar bugar. Tiba-tiba ia melepaskan rok panjang yang dipakainya dan tampak pahanya yang mulus dan langsing, berpura-pura tidak tahu si Erl kecil sambil tersenyum tipis memiringkan tubuhnya yang padat berisi sedikit menghadap Liok Kun Liong hingga terlihat jelas dihadapannya bagian inti seorang perempuan. Baru pertama kali ini ia melihat bagian paling inti milik seorang perempuan. Ia seperti berada di tengah hutan lebat dan jurang dalam.

Dengan tubuh tanpa sehelai benangpun, semua bagian tubuhnya sangat menakjubkan. Setiap lekuk tubuhnya mampu membangkitkan gairah setiap laki-laki. Si Erl kecil lalu berjalan memasuki kamar mandinya. Dari dalam kamar mandi terdengar suara air gemericik, begitu pelan, lamban dan samar.

Muncul dari kamar mandi, tubuh Erl kecil harum, segar, terbebat kain diseputar buah dadanya, dengan bintik-bintik air di tengkuknya.

Sambil melepaskan kain yang dipakainya ke lantai, ia berbaring di sebuah kasur empuk dengan bersitekan pada sebelah sikunya dalam posisi menyamping, memperlihatkan seluruh tubuhnya. Ekspresi wajahnya segar dan bibirnya merah delima merekah dengan sorot mata mengundang yang sekan-akan menyiratkan bahwa tak ada persoalan apa pun dengan ketelanjangannya. Ia seperti melayang di atas kasur empuk, dengan perangai tubuh yang leluasa bergerak tanpa sehelai benang pun. Setiap lekuk tubuhnya menciptakan ruang eksistensinya sendiri sekaligus menjadi dirinya sendiri. Seluruh perangai ketelanjangan, ekspresi dan sorot matanya,

membayangkan sebuah sikap merayu, memancing orang (lelaki) untuk menelan air liurnya.

Tubuh Liok Kun Liong tergetar, sambil menutup matanya ia menenangkan diri sepenuhnya dan berkata “Nona, aku datang ke sini atas permintaan seseorang dengan goresan di bagian bawah matanya sambil mengeluarkan seuntai kalung giok yang ia peroleh dari si Maling sakti”

Dengan kaget si Erl kecil langsung bangkit dari kasurnya, mengambil kain dilantai untuk menutupi tubuhnya, lalu menghampiri Lie Kun Liong.

“Di mana Maling Sakti berada ?” tanya si Erl kecil dengan suara mendesak.

“Dia telah mati di bokong oleh orang yang hendak ditemuinya di sebuah kelenteng rusak tidak jauh dari kota raja ini” sahut Lie Kun Liong.

Dengan wajah pucat si Erl kecil mengambil kalung giok dari tangan Lie Kun Liong dan mengamatnya sambil mengeluarkan air mata.

“Apa hubungan nona dengan Maling Sakti ini” tanya Lie Kun Liong ingin tahu.

“Dia ayahku” jawab si Erl kecil sambil menyusut air matanya.

Dengan wajah tercenggang Lie Kun Liong menatap wajah sedih si Erl kecil, ia tidak menyangka si Maling Sakti memiliki seorang putri yang bekerja di rumah pelesiran ini.

“Engkau pasti heran kenapa Maling Sakti memiliki putri seperti aku bukan” tanya si Erl kecil seolah-olah dapat membaca pikiran Lie Kun Liong.

Lie Kun Liong diam tak menjawab, ia tidak ingin membuat si Erl kecil merasa tersinggung.

“Sebenarnya tidak banyak orang yang tahu bahwa rumah pelesiran ini merupakan milik ayahku. Dari sinilah ayahku bisa mendapat informasi yang berharga dari tamu-tamu yang datang dan melakukan aksinya. Tidak ada cara yang lebih ampuh untuk mendapatkan rahasia selain dengan wanita penghibur. Umumnya para tamu yang datang tidak curiga sama sekali kalau kami sedang mengorek-orek rahasia mereka, terlebih apabila mereka dicekoki arak hingga mabuk” kata si Erl kecil.

“Lalu apa tujuan kalian hanya mencuri lukisan dari gudang pusaka istana” tanya Lie Kun Liong heran.

“Sebenarnya ayah mendapat order pesanan dari seorang angkatan tua kangouw untuk mencuri lukisan itu dengan bayaran yang sangat besar, cukup untuk tidak mencuri lagi selamanya. Kalung giok ini adalah salah satu bukti pembayaran darinya” kata si Erl kecil.

“Apakah kalian tahu apa yang di cari orang itu dari lukisan yang kalian curi ?” tanya Lie Kun Liong.

“Tidak tahu, cuma memang ayah merasakan hal ini sangat aneh hingga untuk berjaga-jaga ia telah mempersiapkan segala sesuatu dengan membuat tiruan

lukisan itu sedangkan yang asli aku simpan” kata si Erl kecil sambil berjalan menuju lemari pakaian yang ada dipojok ruangan dan membukanya. Tampak bagian dalam lemari itu sama seperti lemari biasa namun ternyata dengan menekan suatu alat tertentu di balik lemari itu ada ruangan yang tersembunyi. Si Erl kecil masuk ke ruangan tersembunyi itu dan tidak beberapa lama kemudian ia keluar sambil membawa sebuah gulungan kain dan menaruhnya di atas meja bundar di tengah kamar serta membukanya lebar-lebar. Ternyata gulungan kain itu adalah lukisan yang di curi si Maling Sakti, melukiskan pemandangan pada musim rontok, di mana bulan terang, angin bertiup sepoi-sepoi sehingga udara dan sungai tampak bersih sekali. Sebuah maha karya lukis yang mengagumkan sehingga tidak heran termasuk barang pusaka istana.

Setelah mengamati lukisan itu sekian lama, lapat-lapat Lie Kun Liong merasa pernah melihat gambar lukisan itu tapi entah di mana ia pernah melihatnya.

“Siapakah angkatan tua yang telah memberi tugas mencuri lukisan ini ?” tanya Lie Kun Liong.

“Ayah tidak sempat memberitahu karena ia terburu-buru hendak menyerahkan lukisan ini ke orang itu. Yang pasti orang itu mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia persilatan sehingga ayah pun tak kuasa menolak permintaannya” kata si Erl kecil.

“Apakah orang itu tahu kediaman Maling Sakti di sini ?”tanya Lie Kun Liong.

“Tidak seorang pun yang tahu” jawab si Erl kecil yakin.

“Sebaiknya nona menyingkirkan diri dari sini, siapa tahu orang itu memiliki mata-mata dan mendapat tahu kediaman Maling Sakti di sini. Apalagi bila ia mendapat tahu lukisan yang diserahkan ayahmu itu palsu” saran Lie Kun Liong.

“Baiklah, Erl kecil pasti mendengarkan saran Lie-ko” jawabnya sambil tersenyum manis mengoda.

“Kalau begitu aku pergi dulu” kata Lie Kun Liong seolah-olah tidak melihat senyuman yang membuat hatinya berdebar-debar.

Sambil termangu Erl kecil memandang kepergian Lie Kun Liong, entah mengapa baru kali ini ia mempercayai seorang lelaki dan menceritakan semua rahasia mereka kepada orang luar. Hanya satu yang tidak ia berani ia beritahukan yaitu julukannya Jian-jiu-lo-sat (si hantu wanita bertangan seribu).

9. Perayaan ulang tahun ketua partai Bu-tong-pay

Keesokan paginya selagi mereka berdua sedang menikmati sarapan pagi di warung penginapan, Lie Kun Liong mendengar namanya di panggil-panggil. Ketika ia menengok ke arah suara panggilan itu, tampak sedang menuruni anak tangga loteng penginapan itu Cin-Cin, Tang Bun An dan ketua partai Thay-san-pay – Master The Kok Liang. Dengan girang Lie Kun Liong berdiri dan menyambut kedatangan mereka sambil berkata “Cin-moy, Tang-heng rupanya kalian juga sudah turun gunung”. Ia lalu memberi hormat ke Master The-Kok-Liang.

Sambil tertawa gembira Cin-Cin berkata “Ayah mendapat undangan perayaan ulang tahun ke 80 ketua partai Bu-tong – Kiang Ti Tojin, jadi sekalian untuk menambah pengalaman kami ikut pergi sedangkan ibu tetap tinggal di rumah.

“Sebenarnya kami bisa langsung ke Bu-tong tapi Cin-moy merengek-rengok mau melihat-lihat keindahan kota raja dulu” kata Tang Bun An sambil tertawa mengoda.

Sambil memonyongkan mulutnya Cin-Cin berkata “Padahal aku tahu suheng sebenarnya kepingin juga melihat-lihat kota raja”

“Sudahlah kalian berdua ini selalu ribut-ribut, malu di dengar orang” kata Master The-Kok-Liang.

Lie Kun Liong lalu mengenalkan mereka teman seperjalanannya – Bai Mu An.

Sambil sarapan pagi bersama, Cin-Cin berkata “Liong-ko bagaimana kalau engkau ikut bersama kami ke Bu-tong, di sana pasti ramai sekali dan banyak tokoh-tokoh silat kenamaan yang datang untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada Kiang Ti Tojin”

“Benar Lie-heng, sebaiknya kita pergi bersama-sama untuk menambah pengalaman” sahut Tang Bun An sambil menoleh ke arah suhunya meminta ijin.

Master The-Kok-Liang mengangguk-anguk tanda setuju sambil mengusap jenggotnya. “Benar A Liong, ini kesempatan yang langka, jarang terjadi kita bisa memenuhi undangan dari parai Bu-tong., sekalian ajak hiantit Bai Mu An” kata Master The Kok Liang.

“Terima kasih cianpwe atas ajakannya tapi wanpwe masih ada urusan pribadi di kota raja ini” jawab Bai Mu An dengan hormat.

Lie Kun liong tahu Bai Mu An masih penasaran hendak mencari Liok In Hong sampai ketemu sehingga ia tidak telalu mendesak.

Selesai sarapan Bai Mu An pergi untuk menyelesaikan urusan pribadinya sedangkan mereka bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke Bu-tong-pay.

Sepanjang perjalanan Lie Kun Liong menceritakan pengalamannya secara garis besar saja selama beberapa bulan ini termasuk peristiwa semalam.

“Aneh sekali, siapa gerakan angkatan tua yang bisa memerintahkan Maling Sakti untuk melakukan pencurian yang sangat beresiko di istana. Setahu lohu Maling Sakti memiliki ginkang yang tiada taranya dan ilmu silat yang tinggi, termasuk salah satu jago kosen dunia persilatan” kata Master The Kok Liang.

Sepanjang perjalanan ke Bu-tong mereka melihat banyak orang-orang persilatan mulai dari pengemis, pendeta dan lain-lain juga menuju ke Bu-tong-san. Rupanya kali ini pihak Bu-tong-pay merayakan ulang tahun ketua partainya besar-besaran.

Sekilas mengenai partai Bu-tong saat itu, dengan ribuan murid yang tersebar di seluruh penjuru, tak pelak lagi Bu-tong-pay merupakan salah satu partai terkuat di dunia persilatan saat ini.

Pimpinan tertinggi Bu-tong-pay selain ketua adalah huciangbujin (wakil ketua) partai yang saat ini dipegang sute Kiang-Ti-Tojin bernama Kiang-Siang-Tojin serta para tianglo (sesepuh perguruan) yang merupakan sute-sute Kiang-Ti-Tojin dan Kiang-Siang-Tojin.

Sedangkan angkatan kedua partai Bu-tong merupakan murid-murid utama pimpinan partai ini yang rata-rata sudah berumur 40-50 tahunan terkecuali murid penutup Kiang-Ti-Tojin yang baru berusia 19 tahunan bernama Tan Sin Liong. Sedangkan angkatan muda partai Bu-tong saat ini yang memiliki kepandaian tertinggi adalah 7 pendekar dari Bu-tong yang merupakan murid-murid angkatan kedua Bu-tong-pay.

Di bawah kedudukan wakil ketua adalah kedudukan pelaksana harian yang mengatur semua kegiatan sehari-hari Bu-tong-pay termasuk kegiatan perayaan ulang tahun ini, dipimpin oleh murid pertama Kiang-Ti-Tojin yang bernama Tiong-Pek-Tojin. Tiong-Pek-Tojin ini baru berusia pertengahan 50 tahunan disebut-sebut sebagai calon huciangbujin (ketua) Bu-tong-pay menggantikan gurunya Kiang-Ti-Tojin. Ilmu silatnya adalah yang paling lihai di angkatan ke dua Bu-tong-pay dan dikabarkan telah mewarisi semua ilmu gurunya sehingga sangat cocok menjadi calon pengganti huciangbujin saat ini dan didukung sebagian besar sute-sutenya serta kalangan muda Bu-tong-pay.

Namun dikalangan angkatan ke dua Bu-tong-pay yang sangat berambisi menjadi calon pengganti huciangbujin adalah murid satu-satunya Kiang-Siang-Tojin yang bernama Tiong-Cin-Tojin berusia dua tahun lebih muda dari Tiong-Pek-Tojin. Dari segi ilmu silat ia masih kalah seurat dari suhengnya Tiong-

Pek-Tojin tapi dari segi kecerdikan Tiong-Pek-Tojin kalah jauh dari sutenya ini. Tiong-Pek-Tojin wataknya teguh, dapat dipercaya dan jujur sedangkan Tiong-Cin-Tojin cerdik cenderung licik, supel dan kurang mempunyai wibawa di mata murid-murid Bu-tong-pay.

Lain dengan suhengnya yang menjabat sebagai pelaksana harian, Tiong-Cin-Tojin lebih suka berkelana dan memiliki pergaulan yang luas dengan berbagai kalangan.

Kiang-Siang-Tojin tentu saja lebih menginginkan murid satu-satunya ini yang menjadi calon ciangbujin tapi yang berhak membuat keputusan adalah ketua partai. Menurut kabar angin selain merayakan ulang tahunnya yang ke 80, Kiang-Ti-Tojin juga akan mengumumkan siapa yang menjadi calon penggantinya. Itulah sebabnya mengapa perayaan ulang tahun ini dirayakan besar-besaran.

Sedangkan bagi para undangan, mereka tidak menyalakan kesempatan ini untuk memberi selamat kepada tokoh paling terkemuka juga untuk mengenal lebih dekat calon ciangbujin Bu-tong-pay yang baru.

Setibanya mereka di gunung Bu-tong sudah banyak undangan lain yang hadir. Mereka di sambut oleh murid-murid penerima tamu dan begitu mengetahui yang datang adalah ciangbujin Thay-san-pay segera mereka memberitahu pelaksana harian Tiong-Pek-Tojin yang keluar menyambut mereka. Walaupun menurut tingkatan Master The-Kok-Liang sejajar dengan ciangbujin Bu-Tong-Pay tapi Master The-Kok-Liang bersahabat kekal dengan Tiong-Pek-Tojin karena selain

berusia hampir sama, juga mereka terjun ke dunia kangouw dan mengangkat pada masa yang sama.

“Apa khabar The-heng, sudah puluhan tahun tidak bertemu ternyata The-heng masih kelihatan muda dan tidak berubah banyak” kata Tiong-Pek-Tojin dengan gembira menyambut kawan lamanya.

“Baik-baik saja Can-heng, engkau juga tidak berubah malah semakin gagah” balas Master The-Kok-Liang gembira. Ia menyebut nama Tiong-Pek-Tojin sebelum ia menjadi Tojin (pendeta Tao).

“Bagaimana kabar dengan Chen Kouwnio” Tiong-Pek-Tojin menanyakan kabar istri Master The-Kok-Liang.

“Baik-baik saja, Hui-Lan tetap di Thay-San mengurus partai” kata Master The-Kok-Liang. Lalu ia memperkenalkan rombongannya.

Tiong-Pek-Tojin mengajak rombongan Thay-San-Pay ini duduk di bagian tamu kehormatan. Para undangan yang hadir hanya sedikit yang mengenal ketua Thay-san-pay ini karena selain sudah lama tidak berkecimpung di dunia persilatan, letak gunung Thai-san yang jauh serta murid-murid partai Thai-san-pay jarang yang berkelana membuat partai ini sedikit kurang dikenal kalangan persilatan. Tapi begitu mengetahui mereka berasal dari Thai-san-pay dan dipimpin langsung oleh ketuanya yang tersohor, kebanyakan undangan menjulurkan leher mereka untuk melihat lebih jelas rombongan Thay-san-pay. Apalagi rombongan Master The-Kok-Liang terutama Cin-Cin yang cantik jelita sudah menarik minat kalangan muda yang hadir.

Memang Cin-cin memiliki bentuk tubuh dan paras rupa yang sempurna. Ia dihiasi dengan kecantikan, kemanisan, keindahan, kejelitaan, kehalusan, kelemahan-lembutan, dan segala sifat-sifat keperibadian yang terpuji di samping bentuk tubuhnya yang mempesona serta memikat hati setiap yang memandangnya.

Sedangkan Lie Kun Liong dan Tang Bun An adalah pemuda-pemuda pilihan dan tampan sehingga menarik minat para dara muda yang hadir.

Di bagian tamu kehormatan ternyata sebagian besar sudah terisi, sepanjang jalan sebentar-sebentar Master The-Kok-Liang berhenti menyambut sapaan kenalan-kenalan lamanya.

Ternyata selain ketua Thay-san-pay, juga hadir ketua partai Hoa-San-Pay – Master Yu-Kang, ketua Go-Bi-Pay – Ong-Sun-Tojin, ketua Kun-Lun-Pay – Sie-Han-Cinjin, wakil ketua partai Kay-Pang – Kam Lo-kai, serta sute ketua biara Shao-Lin – Tiang-Lok Hwesio serta ketua partai-partai lainnya.

Boleh di bilang perayaan kali ini termasuk peristiwa langka di dunia persilatan, di mana pimpinan utama 7 partai besar yaitu Shao-Lin, Bu-Tong-Pay, Thay-San-Pay, Hoa-San-Pay, Go-Bi-Pay, Kun-Lun-Pay dan perkumpulan Kay-Pang hadir semua di sini.

Dengan wajah berseri-seri, murid-murid Bu-Tong melayani para tetamu dengan hormat. Mereka tahu para tamu undangan yang datang kali ini merupakan tokoh-tokoh utama dunia kangouw.

Bagi Lie Kun Liong ini merupakan kesempatan yang baik untuk mencari tahu keadaan Bu-Tong-Pay karena seperti yang ia dengar dari pelayan warung makan mengenai kematian kedua orang tuanya sangat erat kaitannya dengan Bu-Tong.

Sedangkan di pihak Bu-Tong-Pay, seluruh pimpinan dan murid-murid utama telah dikerahkan menyambut kedatangan tamu kehormatan diantaranya nampak Tiong-Pek-Tojin, Kiang-Siang-Tojin, Tan Sin Liong, 7 pendekar Bu-Tong, dan lain-lain.

Setelah di rasa waktunya telah tiba, ketua partai Bu-Tong Kiang-Ti-Tojin keluar. Tampak seorang tua dengan rambut telah putih semua memasuki ruangan, wajahnya masih tampak sehat kemerahan, sinar matanya masih bersinar terang menandakan lweekang yang sudah sempurna – Inilah salah satu tokoh paling terkemuka di dunia persilatan. Kiang-Ti-Tojin lalu mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan dan mempersilakan para tamu untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan, lalu ia menghampiri dan menyapa para tamu kehormatan satu per satu untuk mengucapkan terima kasih atas kesediaan mereka datang ke Bu-Tong-Pay.

Setelah melihat para hadirin sudah puas makan minum hidangan yang disediakan, Kiang-Ti-Tojin lalu berdiri dan berkata kepada para tamu undangan “Pinto berterima kasih atas kunjungan para sahabat sekalian. Seperti yang diketahui, sekarang ini pinto sudah berusia 80 tahun dan selama ini kewajiban pinto sebagai ketua diwakili sute Kiang-Siang-Tojin dan murid pinto – Tiong-Pek-Tojin dalam mengurus keseharian partai ini. Saat ini pinto bersama sute Kiang-Siang-

Tojin dan para tianglo sepakat untuk menyerahkan tampuk pimpinan ke angkatan yang lebih muda dan lebih bersemangat untuk memajukan partai. Sedangkan pinto bersama sute dan para tianglo hanya akan mengawasi dan memberi pertimbangan-pertimbangan jika diperlukan. Setelah melalui berbagai macam pertimbangan, pinto memutuskan untuk menunjuk murid pertama pinto – Tiong-Pek-Tojin sebagai pejabat ciangbujin untuk menggantikan pinto dan akan dilantik secepatnya”

Terdengar tepukan tangan yang ramai dari murid-murid Bu-Tong-Pay dan para tamu undangan tanda penunjukan Tion-Pek-Tojin sesuai dengan harapan mereka.

Demikianlah pidato Kiang-Ti-Tojin mengakhiri perayaan ulang tahunnya dengan meriah. Para tamu undangan merasa puas dengan pelayanan murid-murid Bu-Tong-Pay dan menyebarkan kabar penting ini ke seluruh penjuru dunia persilatan. Tiong-Pek-Tojin sibuk melayani ucapan selamat yang diterimanya dari para tamu undangan khususnya dari Master The-Kok-Liang yang merasa sangat gembira sahabat lamanya sekarang menjadi ketua partai Bu-Tong sejajar kedudukannya dengan dirinya.

Tiong-Pek-Tojin mendesak Master The-Kok-Liang untuk tinggal selama beberapa hari di Bu-Tong dan di sambut dengan sukarela oleh Master The-Kok-Liang dan rombongan.

Lie Kun Liong, Cin-Cin dan Tang Bun An selama di Bu-Tong-Pay ditemani oleh murid penutup Kiang-Ti-Tojin – Tan Sin Liong. Dengan cepat mereka merasa akrab dan cocok satu sama lain. Mereka diajak Tan Sin Liong bertamasya di gunung

Bu-Tong yang sangat terkenal atas keindahannya. Mereka begitu takjub melihat keindahan Bu-Tong-San, tinggi menjulang, biru dari kejauhan dan terkadang tertutupi awan dipuncaknya

Kawasan gunung Bu-Tong tidak hanya menyajikan panorama alam nan sejuk, tetapi juga memiliki air terjun yang indah. Mereka dapat menikmati keindahan alam dan segarnya air terjun dengan beraneka macam kupu-kupu berterbangan di sana sini.

Uniknya lagi, di bagian bawah air terjun ini terdapat sebuah gua. Di dalam gua itu terdapat stalaktit yang cukup indah. Dari dalam gua mereka bisa dapat melihat lembar-lembar air terjun yang jatuh ke bumi bagaikan tirai.

Mereka bertiga merasa puas sekali tinggal di gunung Bu-Tong dan berteman dengan Tan Sin Liong. Wajah Tan Sin Long cukup tampan namun terkesan pendiam alias tidak banyak bicara. Bagi Tan Sin Liong mereka merupakan teman-teman yang baru pertama kali ia temui, walaupun di gunung Bu-Tong ini pemuda-pemudi yang sebaya dengan dirinya cukup banyak namun karena secara kedudukan tingkatannya lebih tinggi, mereka menjadi agak sungkan dan bergaul pun menjadi kurang akrab. Memang di jaman itu, masalah tingkatan masih dianggap sangat penting sehingga walaupun umur mereka sebaya, mereka tetap harus memanggilnya susiok (paman guru).

Selama berada di Bu-Tong, Lie Kun Liong berusaha mencari tahu hubungan Bu-Tong dengan ayahnya. Ia mencoba minta bantuan Master The-Kok-Liang dengan

menceritakan semua yang ia dengar mengenai kematian ke dua orangtuanya dari pelayan warung makan, dimana sebelum meninggal ayahnya meninggalkan goresan kata Bu-Tong. Dengan serius Master The-Kok-Liang mendengarkan penuturan Lie Kun Liong. Ia lalu berkata “Ini memang perkara yang aneh, apakah ada murid Bu-Tong-pay yang terlibat dengan kematian ke dua orangtuamu masih belum bisa dipastikan kebenarannya. Begini saja, biar lohu mencari tahu dari Tiong-Pek-Tojin dan sute-sutenya apakah mengenal ayahbundamu. Mungkin dari sini kita bisa mendapatkan sedikit petunjuk”.

Tapi selama beberapa hari tinggal di Bu-Tong, Lie Kun Liong tidak dapat menemukan kabar apa pun mengenai kematian kedua orangtuanya. Master The-Kok-Liang memberitahukan hasil penyelidikannya dengan bertanya kepada Tiong-Pek Tojin dan sute-sutenya bahwa tak seorang pun yang mengenal kedua orangtuanya.

Di malam terakhir mereka di Bu-Tong, Lie Kun Liong tidak dapat tidur, ia kecewa tidak mendapatkan petunjuk apapun. Apakah kematian kedua orangtuanya tidak akan pernah terungkap, sebagai anak ia merasa telah mengecewakan harapan orangtuanya.

Akhirnya untuk menenangkan diri ia berjalan keluar kamar menuju taman tidak jauh dari kamarnya. Ia duduk termenung sambil menatap kilauan bintang-bintang di langit malam, tak ada bulan hanya ada awan yang datang menyelimuti, ia merasakan malam begitu kelam sekelam pikirannya. Tiba-tiba kupingnya yang tajam mendengar sayup-sayup suara lirih dari balik tembok taman lalu menghilang. Di

picu rasa ingin tahu, Lie Kun Liong melompat melewati tembok taman dan mencari sumber suara tadi. Agak jauh ke depan dari belakang tembok taman merupakan hutan yang dipenuhi pepohonan, dengan hati-hati ia memasuki hutan itu. Suara tadi mulai ia dengar kembali. Dari balik pepohonan ia melihat dua orang murid Bu-tong sedang melakukan pembicaraan. Lie Kun Liong mengenal kedua orang itu sebagai sute-sute Tiong-Pek-Tojin, entah apa gerakan yang mereka bicarakan di malam yang sudah larut ini. Pria pertengahan yang wajahnya terlihat jelas ia kenal bernama Tiong-Jin-Tojin sedangkan pria yang satunya lagi bernama Tiong-Kok-Tojin, keduanya adalah suheng-suheng Tan Sin Liong.

Ia memasang telinga baik-baik, karena jarak persembunyiannya cukup jauh ia hanya mendengar sepotong-sepotong pembicaraan mereka. Tapi yang membuat hatinya melonjak adalah ketika ia mendengar kata “Pemuda itu.....Lie Kun Liong....anak mereka..... Lie Hong Kiat”

Akhirnya ia mendapat petunjuk terang mengenai sebab kematian kedua orangtuanya, mata Lie Kun Liong mulai meletupkan sinar berapi-api. Sudah jelas ada murid Bu-Tong-Pay terlibat dalam pembunuhan kedua orang tuanya. Jangan-jangan kedua orang ini turut terlibat dalam pengeroyokan dua belas tahun yang lalu.

Lie Kun Liong menunggu ke dua orang itu pergi sebelum ia keluar dari tempat bersembunyiannya, lalu kembali ke kamarnya. Ia tidak mau bertindak sembrono sebelum mengetahui semuanya dengan jelas dan mengungkapkan siapa dalang dari pembunuhan ke dua orangtuanya.

Keesokan paginya ia menemui Tan Sin Liong untuk memancing informasi lebih lanjut mengenai kedua orang itu semalam.

“Tan-heng, aku lihat masa depan Tan-heng ke depan pasti gilang-gemilang dengan terpilihnya suhengmu Tiong-Pek-Tojin sebagai ciangbujin berikutnya, bukan tidak mungkin Tan-heng dagkat sebagai wakil ketua atau pelaksana harian” kata Lie Kun Liong membuka pembicaraan.

Dengan menghela nafas panjang Tan Sin Liong mengeluarkan unek-uneknya dan berkata “Lie-heng sebagai orang luar mungkin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di tubuh partai kami saat ini. Kelihatannya semua murid-murid Bu-Tong saling rukun tetapi sebenarnya terdapat perselisihan-perselisihan kecil yang kalau dibiarkan bisa membesar”

“Kalau Tan-heng percaya sama aku, persoalan apa yang terjadi di Bu-Tong-Pay saat ini ?”

“Tentu saja aku percaya sama Lie-heng yang sudah aku anggap sebagai teman karib. Persoalan ini mengenai Tiong-Cin suheng beserta murid-murid yang mendukungnya. Sudah bukan rahasia lagi Tiong-Cin suheng memiliki ambisi untuk menjadi ciangbujin Bu-Tong-Pay, dengan ditunjuknya Tiong-Pek suheng sebagai ciangbujin menggantikan suhu, membuat pihak Tiong-Cin suheng kecewa. Sebelumnya sudah berulang kali Tiong-Cin suheng mengkritik Tiong-Pek suheng dalam melaksanakan tugas sehari-hari partai Bu-Tong namun selama ini Tiong-Pek suheng cukup arif tidak melayani provokasi Tiong-Cin suheng. Tapi bila terus diprovokasi bukan tidak mungkin Tiong-Pek suheng terpancing sehingga bisa

terjadi bentrokan. Ini yang aku khawatirkan terjadi, Bu-Tog-pay bisa menjadi lemah dari dalam.” kata Tan Sin Liong.

“Kira-kira siapa saja yang berada di pihak Tiong-Cin-Tojin, apakah cukup banyak ?”

“Di angkatan kami hanya Tiong-Jin suheng dan Tiong-Kok suheng yang mendukung Tiong-Cin suheng sedangkan suheng-suheng yang lain ada yang mendukung Tiong-Pek suheng, ada juga yang netral. Sedangkan di angkatan yang lebih muda, tentunya murid-murid Bu-Tong mendukung masing-masing suhu mereka” jawab Tan Sin Liong.

“Apakah pihak Tiong-Cin-Tojin yang kecewa bisa mengundang orang luar untuk ikut campur?” tanya Lie Kun Liong.

“Walaupun aku tahu Tiong-Cin suheng memiliki pergaulan yang luas di kalangan kangouw tapi aku harap itu tidak terjadi. Ini bisa dianggap mengkhianati partai, aku rasa Tiong-Cin suheng tidak akan bertindak sejauh itu” kata Tan Sin Liong dengan mimik serius.

10. Pengeroyokan di peternakan kuda

Setelah berpamitan, siang harinya mereka meninggalkan Bu-Tong-Pay. Rombongan Master The-Kok-Liang hendak menuju ke kota Nan-chang yang terletak di sebelah selatan Bu-Tong-San di keresidenan Jiang-Xi untuk berkunjung kepada sanak saudaranya sebelum kembali ke Thay-san. Lie Kun Liong yang masih ingin menyelidiki lebih lanjut penemuannya di Bu-Tong menolak dengan halus ajakan Master The-Kok-Liang

untuk berjalan bersama. Cin-Cin yang mendengar Lie Kun Liong akan melanjutkan perjalanannya sendiri merasa kecewa dan merasa sedih.

“Liong-ko, mengapa engkau tidak mau ikut kami ke kota Nan-chang ?” tanya Cin-Cin penasaran.

Sambil menghela nafas panjang Lie Kun Long menjawab “Cin-moy masih banyak urusan yang harus kuselesaikan, sampai saat ini belum satupun yang selesai. Tapi aku harap kali ini mendapatkan titik terang mengenai kematian orangtuaku. Aku tidak boleh melewatkan petunjuk yang kudapatkan menjadi sia-sia, untuk itulah aku tidak bisa menyertai kalian”

“Kalau begitu aku akan minta ayah untuk mengijinkanku dan suheng membantumu melakukan penyelidikan, lagipula ini kesempatan bagi kami untuk terjun ke dunia kangouw”

“Tidak usah Cin-moy, urusan balas dendam adalah urusan pribadi, aku tidak mau melibatkanmu dan Tang-heng dalam masalah ini”

Cin-Cin terdiam, ia tahu tidak boleh terlalu mendesak karena masalah balas dendam memang menurut aturan kangouw harus diselesaikan oleh yang bersangkutan.

Di ujung persimpangan jalan mereka berpisah dengan Lie Kun Liong. Merasa sepi dan sendirian setelah beberapa hari berkumpul dengan kawan-kawannya, Lie Kun Liong beristirahat di bawah pohon rindang di tepi jalan, ditiup angin silir-silir sambil memikirkan langkah apa yang harus ditempuh untuk mengungkapkan misteri kematian orangtuanya.

Sekarang ia tidak buta samasekali akan kematian ayah bundanya, jelas murid Bu-Tong terlibat, hanya ia tidak tahu seberapa jauh mereka terlibat dan apakah mereka biang keladinya ataukah hanya pion saja. Yang jelas ia harus mencari tahu melalui Tiong-Jin-Tojin dan Tiong-Kok-Tojin yang ia dengar pembicaraanya semalam.

Selagi duduk termenung, terdengar derap kaki kuda di kejauhan mendekat kearahnya. Lie Kun Liong tidak ingin bertemu siapa pun saat ini, ia bangkit dan berjalan menjauhi jalanan menuju jalan setapak ke hutan sebelah dalam dari jalanan.

Samar-samar ia mendengar irama teratur hentakan kaki kuda yang berlari mendekat di atas jalan yang berdebu dan bertebangan mengiringi derap kaki kuda yang terpacu dengan cepat. Dari jauh ia mengawasi ke dua ekor kuda itu melintas, kuda-kuda itu ditunggangi oleh dua orang pria berusia pertengahan. Lapat-lapat Lie Kun Liong mengenali punggung ke dua penunggang kuda itu adalah Tiong-Jin-Tojin dan Tiong-Cin-Tojin. Kebetulan sekali ia sedang bingung langkah apa yang harus dilakukannya, dengan cepat ia mengembangkan ilmu meringankan tubuh mengikuti derap kaki kuda itu semakin lama terdengar menjadi semakin jauh.

Untungnya ilmu ginkangnya sudah mencapai taraf tertinggi hingga tidak mengalami kesulitan mengikuti kuda-kuda itu.

Tiba di kota terdekat, mereka berhenti di sebuah warung makan untuk mengisi perut dan memberi makan kuda. Lie

Kun Liong tidak berani masuk ke warung dan mengawasi mereka dari ujung jalan.

Demikianlah selama dua-tiga hari ia mengikuti mereka dengan ketat dan mulai kepayahan. Keduanya memacu kuda mereka tanpa henti, hanya pada malam hari saja mereka berhenti dan beristirahat di penginapan. Lie Kun Long tidak berani meninggalkan mereka sebentarpun untuk membeli kuda, takut mereka berlalu tanpa sepengetahuannya.

Syukur di hari ketiga gelagatnya sudah sampai ke tujuan, mereka memasuki sebuah gedung yang terletak di sebuah peternakan kuda yang luas, kira-kira masih duabelas mil lagi ke kota Hui-Chang.

Di sisi kiri gedung sejauh mata memandang nampak lembah hijau yang sangat luas. Dari atas laksana padang rumput berlatar belakang dua gunung hijau. Di tengah "padang rumput" itu ratusan ekor kuda sedang makan rumput dan ilalang yang tersedia melimpah.

Sementara itu, di antara pepohonan yang rimbun dan teduh nampak seorang pemuda tanggung mengangon dan mengawasi kuda-kuda itu. Lie Kun Liong menghampiri dan menyapanya. Ia mengaku sebagai pelancong yang hendak beristirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan ke kota terdekat.

"Adik kecil, peternakan kuda ini punya siapa, pasti seorang yang memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan" kata Lie Kun Liong.

“Siangkong salah, peternakan ini dimiliki oleh hartawan Bok-Wangwe (hartawan Bok)” jawab peganggon kuda yang dipanggil Siau kecil.

Sambil bercakap-cakap dengan Siau kecil, Liu Kun Liong berhasil mendapat tahu pemilik peternakan kuda ini adalah Bok-San yang terkenal kaya raya dan juga memiliki penginapan, rumah judi dan beberapa rumah makan di kota Hui-Chang. Bok-Wangwe tinggal di sebuah gedung megah di tengah kota Hui-Chang dengan beberapa orang selir dan hanya mempunyai seorang anak perempuan berumur enam belas tahun dari istri tuanya.

Sesampai di kota Hui-Chang ia langsung mencari penginapan untuk memulihkan tenaganya yang terkuras selama tiga hari ini dan memesan makanan untuk diantarkan di kamarnya. Begitu sadar dari siu-lan (semedi), ternyata hari sudah malam. Tubuhnya terasa segar siap untuk melakukan penyelidikan ke peternakan kuda tadi. Dengan cepat ia mengganti pakaiannya dengan pakaian pejalan malam – hitam kelam dan mengantung pedang di punggungnya. Sambil berlari menggunakan ilmu meringankan tubuh Liok-Tee-Hui-Teng (terbang di atas bumi) ia dengan cepat sampai di peternakan tadi dan melayang ke atap gedung yang berada di tengah peternakan kuda. Suasana gedung itu tenang, gelap dan sunyi-senyap, kelihatannya semua penghuni gedung telah terlelap dalam tidurnya. Tapi di salah satu ruangan yang terletak di bagian belakang gedung masih terlihat nyala lampu dan bayangan tubuh orang yang sedang duduk. Dengan hati-hati ia berjalan mendekati ruangan tersebut, dari jendela yang

terbuka ia melihat dua orang buruannya tadi yaitu Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin sedang bercakap-cakap.

Dengan mengerahkan segenap ilmu ginkang, ia berindap-indap mendekati jendela yang terbuka dan berusaha mendengarkan percakapan mereka. Ia tahu kedua Tojin ini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, sedikit lengah dapat berakibat persembunyiannya konangan. Ia tidak berani bernafas keras-keras, jaraknya dengan mereka tidak lebih dari lima meter jauhnya, hanya dipisahi dinding ruangan itu.

Terdengar suara Tiong-Jin-Tojin sedang bertanya kepada Tiong-Cin-Tojin,

“Apa suheng yakin anak Lie Hong Kiat tidak akan mengetahui sebab kematian kedua orangtuanya”

“Percayalah sute, malam itu ketika kita mengeroyok Lie Hong Kiat dan istrinya tidak ada seorang pun yang tahu, lagipula saat itu kita mengenakan pakaian hitam dan berkedok. Jangankan orang lain, Lie Hong Kiat dan istrinya belum tentu tahu bahwa yang mengeroyok mereka saat itu adalah sahabatnya sendiri” kata Tiong-Cin-Tojin tertawa bangga.

“Engkau memang pintar suheng bisa bersahabat dengan orang semacam Lie Hong Kiat yang menganggapmu sebagai saudara sendiri, kalau tidak kita tidak akan mengetahui rahasia yang dimilikinya”

“He..he itu pun hanya kebetulan saja, waktu itu dia sedang memandangi lukisan pemandangan yang tergantung di kamarnya dengan wajah bingung. Iseng-iseng aku

menanyakan apa yang sedang ia pikirkan. Ternyata beberapa tahun yang lalu ia pernah menolong seorang tua yang terluka parah di tengah hutan habis di begal oleh gerombolan perampok. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, orang tua itu menyerahkannya segulungan kain yang disembunyikannya di balik punggungnya sehingga tidak ikut di rampas gerombolan perampok kepada Lie Hong Kiat. Si kakek tua memberitahu Lie Hong Kiat bahwa lukisan pemandangan itu memiliki rahasia besar. Bagi yang berhasil memecahkannya akan mendapatkan suatu ilmu peninggalan jago silat paling kosen ratusan tahun yang lalu. Namun sayangnya orang tua itu pun tidak tahu rahasia lukisan ini” kata Tiong-Cin-Tojin sambil mengeluarkan segulungan kain lukisan dari saku bajunya yang longgar.

“Bagaikan geluduk mengelegar di atas kepalanya, mata Lie Kun Liong mengeluarkan api yang dapat membakar hangus sekitarnya. Akhirnya ia dapat memecahkan misteri kematian kedua orangtuanya. Ternyata ayahnya bersahabat kental dengan Tiong-Cin-Tojin tapi sampai mati pun mungkin ayahnya tidak tahu siapa yang mengeroyok mereka. Hanya dari gerakan ilmu silat yang mengeroyoknya, ayahnya tahu si pengeroyok memiliki ilmu silat aliran Bu-Tong-pay dan meninggalkan goresan kata Bu-Tong sebelum meninggal. Demikian dugaan Lie Kun Liong.

“Tapi sehabis membunuh Lie Hong Kiat dan istrinya, kita tidak menemukan siapa pun di dalam rumahnya termasuk anak lelakinya yang sekarang masih hidup dan aku rasa memiliki ilmu silat yang tinggi.” kata Tiong-Jin-Tojin sambil mengerutkan dahi.

“Jangan khawatir berlebihan sute, walaupun anak Lie Hong Kiat memiliki ilmu silat yang tinggi dan mendapat tahu sebab kematian orangtuanya, lalu kenapa, tidak mungkin ia bisa mengalahkan kita dan tidak mungkin juga ia mengetahuinya selama kita berlima tidak membuka mulut kepada siapapun. Yang perlu kita khawatirkan saat ini adalah Tiong-Pek suheng, aku rasa ia mulai curiga terhadap kita bertiga yang sering turun gunung, apalagi sekarang ia sudah menjadi ciangbujin, kita harus semakin waspada.”

“Sudah sekian lama kita mencari tahu rahasia dari lukisan ini namun tidak berhasil mendapatkan petunjuk secuil pun, apa orang tua yang memberikan lukisan ini kepada Lie Hong Kiat berbohong” kata Tiong-Jin-Tojin.

Selagi mendengarkan percakapan, tiba-tiba Lie Kun Liong merasakan hembusan pukulan yang mengarah ke punggungnya. Ada orang yang membokongnya, dengan sebat ia melayang ke depan menghindari pukulan itu sambil mencabut pedang di punggungnya dan melancarkan serangan balasan ke belakang tubuhnya. Tampak seorang pria gendut berpakaian mewah berusia lima puluh tahunan dan memiliki gerakan tubuh yang sangat gesit sedang bergerak menghindar dari serangan pedang yang ia lancarkan. Mendengar suara ribut-ribut, Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin memburu keluar.

“Apa yang terjadi Bok-heng, siapa orang yang berkedok ini” tanya Tiong-Cin-Tojin sambil mengawasi Lie Kun Liong lekat-lekat.

“Tidak tahu, aku melihat dia sedang mendengarkan pembicaraan kalian di dekat jendela tadi” jawab pria gendut itu yang ternyata adalah tuan rumah gedung ini – Bok Wangwe alias Bok San.

Dengan wajah kaget Tiong-Jin-Tojin berteriak “Jangan biarkan dia lolos, dia sudah mendengarkan rahasia kita”

Mereka bertiga mengepung Lie Kun Liong dengan rapat.

“Siapa engkau, mau apa datang ke sini” tanya Bok-San mengancam.

Lie Kun Liong dengan tenang menghadapi mereka, ia tidak mau membuka rahasianya sebelum ia tahu siapa saja ke lima orang yang telah mengroyok ayah bundanya. Sekarang ia sudah tahu dua orang, masih tiga orang lagi belum ia ketahui namanya.

Melihat orang berkedok itu diam tidak menjawab sepele kata pun, Tiong-Jin-Tojin dengan tidak sabar melancarkan serangan pedang ke arah pundak diikuti ke dua kawannya.

Menghadapi kerubutan tiga orang yang memiliki ilmu silat yang tidak boleh dianggap main-main, Lie Kun Liong mempertahankan diri sebaik-baiknya sambil melancarkan serangan balasan yang bertubi-tubi terutama kepada kedua Tojin ini.

Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin merupakan pentolan teratas Bu-Tong-Pay terutama Tiong-Cin-Tojin sudah mencapai tingkat tertinggi ilmu pedang dan memiliki pengalaman tempur puluhan tahun. Lalu masih ada Bok-San

teman sehaluan yang memiliki ilmu andalannya Eng-Jiau-w-Kang (ilmu pukulan Cakar Garuda) yang telah mencapai kesempurnaan, mereka bertiga yakin dapat dengan mudah menundukkan pria berkedok ini.

Bagi Lie Kun Liong ini adalah pertempuran terhebat yang pernah ia alami. Untung baginya sejak turun gunung ia telah beberapa kali mengalami pertempuran yang hebat dengan jago-jago kosen dunia persilatan mulai dari perampok barang piaukiok sampai Bai Mun An si Pedang Kilat.

Dengan ketat ia mempertahankan diri dari serangan mereka, namun sayang pengalaman bertempurnya masih kurang cukup hingga kadang-kadang ia masih ragu-ragu dan menghilangkan banyak peluang membalas serangan mereka. Dari segi ilmu silat apabila satu lawan satu, ia yakin dapat menandingi mereka. Tapi dikeroyok bertiga oleh jago-jago top persilatan saat ini, ia mulai keteteran. Suatu ketika ia di serang dari tiga jurusan yang berbeda, yang satu mengincar pundaknya, pedang yang satu lagi mengincar batang leher, serta bagian perutnya. Tidak sempat berpikir sejenakpun Lie Kun Liong mengerahkan segala kemampuan yang ia miliki menghindari serangan-serangan itu. Dua serangan berhasil ia gagalkan, hanya serangan yang dilakukan Tiong-Cin-Tojin yang mengincar pundaknya kurang berhasil ia lewati. Ujung pedang Tiong-Cin-Tojin berhasil mengores sisi lengan kirinyanya dan mengeluarkan darah segar. Sadar akan bahaya yang dihadapinya bila ia meneruskan pertempuran ini, dengan mengigit bibirnya kencang-kencang Lie Kun Liong mulai melancarkan jurus andalan “Ilmu Pedang Terbang” perguruannya. Sekonyong-konyong sambil mundur menjauh

dari kepungan, ia melemparkan pedangnya ke atas dan melompat ke atas pohon terdekat. Dengan lweekang yang dimiliki ia mengendalikan pedang yang terlempar ke arah Tiong-Jin-Tojin yang tidak menyangka akan di serang sedemikian rupa. Dengan susah payah ia mencoba menangkis pedang Lie Kun Liong dengan pedangnya namun kalah cepat sedikit, pedang Lie Kun Liong berhasil menggores luka yang cukup dalam di bagian pundaknya. Gerakan pedang Lie Kun Liong tidak berhenti di situ saja, sekarang ujung pedangnya mengarah ke Bok-Wangwe secepat kilat. Sebelum Bok-Wangwe sadar dan menghindari ujung pedang Lie Kun Liong sudah mendekat dan mengancam dadanya, untung baginya, Tong-Cin-Tojin yang berada di dekatnya bertindak cepat menangkis pedang Lie kun Liong dan terlontar ke atas kembali ke tuannya. Dalam pertarungan antara ahli silat yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, menang kalah kadang kala di tentukan dari unsur kejutan yang dihadirkan lawan, semakin terkejut lama semakin besar peluang berhasil. Demikian juga dengan serangan Lie Kun Liong, lawan tidak menyangka sama sekali ia sudah menguasai ilmu pedang yang dapat menyerang lawan dari jarak jauh.

Boleh di bilang serangan barusan hanya terjadi dalam waktu sepersekian detik. Sambil memegang pedangnya kembali Lie Kun Liong melayang turun dan berlari ke arah belakang peternakan kuda itu. Tiong-Cin-Tojin dan teman-temannya tidak mau melepaskan Lie Kun Liong semudah itu. Mereka mengejar sekuat tenaga dan mengintil dengan ketat Lie Kun Liong.

Saling kejar pun terjadi, ilmu meringankan tubuh mereka sama kuatnya hanya Bok-Wangwe yang sedikit ketinggalan. Beberapa li telah berlalu namun jarak mereka dengan Lie Kun Liong masih tetap sama beberapa depa saja.

Apabila ada orang awam yang menyaksikan kejar mengejar itu, mungkin ia akan mengira melihat bayangan-bayangan setan yang berkelabat dengan cepatnya melayang di atas tanah padang rumput pada tengah malam yang gelap gulita.

Luka di lengan Lie Kun Liong mulai mengeluarkan darah yang banyak dan membuatnya sedikit pusing, sambil berlari Lie Kun Liong melihat sekelilingnya mencari tempat yang baik untuk menyembunyikan diri. Mereka sekarang berada di bagian bawah pegunungan dengan pepohonan yang tampak menjulang tinggi dari kejauhan. Dengan cepat Lie Kun Liong memasuki hutang pegunungan dan memanfaatkan kegelapan malam menghilang dari kejaran mereka bertiga. Ia terus berlari memasuki bagian dalam hutan dan baru berhenti setelah ia yakin telah berhasil lolos dari kejaran mereka. Tak jauh dari situ terdapat sebuah sungai di tengah hutan. Ia membersihkan luka-lukanya, wajahnya pucat tanda kehilangan banyak darah, tubuhnya sangat letih. Ia merasa lemah sekali kehabisan tenaga, memang suhunya pernah memberitahu kalau ilmu pedang terbang membutuhkan pengerahan tenaga dalam yang besar, mereka yang belum memiliki tenaga dalam yang sempurna tidak dapat mempelajari ilmu ini bahkan bisa berbahaya bagi kesehatan apabila dipaksakan.

Lie Kun Liong jatuh pingsan kelelahan. Setelah melancarkan ilmu pedang terbang yang membutuhkan pengerahan tenaga dalam yang besar, ia masih harus berlari berjam-jam lamanya dalam keadaan terluka hingga otomatis tenaganya semakin terkuras habis.

Diluar tahunya, sejak ia datang sudah ada sepasang mata bening menatap kedatangannya tanpa bersuara di atas pohon besar di sebelah kiri. Sepasang mata itu dimiliki oleh seorang dara muda yang cantik. Rupanya gadis ini adalah gadis kangouw yang kemalaman dan memutuskan bermalam di hutan sebelum melanjutkan perjalanan. Dia sedang beristirahat ketika melihat bayangan orang berlari mendekat dan berhenti di depan sungai. Ia tidak dapat melihat jelas siapa pria itu sehingga ia memutuskan untuk tidak mengunjukkan diri. Namun ketika dilihatnya pria itu jatuh pingsan dan mukanya menghadap ke arah persembunyiannya baru ia mengenali pemuda ini adalah Lie Kun Liong, pria yang sudah tinggal dalam sanubarinya sejak pertemuan pertama mereka.

Ia melayang turun dari pohon menghampiri Lie Kun Liong dan membawanya ke bawah pohon. Gerakan ilmu meringankan tubuhnya sangat lihay. Ia menyandarkan tubuh Lie Kun Liong di pohon dan memeriksa luka-lukanya. Untung ia membawa bekal obat-obatan secukupnya, lagipula luka Lie Kun Liong tidak terlalu parah. Di atas luka di bagian lengan kiri Lie Kun Liong ia bubuhi bubuk obat lalu dibebatnya dengan sepotong kain untuk mencegah darah kembali keluar. Ia tahu Lie Kun Liong pingsannya bukan karena lukanya yang parah tapi karean kehabisan tenaga dan terlalu banyak

mengeluarkan darah, cukup beristirahat satu-dua hari akan pulih kembali.

Di kala mentari pagi mulai beranjak dari batas langit ketika tetes embun masih bergayut erat di dedaunan, Lie Kun Liong sadar dari pingsannya dan melihat lukanya sudah dibersihkan dan di ikat dengan sepotong kain. Rupanya selagi dirinya jatuh pingsan ada orang yang menolongnya. Ia memandang sekelilingnya mencari si penolong tapi tidak nampak seorang pun.

Merasa haus Lie Kun Liong bangkit dan berjalan ke arah sungai di mana ia jatuh pingsan semalam. Sambil berjongkok di atas batu sungai yang besar ia meraup air sungai yang dingin dan jernih dengan tangannya ke mulutnya.

Tidak jauh dari tempatnya jongkok, di balik batu besar di sebelah kanan ia mendengar suara gemericik air. Dengan mendongakkan kepalanya ia melihat seorang wanita muda muncul dari balik batu besar berenang menghampirinya. Ia mengenali wajah gadis itu – Si Erl kecil, putri dari Maling Sakti. Matahari mulai bersinar sangat terangnya, cahaya keperakan, menimpa sungai dengan tenang dan lembutnya membuat tubuh telanjang si Erl kecil nampak jelas di bawah air sungai yang bening.

Sepasang mata Lie Kun Liong tidak lepas dari tubuh yang sangat menggiurkan itu, terlebih-lebih terlihat jelas dalam keadaan telanjang bulat dan sedang mandi di sungai. Ini kedua kalinya ia melihat si Erl kecil dalam keadaan polos.

Dengan tenang si Erl kecil keluar dari sungai memperlihatkan tubuh telanjangnya yang sintal, indah dan

sensual. Sepasang buah dada yang kenyal dan mungil seperti buah ceri bergoyang-goyang mengikuti gerak tubuhnya yang putih mulus.

Masih dengan tubuh telanjangnya, Si Erl kecil mendekati Lie Kun Liong, terpana pada tubuh dan payudara yang berdiri di depannya! Jantungnya berdenyut lebih kencang, secara reflek matanya menatap buah dada dan pangkal paha Si Erl kecil.

Ia tidak merasa malu atau canggung telanjang di depannya, dan melihat Erl kecil begitu wajar dengan ketelanjangannya. Tidak tampak grogi atau malu. Ia malah seperti dengan sengaja memamerkan keindahan lekuk liku tubuhnya yang memang indah. Bagian bawahnya di sela-sela kedua pahanya tertutup rapat, hanya menyisakan sedikit miniatur rumput liar.

Pengaruh suasana pagi yang cerah dan tubuh yang masih sedikit lemah membuat Lie Kun Liong menyerah pasrah. Dalam keadaan seperti ini tidak ada seorang lelaki pun yang sanggup bertahan terhadap godaan di depan matanya ini kecuali seorang lelaki yang impoten!

Bunga bermekaran, seresah dan tanah basah, yang menyajikan simphoni bau harum alam. ... Air yang masih mengalir dari tubuhnya ketika si Erl kecil memeluk dengan erat Lie Kun Liong, bau harum segar seorang gadis muda terpencah menerpa hidungnya dan membuat gairahnya bangkit perlahan-lahan.

Si Erl kecil mendesah dan mengelinjau kedinginan dalam pelukan Lie Kun Liong. Ia memang sudah merancang kejadian

ini dengan teliti sampai ke detail-detailnya dan ternyata berhasil dengan baik.

Lie Kun Liong mencium dan memagut bibir Erl kecil yang merah terbuka bagaikan ombak mencium pasir dengan lembut dan membuat Erl kecil merintih kecil. Rasanya manis bagaikan buah anggur merah.

Dengan lembut Erl kecil berbaring di atas rerumpunan selembut beludru, diam-diam dia sudah mulai bergairah dan menikmati tatapan mata Lie Kun Liong yang mesra yang berbaring di sampingnya.

Bagian selanjutnya di sensor yach (18+), menghindari < 17 terpengaruh.

Ia merasa bagaikan berada di langit ke tujuh. Dengan tubuh lunglai Lie Kun Liong berbaring di samping Erl kecil yang sedang tersenyum sungging lemah.

Daun pepohonan nyiur melambai, angin pagi yang segar membelai wajah mereka yang kuyu. Dengan perlahan Erl kecil menyentuh dan membelai-belai Lie Kun Liong.

Lie Kun Liong duduk diam membisu, tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya, perlahan kesadarannya mulai pulih kembali. Penyesalan yang luar biasa mulai menyentuh hatinya terhadap apa yang telah dilakukannya, terhadap ketakberdayaannya terhadap godaan. Ternyata ia hanyalah

manusia biasa yang tak kan selalu putih, pun tak ingin hitam lagi. Ia bukan manusia super yang memiliki kekuatan luar biasa dan mampu menolak segala halangan di depan mata.

Erl kecil menatap wajah Lie Kun Liong dan tahu apa yang sedang dipikirkannya. Ia bertanya apakah Lie Kun Liong menyesal dengan apa yang barusan mereka lakukan. Dengan tenang ia berkata “Aku tidak mengharapkan atau menuntut apa pun, apa yang tadi terjadi telah terjadi dan bagiku merupakan salah satu peristiwa yang paling indah selama hidupku. Aku akui bukan wanita yang sesuai dengan harapan kalangan umum, bagiku asal suka sama suka sudah lebih dari cukup dan urusan kita berdua selanjutnya terserah pada masing-masing”. Ternyata Si Erl kecil yang masih semuda itu memiliki pandangan yang bebas terhadap hubungan pria dan wanita. Apalagi pada jaman itu, seorang gadis yang bertindak sebebas ini akan di sebut wanita jalang, bahkan di jaman modern saat ini masih banyak yang menganggap pandangan ini secara negatif.

Dengan perasaan malu dan berterima kasih Lie Kun Liong memegang tangan Erl kecil dengan erat tanpa sanggup berkata-kata. Mereka kemudian meninggalkan hutan yang menjadi saksi bisu keintiman yang dilakukan sepasang manusia ini.

Setiba di kota mereka mencari rumah penginapan dan mengisi perut di rumah makan yang terletak di bawah loteng penginapan ini. Lalu pergi ke kamar untuk beristirahat.

Si Erl kecil menceritakan pengalaman hidupnya, mulai dari masa kecil di mana ia hanya tinggal berdua ayahnya si Maling Sakti dan di tinggal mati ibunya sejak ia lahir. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sebelum ayahnya memutuskan untuk menetap dan mengusahakan pelesiran Bunga Merah sebagai kediaman tetap mereka sejak sepuluh tahun yang lalu. Ia bernama Cu-Siang-Erl namun biasa dipanggil ayahnya Erl kecil, julukannya Jian-jiu-lo-sat (si hantu wanita bertangan seribu) ia peroleh dari kaum kangouw atas keahliannya mencopet dan mencuri yang dipelajari dari ayahnya.

“Begitulah cara kami mempertahankan hidup sampai kejadian beberapa waktu lalu yang menyebabkan ayah binasa” kata Erl kecil dengan nada sedih.

Dengan simpati ia mengenggam tangan Erl kecil, lalu berkata “Mengapa sekarang engkau berkelana, apakah mereka yang menyebabkan ayahmu mati berhasil menemukan kediamanmu ?”

“Benar sekali, mengikuti anjuranmu agar aku menyingkir dahulu dari rumah pelesiran sementara waktu maka setelah engkau pergi, buru-buru aku menginap sementara di rumah penginapan yang terletak persis di seberang rumah pelesiran kami tanpa memberitahu siapapun kemana aku pergi. Beberapa hari tidak ada kejadian apa pun sehingga aku memutuskan untuk kembali, namun di malam hari sebelum aku kembali terjadi peristiwa yang menyebabkan rumah pelesiran kami terbakar habis.

“Apa yang terjadi” tanya Li Kun Liong ingin tahu.

“Berdasarkan penuturan kacung kami yang selamat, malam itu kebetulan tamu yang datang tidak terlalu banyak karena habis hujan deras di sore harinya. Tiba-tiba menerobos datang empat orang berkedok hitam tanpa ba..bi..bu.. langsung mencari pemilik pelesiran dan mengobrak-abrik pelesiran kami seolah-olah mencari sesuatu. Setiap kamar mereka masuki dan di obrak-abrik mulai dari meja kursi, lemari bahkan dinding dan atap mereka bongkar, dan di kamarku mereka berhasil menemukan ruangan tersembunyi di balik lemari tapi untungnya barang-barang berharga termasuk lukisan sudah kubawa serta sehingga mereka tidak menemukan apa-apa. Sesudah itu mereka langsung membakar rumah pelesiran kami hingga hangus tak bersisa. Demikianlah sejak itu aku langsung meninggalkan kota raja dan berkelana” kata Erl kecil

“Apakah lukisan itu masih berada di tanganmu”

“Masih” kata Erl kecil sambil mengambil lukisan itu dari buntalan pakaiannya. Sejak mendengar pembicaraan Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin di peternakan kuda semalam, ia akhirnya ingat di mana ia pernah melihat lukisan pemandangan ini yaitu di kamar ayah bundanya. Memang sering ia melihat ayahnya memandangi lukisan ini tapi yang membuat ia heran, manakah di antara kedua lukisan itu yang asli. Dengan seksama, sekali lagi ia memeriksa lukisan itu tapi tetap tidak menemukan petunjuk apa pun.

Melihat Li Kun Liong begitu tertarik dengan lukisan itu, Erl kecil berkata “Sebaiknya lukisan ini engkau saja yang membawanya”

“Tidak boleh begitu, lukisan ini adalah barang peninggalan ayahmu” seru Li Kun Liong sambil menyerahkan kembali lukisan tersebut namun dengan tegas ditolak Erl kecil.

“Aku tidak mau, lebih baik engkau saja yang membawanya, gara-gara lukisan ini aku kehilangan ayah, rumah dan sekarang dikejar-kejar mereka. Lebih baik lukisan ini tidak bersamaku sehingga aku tidak selalu was-was”

Akhirnya dengan perasaan apa boleh buat, Li Kun Liong menggulung lukisan itu dan memasukkan ke dalam sakunya.

“Sebaiknya engkau kembali ke kamarmu dan beristirahat” kata Li Kun Liong.

“Memang kenapa kalau di sini saja” jawab Erl kecil tersenyum menggoda.

Dengan muka merah Li Kun Liong memelototkan matanya.

“Baiklah aku pergi” sungut Erl kecil sambil berjalan keluar kamar.

11. Hutang Darah Bayar Darah

Sore harinya Li Kun Liong mencari tahu dari pelayan penginapan rumah kediaman Bok-Wangwe, ia masih penasaran untuk mencari tahu siapa-siapa saja yang mengeroyok mati orangtuanya. Ia curiga Bok-Wangwe merupakan salah satu diantara lima pengeroyok itu.

Ia mengajak Erl kecil berjalan-jalan dan menuju tengah kota di mana kediaman Bok-Wangwe berada.

Gedung kediaman Bok-Wangwe dengan mudah ditemukan, merupakan bangunan yang paling besar dan megah, terletak persis di sudut jalan yang paling ramai di kota ini. Terlihat dua orang penjaga berdiri tegak di pintu gerbang gedung tersebut, setiap tamu yang datang harus melalui mereka dahulu sebelum diijinkan masuk. Sambil berjalan perlahan-lahan, dari sudut matanya ia melihat seorang berpakaian pelayan bergegas keluar dari pintu gerbang menuju ke arah luar kota sambil menyelipkan sepucuk surat di saku jubahnya. Tergerak hati Li Kun Liong untuk mengikutinya, bersama Erl kecil mereka menguntit pelayan tersebut. Lalu Erl kecil mendemonstrasikan kelihaiannya dalam mencopet, ia mendahului si pelayan dan di tikungan jalan berikut ia muncul sambil berjalan santai menyongsong pelayan tersebut. Saat mereka berpapasan, dengan kecepatan kilat tangan Erl kecil yang mungil dan lentik merogoh saku si pelayan tanpa sedikitpun disadarinya. Dengan tersenyum manis, Erl kecil menunjukkan dua pucuk surat yang berhasil ia ambil dari si pelayan.

Mereka segera kembali ke rumah penginapan dan langsung membuka serta membaca isi surat tersebut yang ternyata hampir sama isinya. Rupanya hari ini merupakan hari keberuntungan Li Kun Liong, di dalam surat tersebut yang masing-masing ditujukan kepada Sim-Gan yang tinggal di kota Jing-Men yang terletak di keresidenan Hu-bei dan Lu-Seng-Hok yang tinggal di kota Huai-Nan yang terletak di keresidenan An-Hui. Dalam suratnya Bok-Wangwe menulis

mengenai peristiwa pengeroyokan mereka terhadap seorang pria berkedok yang mencuri dengar pembicaraan Tiong-Jin-Tojin dan Tiong-Cin-Tojin tentang lukisan pemandangan, ia juga menceritakan kemunculan Li Kun Liong sebagai anak Li Hong Kiat yang mereka keroyok dua belas tahun yang lalu. Bok-Wangwe meminta mereka untuk tenang dan waspada.

Akhirnya tanpa susah payah Li Kun Liong berhasil mengetahui semua musuh-musuh yang mengeroyok ayahnya. Bok-Wangwe pasti tidak menyangka sama sekali bahwa surat yang ia kirim telah berhasil di rampas dan di baca Li Kun Liong.

Ia memberitahu Erl kecil rencananya untuk membalas dendam dengan cara menghadapi mereka satu-persatu karena bila tidak agak susah baginya menghadapi pengeroyokan mereka. Dengan satu lawan satu ia yakin mampu membalas dendam kematian orangtuanya. Pertama-tama ia akan mendahului pelayan yang membawa surat dari Bok-Wangwe, membunuh Sim-Gan dan Lu-Seng-Hok terlebih dahulu mumpung mereka belum mengetahui rahasia mereka telah terbongkar. Dari situ baru ia akan berurusan dengan Bok-Wangwe serta Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin bertiga. Ilmu silat keduanya belum diketahuinya namun dari ke lima orang tersebut, ia rasa yang paling lihai adalah kedua Tojin dari Bu-Tong.

Untuk mengejar waktu mereka bergegas malam itu juga berangkat ke kota Huai-Nan terlebih dahulu untuk menghabisi Lu-Seng-Hok.

Kota Huai-Nan terbentuk pada waktu Liu-Bang berkuasa, ketika itu ia memberi gelar Raja Huai-Nan kepada salah satu panglima yang paling ia percayai – Ying-Bu.

Mereka tiba di kota Huai-Nan beberapa hari kemudian di waktu malam hari. Kediaman Lu-Seng-Hok terletak di pinggiran kota berbentuk perkampungan kecil dengan beberapa rumah tinggal mengelilingi bangunan terbesar, kelihatannya bangunan ini tempat di mana Lu Seng Hok dan keluarga bermukim.

Bagaikan elang mereka berdua melayang di atas genting gedung utama tersebut dan mengamati keadaan sekelilingnya dengan penuh perhatian. Di sebelah kiri terlihat sebuah loteng yang masih bersinar cahaya terang. Di dalam loteng tersebut nampak seorang pria berusia lima puluh lima tahun seorang diri sedang sibuk menghitung dengan sipoanya. Selagi sibuk mengerakkan jari-jarinya di atas sipoa tersebut, tahu-tahu menerobos sesosok bayangan tubuh ke dalam ruangan. Reaksi pria ini cukup cepat, ia melemparkan sipoa yang dipegangnya ke arah lilin sehingga ruangan menjadi gelap gulita. Terdengar suara gedubrakan meja dan kursi, di dalam kegelapan mereka ternyata sudah saling bergebrak melancarkan pukulan yang beruntun ke masing-masing lawan. Li Kun Liong yakin pria ini adalah Lu Seng Hok, ilmu silatnya ternyata di luar dugaanya semula, lebih tinggi seurat dari Bok-Wangwe, setingkat dengan Tiong-Jin-Tojin. Setiap pukulan yang dilancarkan dibarengi dengan kesiuran angin menandakan tenaga dalam yang sempurna. Dalam gebrakan pertama tadi hampir saja ia terkena pukulan Lu Seng Hok yang sangat lihai.

Tiba-tiba ruangan ini terang benderang kembali, cahaya yang muncul berasal dari lilin yang dipegang Erl kecil. Otomatis pertarungan terhenti, masing-masing pihak mundur mengamati lawan masing-masing. Wajah pria pertengahan tersebut kurus tirus, agak kekuning-kuningan dengan sedikit kumis tipis, matanya agak sipit dan licik.

“Siapa kalian, mengapa datang malam-malam begini” tanyanya dengan penuh curiga.

“Apakah engkau yang dipanggil Lu Seng Hok” tanya Li Kun Liong.

“Benar, aku adalah Lu Seng Hok, ada urusan apa dan mau apa kalian ?”

“Masih ingatkah kejadian 12 tahun yang lalu di kota Siang-Yang, di mana kalian berlima mengeroyok secara pengecut ayah saya Li Hong Kiat, aku adalah anaknya. Siap-siaplah untuk menerima pembalasan atas perbuatan kalian tersebut” sahut Li Kun Liong sambil mencabut pedang dan melancarkan tusukan mengincar bagian depan dada Lu Seng Hok.

Dengan wajah terkejut Lu Seng Hok menghindarkan tusukan pedang Li Kun Liong dengan manis sambil mundur menjauh dan meraih pedang yang tergantung di dinding ruangan tersebut.

Terjadilah perang tanding yang seru, masing-masing mempunyai pikiran yang sama untuk menyudahi pertempuran ini secepat mungkin hingga langsung mengeluarkan jurus andalan mereka.

Secepat kilat tebasan pedang Li Kun Liong mengarah ke kaki Lu Seng Hok diikuti dengan gerakan menusuk ke atas. Lu Seng Hok menghindarkan diri dengan gerakan lee-hie-tha-teng (ikan gabus melentik) sambil mundur dengan gerakan tui-po-lian-hoan (mundur berantai), lalu dengan tiba-tiba melancarkan tusukan bertubi-tubi mengarah tubuh Li Kun Liong. Pertempuran mati hidup terus berlangsung dengan cepat, puluhan jurus telah berlalu, masing-masing pihak mampu bertahan terhadap serangan lawan sekaligus melakukan serangan mematikan.

Dengan khawatir Erl kecil memperhatikan pertempuran yang terjadi, ia berharap Li Kun Liong berhasil membalas dendam. Kalau menurut dorongan hati, ingin sekali ia ikut membantu Li Kun Liong menghadapi pria ini, namun Li Kun Liong sudah wanti-wanti berpesan padanya untuk tidak ikut terlibat, ia ingin membalas dendam kematian kedua orangtuanya dengan tangannya sendiri.

Melihat kelihaian ilmu silat Lu Seng Hok, Li Kun Liong sangat terkejut, ia baru menyadari sepenuhnya nasehat gurunya bahwa di dunia kangouw sangat banyak jago-jago kosen yang tersembunyi alias tidak di kenal. Cukup dengan melihat kelihaian ilmu silat Lu Seng Hok ini, boleh di bilang merupakan jago kosen kelas satu, tidak kalah dengan tokoh-tokoh terkenal dari tujuh partai utama.

Sambil melayani serangan pedang lawan, Li Kun Liong mencari kesempatan untuk melancarkan ilmu pedang terbang, ketika itu ia dapatkan tidak lama kemudian. Di saat ujung pedang lawan mengincar pundaknya, ia berlagak seolah-olah kewalahan dan mundur teratur. Melihat peluang

baik ini tentu saja tidak disia-siakan oleh Lu Seng Hok, ia terus maju mencecar Li Kun Liong. Dengan tergesa-gesa Li Kun Liong menangkis serangan lawan dengan pedangnya dan terlontar ke atas. Di saat yang bersamaan, setelah berhasil melepaskan pedang lawan, Lu Seng Hok makin memperhebat serangannya. Dengan tangan kirinya Li Kun Liong melancarkan pukulan pek-lek-ciu (tangan geledek) menangkis serangan pedang lawan, di waktu yang sama tangan kanannya mengendalikan pedang yang terlempar ke atas meluncur dan menusuk tubuh Lu Seng Hok dari samping. Sebelum Lu Seng Hok menyadari serangan dashyat tersebut, telah terlambat baginya untuk mengelakkan serangan pamungkas dari Li Kun Liong ini. Dengan telak ujung pedang yang sangat tajam menghujam iganya tembus sampai ke bagian perut.

Dengan mengeluarkan jeritan yang menyayat hati, Lu Seng Hok mundur sempoyongan, darah muncrat dan mengalir dengan deras dari iganya.

“Il..mu pe.dang te..r.baang” teriaknya dengan mata terbelialak dan nafasnya putus saat itu juga.

Sambil menarik pedangnya dari tubuh Lu Seng Hok, Li Kun Liong berlutut dan berdoa bagi ketenangang arwah kedua orangtuanya. Akhirnya ia berhasil membalas sebagian hutang darah keluarganya.

“Sebaiknya kita segera pergi dari sini Liong-ko” kata Erl kecil terburu-buru. Ia telah melihat sejumlah penghuni telah bangun dan keluar menuju ke loteng sumber jeritan tadi.

Li Kun Liong dan Erl kecil berlari ke arah belakang bangunan dan menghilang di kegelapan malam.

----000-----

Gedung tersebut dari kejauhan nampak seperti bayangan hitam besar oleh kegelapan malam di tengah kota Jing-Men. Tapi dari dekat tampak megah dan berkilauan dengan pendaran cahaya lampu gantung seperti bersolek menyambut tamu yang datang, sangat indah. Jelas pemiliknya seorang yang kaya-raya atau paling tidak pejabat pemerintahan yang berkedudukan tinggi.

Kali ini Li Kun Liong dan Erl kecil masuk dengan terang-terangan melalui pintu gerbang yang terbuka sebelum penjaga gedung sadar ada yang menerobos masuk ke dalam.

Sambil mengerahkan lweekangnya Li Kun Liong berteriak “Orang yang bernama Sim-Gan lekas keluar untuk membayar hutang-hutangmu”. Suaranya bergema di seluruh gedung dan mengagetkan penghuni gedung tersebut. Tidak lama kemudian keluar serombongan orang sekitar enam sampai tujuh orang mendatangi. Yang berjalan di paling tengah adalah seorang pria berusia sekitar lima puluhan, bertubuh buncit dengan jubah keemasan berkibar mengikuti langkah kakinya. Wajahnya bulat kemerahan dengan mata yang agak sayu seolah-olah memikul beban kehidupan yang berat. Sedangkan di samping kanan ia didampingi seorang wanita berusia akhir empat puluh tahunan yang masih memperlihatkan garis-garis kecantikan di masa muda. Di sebelah kiri nampak sepasang anak muda, yang satu gadis muda belasan tahun dengan baju hijau, wajahnya cukup manis dengan tahi lalat kecil di sekitar dagu menambah kemanisan wajahnya. Sedangkan yang satu lagi adalah seorang pemuda delapan belas tahunan berbaju kuning

dengan wajah biasa-biasa saja, nampak berjalan dengan cukup gagah sambil memegang sebuah kipas tangan bergambar naga. Agak sedikit belakang pemuda tersebut, berjalan dengan langkah lamban dan santai, seorang tua berusia sekitar delapan puluh tahunan. Wajahnya masih kelihatan segar dengan jenggot putih melambai-lambai di tiup angin, sorot matanya sangat tajam dan mencorong. Di antara rombongan orang-orang ini, Li Kun Liong merasa orang tua ini yang paling lihai dan patut di waspadai.

“Siapa kalian, mengapa teriak-teriak di malam hari?” kata pria berperut buncit tersebut sambil memandang dengan tajam ke arah mereka berdua.

“Apakah engkau Sim-Gan” tanya Li Kun Liong.

“Benar, lohu adalah Sim-Gan, kepala keluarga di sini, siapakah siangkong dan ada perlu apa ?”

“Aku Li Kun Liong datang untuk menagih hutang darah berikut rentenya!”

Dengan wajah sedikit pucat Sim-Gan bertanyaa “Bisa dijelaskan hutang darah apa yang harus lohu lunasi ?”

“Masih ingatkah engkau dengan kejadian dua belas tahun yang lalu di kota Siang-Yang, dengan pengecut kalian mengeroyok kedua orang tuaku sampai binasa”.

“Sii.ap..a..kah orang tuamu, apakah Li Hong Kiat” tanya Sim-Gan gagap.

“Apakah benar engkau anak Li Hong Kiat ?” tanya si orang tua sambil maju mendekat ke arah Li Kun Liong.

“Benar, aku adalah anak mereka yang lolos dari perbuatan kalian yang keji” teriak Li Kun Liong dengan hati panas membara.

Sekonyong-konyong si orang tua tersebut bergerak dengan kecepatan kilat menyerang Li Kun Liong dengan gerakan Liong-Heng-Coan-Cian (naga menembus tangan), untung Li Kun Liong sudah mewaaspada orang tua ini sejak tadi hingga dengan gerakan yang susah payah ia masih dapat menghindarkan diri dari serangan tersebut. Belum sempat ia memperbaiki kedudukan, gelombang serangan kedua telah datang mengincar pundaknya. Kali ini ia tidak sempat mengelakkan diri, dengan telak jari si orang tua telah menotok Thian-Cong-Hiatnya (urat nadi di bagian pundak) yang membuat tubuhnya kaku. Ibarat elang yang menyambar buruannya, si orang tua dengan secepat kilat mennyambar tubuh Li Kun Liong dan melayang pergi dengan ginkang yang tiada tara.

Hanya sekejap ia telah menghilang. Erl kecil tidak sempat bereaksi sekejap pun, hakekatnya kejadian barusan hanya berlangsung sekian detik saja. Selama hidupnya belum pernah ia melihat kepandaian silat selihai itu.

Apabila Erl kecil sangat terkejut, apalagi buat Li Kun Liong, walaupun sudah berjaga-jaga namun ia masih tidak mampu menghadapi serangan si orang tua tadi yang sangat aneh. Ia hanya merasa pundaknya sedikit kesemutan, tahu-tahu tubuhnya sudah di kempit si orang tua dan di bawa pergi entah kemana. Ia tidak mau berteriak, dengan pasrah ia

membiarkan si orang tua memperlakukan dirinya sesukanya sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk membebaskan urat nadi yang tertotok. Namun kali ini pun ia tercekot, urat nadi Thian-Cong-Hiatnya terasa sangat sakit tergempur arus tenaga dalamnya. Tapi jika ia tidak mengerahkan tenaga dalam untuk membebaskan totokan, tidak terasa sakit. Ternyata ilmu totokan si orang tua lain dari pada yang lain, sangat lihai dan aneh. Ia semakin menyadari nasehat suhunya bahwa diantara manusia yang lihai masih ada yang lebih lihai lagi, diantara bukit yang tinggi masih ada yang lebih tinggi lagi. Kelihai orang tua ini susah diukur bahkan pada hakekatnya mendengar pun belum pernah, mungkin lebih tinggi dari tokoh-tokoh kosen saat ini.

Setelah berlari sepertanakan nasi lamanya, mereka tiba di sebuah perbukitan dengan pepohonan yang rimbun. Tak lama kemudian mereka tiba di sebuah kelenteng kuno yang sudah tak berpenghuni, si orang tua membebaskan totokannya hingga Li Kun Liong mampu bergerak kembali. Dengan tenang si orang tua menghadapi sikap permusuhan Li Kun Liong, ia berkata “Tahukah engkau hubungan lohu dengan Sim-Gan ?”

“Tidak” jawab Li Kun Liong singkat.

“Dia adalah muridku”

“Jadi cianpwe hendak membela murid sendiri ?”

Sambil menghela nafas sedih, si orang tua berkata “Sebaiknya engkau duduk terlebih dahulu, masalahnya tidak sesederhana yang kau pikirkan”

Dengan ragu-ragu Li Kun Liong mengikuti saran si orang tua.

Sambil mengelus jengotnya yang sudah putih semua, orang tua tersebut berkata “Lohu mau menceritakan sedikit mengenai murid-muridku. Lohu mempunyai tiga orang murid, yang pertama telah meninggal dunia, yang kedua adalah Sim-Gan yang ingin kau bunuh untuk balas dendam, sedangkan yang ketiga adalah seorang wanita yang akhirnya menjadi istri muridku yang pertama.

“Sebenarnya murid pertama lohu lebih berbakat dari Sim-Gan, di samping menguasai ilmu silat, ia juga menguasai ilmu pertabiban dari lohu bahkan dia akhirnya lebih tertarik akan ilmu pertabiban dari pada ilmu silat, sayang ia mati muda. Sedangkan Sim-Gan kurang tertarik dengan ilmu pertabiban, ia lebih suka mempelajari ilmu silat saja. Dari segi watak, murid pertama lohu lebih baik dan jujur sedangkan Sim-Gan memiliki watak agak lemah dan sedikit malas, mungkin karena ia keturunan hartawan hingga suka mengagulkan kekayaan orang tua di masa mudanya. Tapi pada dasarnya sifatnya tidak terlalu jelek. Hubungan mereka berdua pun baik-baik saja, di bilang akrab juga tidak karena mereka mempunyai sifat yang berbeda. Keretakan mulai terjadi kala masing-masing jatuh cinta pada sumoi sendiri, sedangkan murid lohu yang terakhir ini sifatnya halus dan pendiam hingga lebih cocok dengan murid pertama lohu. Mereka berdua di luar tahu Sim-Gan sudah saling mengikat janji sehidup semati, jadi ketika orang tua Sim-Gan meminta ijin lohu untuk meminang murid lohu ketiga ini, barulah lohu dan Sim-Gan tahu asmara mereka hingga otomatis membuat

Sim-Gan kecewa sekali. Ia merasa di khianati saudara seperguruan sendiri.

Sejak berkeluarga masing-masing semakin jarang bertemu, murid pertama dan ketiga lohu pindah ke kota Siang-Yang dan membuka toko obat sambil berpraktek sebagai tabib. Engkau sekarang mungkin sudah dapat meraba siapa murid pertama dan ketiga lohu tersebut” kata si orang tua.

“Jaa..di Sim-Gan dan ayahku adalah saudara seperguruan” teriak Li Kun Liong kaget. Dengan wajah bingung ia berlutut di hadapan sucouwnya (kakek guru).

Dengan terharu si orang tua yang ternyata adalah guru dari ayahnya mengelus rambut cucu muridnya.

“Sejak pinangannya di tolak, Sim-Gan lebih suka mabuk-mabukan. Kejadian pengeroyokan kedua orang tuamu itu bermula dari mulutnya, di waktu mabuk tanpa sengaja ia menceritakan rahasia suhengnya sendiri, apakah engkau sudah tahu mengapa kedua orangtuamu di bunuh ?”

“Sudah sucouw, setelah bersusah payah akhirnya aku berhasil mengetahui sebab musababnya. Yang tidak aku sangka adalah Sim-Gan dan ayah adalah saudara seperguruan”

“Memang semua ini terjadi karena kelalaian Sim-Gan, ia bergaul dengan kaum terpendang persilatan yang munafik seperti kedua Tojin dari Bu-Tong-Pai tersebut. Begitu mereka tahu rahasia ayahmu, mereka bersekongkol untuk merebut lukisan tersebut. Malam itu dengan membawa Sim-Gan yang

sedang mabuk, mereka berempat mengeroyok kedua orang tuamu sedangkan Sim-Gan terlalu mabuk untuk menyadari ulah yang telah ia lakukan. Begitu tahu menyesal pun telah terlambat, sejak itu Sim-Gan dihindangi rasa bersalah yang mendalam, lohu tahu ia benar-benar menyesal atas perbuatannya. Lohu tidak mau mencampuri urusan balas dendammu, semua terserah kebijaksanaanmu sendiri untuk memutuskan masalah ini”.

Li Kun Liong mengangguk lemah, ia sendiri bingung untuk memutuskan masalah ini.

12. Si Tabib Sakti

Atas permintaan sucouwnya, Li Kun Liong setuju ikut ke tempat kediaman kakek gurunya untuk memperdalam ilmu silat. Ia merasa kepandaianya saat ini masih kurang, di samping ia kini merasa masih mempunyai terdekak dari kedua orang tuanya.

Sepanjang perjalanan Li Kun Liong mendengarkan penuturan latar belakang kakek gurunya.

Kakek gurunya berjudul Si Tabib Sakti, ilmu pertabiban yang ia kuasai di akui oleh seluruh dunia kangouw sebagai nomer satu, tidak ada penyakit yang tidak dapat ia sembuhkan bahkan orang yang buntung tangan atau kakinya, sepanjang belum terlalu lama, masih bisa ia pulihkan kembali. Ia juga mengenal semua jenis racun mematikan, bagaimana meramu dan menangkalnya. Namun jarang kalangan kangouw

mengetahui di samping lihai ilmu pengobatannya, ilmu silat yang ia kuasai juga nomer wahid.

Lagi pula ia jarang terjun ke dunia kangouw hingga seberapa lihai ilmu silatnya tidak ada yang tahu. Sejak muda ia sering berkelana jauh kepedalaman bahkan sampai keluar dari tembok besar untuk mencari tanaman-tanaman untuk ramuan-ramuan obat.

Semua orang yang terluka atau sakit pasti tidak akan ia tolak, hanya satu pantangannya yaitu ia tidak pernah mau menyembuhkan pasien yang ia ketahui berasal dari kalangan baik-baik tapi di baliknya sebenarnya musang berbulu domba.

Ia pernah mengalami peristiwa yang pahit bahkan hampir merengut nyawanya. Waktu itu ia mengobati seorang pemuda yang terluka berat, pemuda tersebut bernama Tan Kin Hong. Dengan telaten ia mengobati luka-luka pemuda tersebut hingga sembuh total, bahkan karena si pemuda sangat tertarik akan pengetahuannya akan racun dengan sukarela ia mengajari pemuda tersebut segala sesuatu tentang racun, mulai dari cara menangkal, mengenali, meramu racun-racun yang berasal dari hewan-hewan maupun dari tanaman-tanaman beracun. Tapi tanpa sepengetahuannya si pemuda tersebut mengincar buku racun yang ia tulis dengan susah payah berdasarkan pengalaman-pengalamannya selama ini. Pemuda tersebut mencampur racun yang paling lihai yaitu tak berwarna dan tak berbau ke dalam minumannya hingga membuatnya hampir mati. Syukur sejak muda tubuhnya sudah sering menjadi kelinci percobaannya dalam mencari ramuan-ramuan yang mujarab hingga memiliki kekebalan yang tidak lumrah terhadap racun.

Apabila bagi orang biasa racun yang di minum pasti akan membinasakan dalam waktu sekejap, tapi ia masih bisa bertahan bahkan mampu membuat pemuda tersebut melarikan diri dengan terluka parah akibat pukulannya. Sayangnya buku racun yang dimilikinya berhasil di bawa lari pemuda tersebut. Sejak itu ia paling benci dengan orang yang kelihatannya baik tapi sebenarnya munafik.

Mendengar penuturan sucouwnya, Li Kun Liong memberitahu bahwa pemuda yang bernama Tan Kin Hong tersebut sebenarnya adalah susioknya yang telah tersesat. Suhunya sendiri telah berpesan untuk membasminya apabila ia terus berbuat kejahatan.

Di waktu senggang, Li Kun Liong menerima pelajaran ilmu silat dan ilmu pertabiban dari sucouwnya, ternyata ia memiliki bakat yang baik sekali akan ilmu pertabiban, semua pelajaran dengan cepat dapat ia kuasai dengan baik sekali. Si tabib sakti sangat kagum dan gembira cucu muridnya mampu mempelajari ilmu yang diberikan dengan cepat, bahkan ia berkata sepanjang hidupnya belum pernah ia melihat bakat sebagus yang dimiliki Li Kun Liong. Li Kun Liong minta diajari jurus serangan yang pernah dilancarkan kakek gurunya sewaktu membekuknya di rumah kediaman Sim-Gan, ia sangat kagum akan jurus tersebut.

Sambil tersenyum Tabib Sakti berkata “Sebenarnya ilmu silat yang engkau miliki sekarang sudah jarang ada yang mampu menandingimu, kalau waktu itu lohu mampu membuatmu tak berdaya bukan karena ilmu silat yang kau miliki kalah dari ilmu lohu tapi karena engkau belum menguasai atau menyelami teori sesungguhnya dari ilmu silat.

Sebenarnya semua ilmu silat berasal dari sumber yang sama, hanya variasi-variasi jurusnya saja yang berbeda. Engkau tidak boleh melihat jurus serangan lawan dan berpikir dengan jurus apa menghadapinya, yang perlu engkau perhatikan adalah mencari titik kelemahan dari serangan lawan dan mencari usaha bagaimana menghindarinya. Jurus apa pun yang engkau termasuk jurus yang sederhana sekali pun – apabila di pergunakan pada saat yang tepat bisa berubah menjadi jurus yang paling lihai. Jadi engkau sebaiknya jangan terpaku pada jurus-jurus silat yang selama ini engkau pelajari, semua jurus bisa berubah sesuai dengan keadaan.

Tidak berubah adalah berubah, dengan tidak berubah menghadapi semua perubahan itulah teori ilmu silat tertinggi. Ini berlaku untuk semua cabang ilmu silat baik ilmu pedang, ilmu pukulan, ilmu tutuk jari, ilmu tombak, ilmu golok, dll. Bila engkau mampu menyelami kata-kata lohu barusan berarti engkau sudah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu silat”.

Dengan wajah termangu dan tatapan mata nanar Lie Kun Liong berusaha menyerapi kata-kata sucouwnya tadi, pikirannya berjalan cepat bagaikan roda yang terus berputar. Kata-kata tadi merangsek pola pikirnya selama ini, bagaikan tikar, tumpang tindih, kadang-kadang ia terbentur teori yang selama ini ia pelajari makin lama makin ruwet.. sederhana tapi tidak sederhana untuk dimengerti. Bagaikan angin utara yang memporak-pandakan pengertiannya selama ini, kata-kata tersebut mungkin berbeda dengan pemikiran orang kangouw kebanyakan namun perlahan-lahan ia mulai dapat menangkap intisarnya, matanya mulai berpijar bagaikan nyala lilin di kegelapan. Pikirannya melonjak bagaikan melingkar-lingkar,

bagaikan topan yang dengan dahsyatnya menimbulkan putaran-putaran air serta gelombang yang bergolak mengerikan. Sedangkan di sela-sela riuhnya gelombang yang membentur pantai itu, terselip pula sebuah nada yang melukiskan seolah-olah sebuah perahu yang kecil sedang menyusup diantara gelegak ombak, berusaha mencapai pantai.

Menyaksikan Li Kun Liong terus berdiam diri dengan muka pucat, kadang-kadang dengan dahi berkerut kencang, tatapan mata sebentar kosong sebentar bersinar, tabib sakti tahu cucu muridnya sedang dalam tahap yang menentukan bagi kemajuan ilmu silatnya. Ia tidak berani mengganggu bahkan bernafas pun pelan-pelan takut mengganggu pemusatan pikiran Li Kun Liong, bisa sangat berbahaya bagi kesehatannya.

Perlahan-lahan wajah Li Kun Liong mulai bersemu merah, gelagatnya ia berhasil menyelami perkataan sucounya tadi.

Menyaksikan perubahan tersebut, Tabib Sakti dengan ternganga saking kagumnya, ia tidak menyangka dalam waktu sesingkat ini Li Kun Liong mampu menyelami perkataannya. Ia sendiri memerlukan waktu belasan tahun untuk menyelami semuanya.

Timbul rasa hormatnya bagi bakat langka yang dimiliki cucu muridnya tersebut.

“Apakah engkau sudah mengerti semuanya” tanya Tabib Sakti ingin tahu.

“Sudah, berkat petunjuk berharga dari sucouw, aku sekarang bisa melihat sisi lain ilmu silat yang selama ini terpikirkan pun tidak pernah”

Sambil tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba tabib sakti bergerak secepat kilat menyerang Li Kun Liong. Namun kali ini dengan tenang Li Kun Liong menghindarkan serangan sucouwnya sambil melancarkan serangan balasan yang tak kalah ampuhnya.

Serangan bergelombang tabib sakti terus menerpa Li Kun Liong bagaikan angin yang berhembus sangat kencang, namun tak satu pun yang berhasil merobohkan Li Kun Liong. Ilmu silat yang dimainkannya masih tetap yang dulu namun sekarang perbawanya berubah seratus delapan puluh derajat, jauh lebih lihai dan susah di tebak arah serangannya. Bahkan kadang-kadang terselip jurus-jurus baru sesuai dengan keadaan dalam pertempuran.

Li Kun Liong sekarang dengan Li Kun Liong beberapa saat yang lalu bagaikan kupu-kupu yang baru keluar dari bungkus kepompong, dengan sayap berwarna-warni, melayang-layang berterbangan dengan indah dan bebas, walaupun di terpa angin ia akan hanyut bersama arah angin yang membawanya.

Beberapa bulan kemudian, mereka tiba di kota Leh di negeri Tibet atau di kenal sebagai negeri “atap dunia” karena terletak ribuan kaki di atas permukaan laut. Kota ini terkenal dengan Istana besar bertingkat sembilan, yakni Istana Sengge

Namgyal —raja Leh, istana tersebut adalah sebuah hasil karya yang indah dan eksplisit dari seni arsitektur Tibet, yang dipercaya telah mengilhami pembangunan istana Dalai Lama terkenal di Lhasa, Tibet - Istana Potala.

Selama beberapa hari, mereka menginap di kota ini guna mempersiapkan bekal dan pakaian secukupnya.

Dengan menempuh jalan yang berliku liku dan tidak rata, mereka melintasi pegunungan Nangba La (atau sekarang dikenal sebagai pegunungan Himalaya).

Dalam perjalanan, udara cukup segar, walaupun mereka telah menutupi tubuh dengan pakaian tebal, namun udara tetap dapat menembus hingga mereka perlu mengerahkan lweekang untuk menahan dingin. Sesekali muncul marmot-marmot kecil kecoklatan dan lucu-lucu yang agak mirip anak kucing yang terawat baik, melompat-lompat dari batu ke batu dan kadang-kadang saling kejar mengejar di dekat mereka dalam jarak yang aman. Tapi jika Li Kun Liong sengaja berhenti untuk menggendong mereka, mereka pun menghilang ke balik batu-batu besar.

Langit diatas pegunungan dan sekitarnya biru seperti tinta, bahkan suara pun tidak ada, suasana terasa hening dan sepi.

Kadang-kadang mereka beristirahat kami melepaskan pandangan ke sekeliling dan pemandangannya benar-benar menakjubkan. Ditengah-tengah pemandangan yang tertutup salju tersebut, terlihat melihat ratusan umbul umbul dalam multiwarna berkibas-kibas ditiup angin seolah-olah sedang

berdoa demi kedamaian dan ketenangan para penduduk yang dibawa oleh sepasukan tentara Tibet.

Sambil memandang ke arah selatan, ke Lembah Indus yang terkenal, yang mungkin masih menyembunyikan rahasia dibalik perabadian sekarang ini, Li Kun Liong melihat barisan gunung-gunung yang tertutup salju yang termasuk kedalam Barisan Pegunungan Zanskar. Di sebelah utara terlihat Sasser Massif, yang termasuk kedalam Pegunungan Karakoram.

Tabib sakti yang sudah terbiasa melintasi daerah-daerah pergunungan, menjadi pemandu Li Kun Liong selama perjalanan. Pengetahuannya tentang lembah ini cukup luas sehingga ia bisa mengenal daerah lebih dekat. Lembah Nubra (berarti taman) yang terletak antara Khardungla dan Glatzier Siachin, memperoleh namanya dari Sungai Nubra - anak Sungai Shyok, yang berhulu dari hamparan es mencair sepanjang tujuh puluh delapan kilometer - Glatzier Siachin Kedua sungai tersebut berhulu dari Sasser Massif masing-masing di timur dan di barat, lalu menyatu menjadi Sungai Shyok dan dalam perjalanannya sungai ini berkembang menjadi sungai Indus yang sangat besar di Baltistan. Sungai-sungai tersebut dalam perjalanan mereka selanjutnya memecah menjadi kali-kali yang mengalir ke lembah-lembah. Ketika salju mulai mencair sungai-sungai tersebut berubah menjadi jeram-jeram dengan ombak yang bergelombang-gelombang.

Untuk mencapai kediaman tabib sakti, mereka juga harus menelusuri endapan-endapan es, Li Kun Liong menyaksikan pemandangan yang menakjubkan seperti adanya tonjolan-tonjolan es yang tidak mencair, tumbuh atau bergantung

seperti stalaktik dan stalagmit disepanjang jalan yang mereka lewati. Mereka terpaksa mengerahkan ginkang untuk menghindari gumpalan-gumpalan es itu.

Alam memperlihatkan keindahannya yang lain lagi setelah mereka tiba di suatu lembah yang bernama Lembah Nubra. Tanpa ditumbuhi pepohonan, daerah-daerah yang terletak di puncak-puncak pegunungan ini terasa kering dan gersang. Alam disini menampilkan warna-warna seperti abu-abu, coklat atau jingga, dan disamping itu tampak juga warna-warna magenta, kuning dan biru. Di beberapa tempat Lembah Nubra di tutupi oleh semak-semak berduri dan pepohonan. Disana sini mereka menyaksikan pula bunga-bunga mawar yang tumbuh liar dengan warna magenta, crimson, kuning dan merah, yang memberikan gambaran seperti sebuah karya sulam bermotif bunga yang tergantung di alam raya.

Banyak pula terdapat tanaman-tanaman liar yang sesekali di petik tabib sakti untuk bahan ramuan obat. Selama beberapa bulan melakukan perjalanan bersama kakek gurunya, Li Kun Liong semakin tertarik dengan ilmu pertabiban yang diajarkan tabib sakti. Pada awalnya ia hanya mempelajari sekedarnya terutama ilmu racun dan ilmu totok urat nadi, tapi semakin lama mempelajarinya ia semakin menghargai kelihaihan ilmu pertabiban ini yang tak pernah ada titik henti. Ia dihadapkan dengan masalah-masalah pelik yang tak kalah dengan jurus-jurus ilmu silat yang ia pelajari dari tabib sakti seperti bagaimana meramu berbagai macam tanaman, menakar jumlah yang diperlukan, menumbuk dan meraciknnya untuk menghasilkan pil-pil yang mujarab.

Setelah melewati daerah padang yang luas, mereka melewati jalan menuju Gletsier Siachin yang berliku-liku. Perjalanan sepanjang Sungai Nubra sangat menyenangkan, dengan melalui dusun-dusun yang ramai. Tabib sakti memberi tahu Li Kun Liong bahwa dusun-dusun ini merupakan rute perdagangan ke daerah tengah (Iran, Persia pada masa kini), sehingga ramai dan sibuk dengan kegiatan-kegiatan para kafilah yang membawa rempah-rempah dan garam. Mereka senang singgah disini untuk mengumpulkan tenaga sebelum meneruskan perjalanan selama dua pekan melewati padang pasir Karakoram dan pegunungan Kunlun. Suatu perjalanan dimana orang tidak akan menemukan sesuatu yang bisa disantap atau diminum di tengah perjalanan. Bahkan untuk makanan ternak yang menarik kereta-kereta kafilah itu juga tidak ada. Dengan demikian, dusun-dusun yang terseor di daerah itu, menjadi sangat penting artinya bagi perdagangan.

Dalam perjalanan sepanjang jalan itu mereka menemukan beberapa mata air panas berbelerang, yang bersumber dari pegunungan, yang membuat tanah sekitarnya berwarna kuning oker. Tabib sakti memberitahu Li Kun Liong bahwa mata air panas tersebut mengandung khasiat penyembuhan, penduduk sekitarnya membangun saluran-saluran dan kolam-kolam kecil untuk mandi.

Suatu hari mereka tiba gurun pasir. Gurun pasir ini tak jemu-jemu menyuguhkan kejutan-kejutan kepada mereka. Tatkala mereka menuju pegunungan Hundar, mereka melihat bukit-bukit pasir besar dengan pola-pola arah angin jelas tergores diatas pasirnya yang dingin, berwarna kelabu. Bukit-bukit pasir setinggi 60-80 kaki tersebut sama berbahayanya

dengan bukit-bukit pasir di daerah Jaisalmer (sekarang Rajasthan) yang lebih mudah ditempuh. Tetapi disini tersedia unta berpunuk ganda, unta Bactria— asli Mongolia— yang dengan mudahnya bisa melaju di padang pasir tersebut. Unta-unta ini adalah alat transportasi utama yang digunakan oleh para pedagang.

Mereka meneruskan perjalanan dengan mengikuti matahari yang sedang menuju peraduannya, sehingga dia tampak seperti sebuah bola besar berwarna kemerahan. Langit biru dan awan-awan pun ikut berubah warna menjadi crimson. Dan tanpa disadari bayang-hayang pun semakin memanjang begitu sore beranjak malam untuk memberi kesempatan kepada manusia dan makhluk bernyawa lainnya yang mendiami daerah ini untuk beristirahat dan melepaskan penat dari keganasan siang harinya.

Sambil memandang langit terbuka malam itu dengan bintang-bintang berserak jelita di atas sana, Li Kun Liong terkenang pada gadis-gadis yang dikenalnya, mulai dari Cin-Cin yang rupawan dan ceria, Liok Han Ki yang sampai saat ini belum pernah ia lihat wajah aslinya sebagai seorang gadis namun tubuh mulus dan buah dadanya yang ranum menantang sudah pernah ia lihat serta di sentuhnya. Juga percintaannya dengan Erl kecil merupakan pengalamannya yang pertama dan tak terlupakan. Masih jelas terbayang di benaknya aroma tubuh harum Erl kecil dengan buah dada yang putih dan puting yang merona merah – mampu membuat kejantanannya berkedut kencang bila mengingatnya.

Kadang kali ia rindu akan semua itu, perjalanan ini tidak ia sesali bahkan merupakan ujian buatnya untuk melatih diri kuat terhadap segala macam godaan. Di samping itu, ia sangat menikmati pengembaraan ini dan melihat hal-hal baru.

Sejak ia mampu menyelami arti sesungguhnya ilmu silat dan mempelajari bermacam-macam jurus dari sucouwnya, terasa olehnya ilmu silatnya maju pesat, tapi entah seberapa jauh kemajuannya ia tidak tahu karena hingga sekarang ia tidak pernah bertempur dengan siapapun. Bahkan dalam memberikan petunjuk pun tabib sakti hanya memberi penjelasan lisan dengan contoh-contoh sekedarnya buatnya untuk berlatih.

Lagipula sebagian besar waktunya sekarang dihabiskan untuk mempelajari ilmu pertabiban yang tidak mudah dan rumit.

Keesokan harinya, tabib sakti memberitahu kediamannya sudah dekat tidak terlalu jauh lagi.

Dua hari kemudian, mereka tiba di suatu pegunungan yang nampak indah dan permai. Untuk menjangkau puncak gunung tersebut mereka harus melalui tebing-tebing yang curam dan jurang-jurang yang menganga menanti ketidakhati-hatian mereka yang tidak memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna. Setiba di atas puncak gunung tersebut, wajah mereka di terpa hembusan angin gunung yang kencang dengan udara yang sangat dingin. Di sini mereka bisa menikmati suatu panorama yang indah dengan hutan-hutan yang lebat menghijau. Ini tempat yang

menantang dan karena beratnya medan terbayar dengan pemandangan alamnya yang indah.

Di atas puncak gunung tersebut, terlihat sebuah bangunan gubuk sederhana berdinding bambu berlantai kayu dengan beberapa ruangan yang di isi oleh perabotan yang sederhana. Di salah satu ruangan tampak berpuluh-puluh botol obat dengan tulisan kecil-kecil yang menunjukkan nama dan khasiat obat-obatan tersebut.

Di bagian belakang gubuk terdapat kebun tanaman obat yang sangat luas, beratus-ratus jenis tanaman tumbuh secara alami di sekelilingnya. Li Kun Liong sudah bisa mengenali beberapa jenis tanaman yang tumbuh tersebut. Kebun tanaman ini merupakan perpustakaan hidup bagi tabib sakti, di sinilah ia menghabiskan waktunya melakukan percobaan-percobaan.

Demikianlah mulai saat itu Li Kun Liong tinggal bersama tabib sakti memperdalam ilmu pertabiban dan ilmu silat sekaligus.

13. Kegemparan di kota Wu-han

Waktu seakan tidak pernah berubah mengitari ruang lingkup manusia didunia, tetapi terkadang waktu berjalan berbeda dengan kehidupan seorang manusia seperti halnya aliran air, kadang terbelokkan oleh secuil puing, atau oleh tiupan angin sepoi-sepoi. Tapi jika kita perhatikan sebuah sungai didesa atau kota tempat tinggal kita misalnya. Dimana air sungai tersebut mengalir dari hilir ke hulu atau dari atas

turun kebawah, maka begitu juga dengan waktu. Setiap desahan detik, menit dan jam pasti berawal dan akan berakhir.

Orang-orang pertapaan memandang waktu sebagai bukti adanya Tuhan. Tak ada yang tercipta sempurna tanpa adanya Sang Pencipta. Tak ada yang universal yang tidak bersifat ketuhanan. Semua yang mutlak adalah bagian dari Maha Mutlak. Lalu bagaimanakah dengan perputaran waktu yang tidak pernah berubah bak sebuah lingkaran. Artinya apa yang terjadi sekarang pernah terjadi jutaan tahun sebelumnya. Semua pertanyaan ini tidak dapat dijawab oleh manusia. Sebab manusia hanya bisa melekat pada waktu yang menggelinding di jalurnya sendiri-sendiri. Ada yang melekat pada waktu kesedihan, ada pula yang melekat pada waktu gembira. Cepat atau lambatnya tergantung mana yang lebih dipercaya oleh manusia itu sendiri apakah waktu mekanis atau waktu tubuh; Waktu yang pertama kaku, tak dapat ditolak dan telah ditetapkan sebelumnya. Waktu yang kedua meliuk-meliuk, dan mengambil keputusan sekehendak hati. Atau mungkin jika ada yang ingin waktu berjalan lambat terus menerus sehingga wajah cantiknya tidak akan punah dan pudar, dia dapat tinggal di daerah pegunungan karena menurut para ilmuwan waktu akan berjalan semakin lambat jika letak berpijak manusianya menjauh dari pusat bumi, sedangkan pegunungan adalah tempat yang tinggi dan tentunya jauh dari pusat bumi. Lain cara lagi manusia dapat tinggal saling berjauhan dengan jarak yang sangat jauh. Sebab pada kenyataannya waktu di setiap tempat berbeda dan berubah-ubah, maka setiap detik mendekati penuaan dan

kematian di satu kota, akan terlambat seper sekian detik dari waktu di kota lainnya.

Andaikata manusia dapat memilih ruang waktu dan tidak terjebak dengan kepasrahan dan tawakkal maka dimensi waktu dapat terlihat oleh mereka, seperti kelahiran-kelahiran, pernikahan-pernikahan, kematian-kematian adalah pertanda sebagai adanya dimensi waktu. Beberapa orang merasa takut meninggalkan saat-saat yang membahagiakan. Mereka memilih berlambat-lambat, berjingkat melintasi waktu, mencoba mengakrabi kejadian demi kejadian. Sedangkan yang lain tergesa-gesa berpacu menuju masa depan. Manusia dapat memilih waktu seperti empat buah probabilitas seorang lelaki muda yang hendak bertemu seorang perempuan yang suka menyeleweng dan mengkritik, dan mungkin akan membuat hidupnya sengsara. Probabilitas pertama ia tidak jadi menemui perempuan itu. Kedua, ia menemui perempuan itu dan bercinta dengannya lalu pergi saja meninggalkan rumahnya. Ketiga pria itu menemui si wanita tersebut akan tetapi tidak bisa mengutarakan cintanya. Dan yang terakhir mereka saling mencintai dan hidup bersama. Disamping itu masih terdapat rentetan kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Jika benar waktu seperti itu maka tidak ada lagi benar atau salah. Salah atau benar mensyaratkan adanya kebebasan dalam memilih. Dan kalau tiap tindakan telah dipikirkan, maka kemerdekaan untuk memilih tak mungkin lagi ada. Di dunia dimana masa depan telah pasti, tak seorang pun terbebani tanggung jawab. Ruang-ruang telah diatur sebelumnya. Maka Ucapan selamat bagi orang yang merasakan kebebasan ganjil,

bisa melakukan apa pun yang ia sukai, bebas didalam dunia tanpa kebebasan.

Misteri waktu yang tidak pernah terbantahkan oleh setiap mahluk hidup membuat kita seringkali terkukung sesuatu yang absurd oleh nasib dan sesuatu yang banyak orang menyebutnya ketetapan Tuhan, namun seberapa seringkah otak manusia bertanya maksud Tuhan dari penciptaan waktu tersebut. Cobalah dekati Tuhan untuk bertanya soal waktu. Seorang Einsten pun sebelum menyelesaikan teori relativitasnya sempat berkata pada Besso sahabat karibnya, "Aku ingin mengerti waktu karena aku ingin mendekati Tuhan.". Betapa hebatnya waktu sampai-sampai Tuhan pun bersumpah demi diri sang waktu tersebut, apakah waktu bukan ciptaan tuhan atau seiring waktu yang berjalan sehingga terciptalah Tuhan? Apakah waktu sebuah keabadian?.

Waktu, seperti kemarin terus berlalu begitu cepat, seperti angin, tak terasa meninggalkan hari demi hari, berganti minggu menuju kedua belas bulan, tuk menggenapi tahun. Terkadang bila dihitung waktu berjalan lambat sekali. ... Namun terkadang tak terasa begitu cepat. Lima tahun tlah berlalu.

Suatu hari di kota Wu-han di keresidenan Hu-bei sedang berlangsung Festival Pertengahan Musim Gugur atau Festival Bulan yang berlangsung pada hari ke lima belas di bulan ke delapan penanggalan Tiongkok. Konon menurut legenda pada malam festival ini bulan memiliki cahaya yang lebih terang dan bentuknya lebih bulat. Perayaan penting ini akan menjadi kesempatan bagi penduduk kota untuk berkumpul bersama

sambil mencicipi kue bulan dan menonton serangkaian pertunjukan yang di gelar di jalan-jalan utama kota ini.

Di bawah cahaya terang bulan musim gugur ini, persahabatan dijalin dan diperbarui lagi. Beberapa penyair terkenal telah menulis syair tentang kisah kasih asmara dua insan yang telah lama tidak berjumpa dan akhirnya menemukan jalan pertemuan kembali antara satu dengan lainnya pada malam khusus ini, diantaranya karangan penyair terkenal Li Pai yang berjudul “Rindu d'Hening Malam”...

Cahaya rembulan depan pagar perigi

Sudahkah embun beku, menutupi bumi

Dongakkan kepala, ternyata terang bulan

Begitu menunduk, rindu kampung halaman

Sedangkan bagi yang sendirian di malam festival ini, tidak ketinggalan merayakannya sambil berpelesir dengan perahu di danau di bawah cahaya bulan sambil membawakan syair bertemakan minum arak di tengah rembulan...

Sepoci arak, di antara kembang,

Tak ada sanak, teguk sendirian.

Tawari rembulan, sambil 'kat cawan,

Jadi b'tiga, bila hitung bayangan.

Nikmatnya arak, bulan tak fahami,

Bayangan pun cuma, bisa buntuti.

T'pi bulan bayangan, sedang temani,

Perlu pesta pora, mumpung 'simsemi.

Bulan berayun, kala ku bernyanyi,

Bayangan oleng, kala ku menari.

Baku hiburan, tatkala masih waras,

Terus bubar, kala aku mabuk.

Kekal rekat, lewat guyonan ini,

Rindu bersua, nun di bimasakti.

Di tengah danau nampak seorang pemuda perlente bersama beberapa teman dan kekasih mereka sedang berperahu di sungai sambil berpesta minum. Bulan purnama bercahaya kemilau. Dia mengangkat gelas mengajak rembulan, dan melihat bayangan rembulannya terpantul di permukaan sungai. Setengah mabuk dia hendak menceburkan dirinya ke sungai, merangkul rembulan, untung teman-temannya dapat mencegahnya. Seorang gadis muda berwajah cantik, berbaju merah muda sibuk menolong menyadarkan si pemuda tersebut, rupanya dia adalah kekasih pemuda itu.

Tak jauh dari situ, sebuah perahu kecil berpenumpang satu orang pria berusia sekitar dua puluh lima tahunan menyaksikan kejadian tadi dengan tersenyum kecil dan mata yang berbinar-binar terutama ke arah gadis muda cantik. Wajah pemuda tersebut cukup tampan dan halus, senyumannya mampu menarik hati gadis-gadis muda, hanya sorot matanya yang sedikit ganjil, seolah-olah hendak menelan bulat-bulat setiap gadis muda yang di tatapnya. Pakaian berwarna putih yang dikenakannya sangat rapi dan

bersih menandakan pemiliknya sangat memperhatikan penampilan.

Tanpa sepengetahuan pemuda perlente dan kawan-kawannya, pemuda berbaju putih tersebut mengikuti dengan perlahan perahu mereka yang menuju pinggiran danau untuk menepi. Ternyata rombongan pemuda-pemudi tadi hendak kembali rumah, pertama-tama si gadis berbaju merah muda tersebut di antar pulang oleh mereka kembali ke kediaman orang tuanya. Suasana kediaman gadis tersebut masih ramai dan hiruk pikuk celotehan kerabat-kerabatnya yang berkumpul di ruang tengah merayakan festival ini sambil menunggu fajar. Dia berhenti sebentar memberi salam kepada saudara-saudaranya sebelum dengan alasan sudah mengantuk ia berpamitan dan menuju kamarnya yang terletak di ujung bangunan tersebut. Dengan ditemani seorang pelayan wanita, dia membersihkan diri dan bersiap-siap untuk tidur. Tanpa sepengetahuan siapa pun di atas kamar tersebut, pemuda berbaju putih yang ada di danau tadi dengan tenang nangkring di wuwungan mengamati si gadis tersebut membersihkan diri.

Tampak si gadis tadi di bantu sang pelayan sedang menanggalkan bajunya pelan-pelan sehingga tampak pakaian dalam warna merah. Pundaknya yang putih mulus terlihat jelas dengan buah dada membusung ketat di balik pakaian dalamnya. Sosok tubuhnya yang berkulit putih bersih dan bobot badannya ideal membuat penampilan gadis ini sangatlah menggoda lebih-lebih kalau dilihat oleh kaum lelaki. Pemuda di atas atap tersebut menelan ludahnya susah payah,

birahinya mulai bangkit perlahan-lahan melihat pemandangan di kamar tersebut.

Sambil berjalan menuju lemari pakaian, gadis tersebut melepaskan pakaian dalamnya jatuh ke lantai, mempertontonkan tubuh bugilnya yang mulus dan memperlihatkan keindahan buah dadanya yang ranum dan dihiasi puting kecil kecoklatan serta belahan di antara kedua buah dada terlihat simetris. Bagian bawah si gadis itu juga tak kalah menggairahkan, paha yang putih mulus dengan kaki yang ramping, pinggang yang ramping serta bentuk pantat yang aduhai indahnya. Di antara kedua pahanya ditutupi bulu-bulu halus bagaikan beludru sutera yang halus.

Si pelayan wanita mengambil handuk, membasahinya dengan air panas yang ada di baskom, lalu mengusap-usapkannya ke seluruh tubuh nonanya.

Tidak tahan menyaksikan pemandangan yang terpampang di depan matanya, si pemuda dengan lweekang yang tinggi meniup padam lampu lilin satu-satunya yang terletak di atas meja. Dengan sebat dalam suasana gelap ia menutuk si pelayan dan pada saat yang bersamaan menerkam ke arah si gadis yang belum menyadari sepenuhnya apa yang akan menimpa dirinya. Dia hanya merasa tubuhnya yang telanjang di peluk dan di pondong ke pembaringan lalu di tindih seseorang. Belum sempat ia mengeluarkan suara dari mulutnya, bibirnya yang merah merekah telah di bungkam dengan ciuman yang penuh nafsu. Sambil menangis, dia berusaha meronta-ronta melepaskan diri dari dekapan orang

tersebut, namun semakin kuat ia meronta semakin bernafsu pemuda ini, ia sangat suka memperkosa gadis yang masih hijau dan mendengarkan rintihan mereka.

Bagian selanjutnya di sensor yach (18+), untuk menghindari <17 terpengaruh

Sambil mengenakan pakaiannya, pemuda berbaju putih tersebut lalu mengebaskan tangannya menghantam pelipis gadis itu, dan membuatnya terkulai mati tanpa suara. Sedangkan si pelayan wanita dengan tubuh kaku menyaksikan semua ini terbelalak ketakutan namun ia pun mengalami nasib yang sama dengan nonanya. Dengan melepaskan sepotong bunga bwe ke jalan darah Thay-yang-hiat (daerah pelipis) yang mematikan mengarah kepada si pelayan, pemuda tersebut menghilang di kegelapan malam.

Keesokan harinya, kota Wu-han gempar akan berita matinya si gadis tersebut yang merupakan puteri dari hartwan Cin dan merupakan kembang kota yang diperebutkan oleh pemuda-pemuda kaya kota tersebut. Tidak ada yang tahu siapa yang memperkosa dan membunuh gadis tersebut dengan keji. Tapi berdasarkan bukti sepotong bunga bwe yang menancap di pelipis si pelayan wanita tersebut, yang menjadi tersangka sementara dan di duga dilakukan oleh Bwe-hoa-cat (penjahat bertanda bunga bwe) seorang jai-ho-cat (penjahat pemetik bunga) yang sangat terkenal beberapa tahun

belakangan ini namun tak seorang pun pernah melihat wajah dan nama aseli si penjahat ini. Ia hanya meninggalkan sebuah bunga bwe pada setiap korban-korbannya. Pada awalnya jai-hoa-cat ini mengincar dan memperkosa gadis-gadis biasa namun lama kelamaan ia semakin berani mengganggu puteri hartawan, puteri kaum kangouw, puteri pejabat pemerintahan bahkan puteri selir raja pun tak luput dari gangguannya sehingga pihak kerajaan sampai mengirim wie-su pilihan dan Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek yang berjuluk Kip-hong-kiam (si pedang angin lesus) untuk memburu penjahat tersebut.

Cukup banyak kaum gagah persilatan mencoba mencari dan membasminya tapi sampai sekarang keberadaannya masih misterius. Bahkan mereka yang berhasil berhadapan dengannya pulang tinggal nama. Kelihaiian jai-ho-cat mengetarkan seluruh dunia persilatan karena lawan-lawannya merupakan jago-jago silat kelas satu dan selama ini belum pernah kalah diantaranya jago-jago muda dari Bu-Tong-Pai yang terkenal dengan julukan Bu-Tong-Sam-Kiam-Hiap (Tiga Pendekar Pedang dari Bu-Tong) semuanya mati terbunuh setelah sebelumnya memperkosa satu- satunya anggota wanita dari Bu-Tong-Sam-Kiam-Hiap – Si Lim Ci. Jago silat lain yang turut menjadi korban adalah pendeta muda dari Shao-Lin – murid utama wakil ketua Shao-Lin, jago muda nomer satu dari Hoa-San-Pai yang berjuluk Kun-Cu-Kiam (si pedang jantan) Cia Sun, merupakan murid kesayangan ketua Hoa-San-Pai Master Yu-Kang serta yang paling menghebohkan ia berhasil membunuh sute dari ketua Go-Bi-Pai yang berjuluk

Kim-To-Bu-Tek (si golok emas tanpa tanding) yang telah malang melintang puluhan tahun tanpa tanding.

Namun kecerdikan Bwe-hoa-cat selama tak ada yang menandingi, terbukti tak seorang pun yang dapat melihat wajah aselinya dan selama beberapa tahun ini selalu berhasil menghindarkan diri dari kejaran para jago dunia persilatan.

Mendengar Bwe-hoa-cat beraksi kembali di kota Wu-han, jago-jago persilatan yang selama ini selalu menguntit dan memburu jai-hoa-cat ini berbondong-bondong datang ke kota Wu-han. Di antaranya terdapat jago muda terlahai dari Kun-Lun-Pai – Sie Han Li, murid utama ketua Go-Bi-Pai – Lu Gan, pendekar muda dari Kay-Pang – Tiau Ki yang merupakan murid utama wakil Kay-Pang Kam-lokai, kedua tojin dari Bu-Tong-Pai yaitu Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin dan para wie-su pilihan dari pihak kerajaan serta Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek. Mereka datang secara terpisah namun berkumpul dan berdiam sementara di rumah penginapan terbesar di kota Wu-han ini, menantikan kabar mengenai Bwe-hoa-cat.

Di suatu pagi hari yang cerah, matahari pelan-pelan naik ke tangga langit. Awan sedikit kelabu menampakkan sisa hujan musim kemarau tadi malam. Embun diatas rumput masih tampak segar dan membentuk hamparan butiran air jernih yang menyejukkan mata. Udara juga terasa sangat dingin. Tepat sekitar jam tujuh -setelah bebenah dan menyapu - ketika pelayan warung makan membuka pintu warung, angin pagi mendesiu dan mendesak masuk ke dalam

ruangan. Membuat badan terasa menggigil, tapi tampak segar dan..ngantuk, segera ia mulai menyeduh teh buat pelanggan-pelanggan hari ini.

Pelanggan pertama datang tak berapa lama kemudian, seorang pemuda dua puluh tahunan berbaju putih dengan wajah yang tampan dan halus, serta sinar mata yang tajam dan potongan tubuh seperti seorang siuca (pelajar) memasuki warung makan serta memesan semangkok bakmi dan sepoci teh harum.

“Kongcu baru tiba di kota ini ?” tanya si pelayan.

“Benar lopek, apakah lopek bisa memberitahu rumah penginapan yang bersih di kota ini” kata si pemuda tersebut.

“Sebaiknya kongcu menginap di rumah penginapan di tengah kota ini, terkenal sangat bersih dan pelayanannya sangat baik. Tapi cayhe kurang tahu apakah masih tersedia kamar kosong karena sejak beberapa hari belakangan ini banyak tamu yang menginap di sana”

“Memangnya ada peristiwa apa lopek hingga banyak tamu yang berdatangan ke kota ini ?” tanya si pemuda ingin tahu.

“Kota ini mengalami musibah, seorang jai-hoa-cat memperkosa dan membunuh mati kembang kota ini, putri hartawan Cin. Kabarnya penjahat ini sudah lama di buru kaum kangouw karena sering memperkosa dan membunuh korban-korbannya”.

“Oh rupanya begitu” kata si pemuda tertarik hatinya.

Selesai bersantap pagi pemuda tersebut berjalan menuju tengah kota untuk mencari rumah penginapan sesuai saran si pelayan.

Untung baginya masih tersedia sebuah kamar kosong di rumah penginapan ini. Sambil menaruh buntalan pakaiannya di pembaringan, ia duduk bersila untuk memulihkan tenaga.

Siang harinya ia turun dari loteng penginapan ke rumah makan yang terletak di bawah rumah penginapan ini. Suasana rumah makan sangat ramai dengan tetamu yang makan siang. Di mana-mana tercium bau harum masakan yang lezat yang teruar dari dapur warung makan tersebut. Pemuda tersebut memilih duduk di pojokan yang menghadap pintu masuk. Sambil menunggu pesanan datang, ia memandang sekelilingnya. Ia melihat banyak tamu yang menyandang pedang menandakan mereka adalah kaum kangouw. Ia menduga mereka adalah orang-orang yang diceritakan oleh si pelayang warung makan tadi, yang hendak memburu jai-hoa-cat.

Di sebelah kirinya, duduk dua orang pemuda menyandang pedang di punggung mereka. Yang satu berbaju biru, berwajah cukup tampan tapi angkuh, memiliki sinar mata mencorong ketika tanpa sengaja pemuda itu dengan pemuda berbaju biru ini saling bertatapan. Sedangkan pemuda yang satu lagi berbaju kuning, berusia dua-tiga tahun lebih muda dari teman seperjalanannya dan memanggil si pemuda berbaju biru suheng.

“Suheng, siauwte dengar kabarnya penjahat jai-hoa-cat ini masih berkeliaran di kota ini” kata si pemuda berbaju

kuning dengan liris, namun dengan lweekangnya yang tinggi, pemuda berbaju putih tersebut masih mampu mendengarnya dengan jelas.

“Banyak kabar yang berseliweran, belum tentu pasti kebenarannya. Cuma menurut kabar yang dapat di percaya memang benar si penjahat masih berada di kota ini bahkan kabarnya akan beraksi kembali dalam waktu dekat” jawab si pemuda berbaju biru sambil melirik curiga ke arah pemuda berbaju putih.

Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan berjalan menuju ke meja pemuda berbaju putih tersebut.

Sambil menyoja ia berkata “Rupanya looheng (saudara) baru tiba di kota ini, bolehkah cayhe tahu nama besar looheng”

Pemuda berbaju putih tersebut berdiri dan balas menyoja “Cayhe kebetulan mamang baru tiba di kota ini pagi tadi, nama cayhe Li Kun Liong”

Ternyata pemuda berbaju putih ini adalah jagoan kita Li Kun Liong. Setelah lima tahun memperdalam ilmu silat dan pertabiban bersama tabib sakti, ia diperbolehkan sucouwnya untuk kembali ke Tiongkok. Sedangkan tabib sakti yang sudah merasa terlalu tua, tetap berdiam di kediamannya menghabiskan masa tuanya.

“Rupanya Li-heng, cayhe Lu Gan dari Go-Bi-Pai, kalau boleh tahu dari aliran mana dan siapa gerangan guru Li-heng”

“Cayhe bukan dari aliran mana pun, sedangkan guru cayhe bukan dari kalangan yang terkenal” jawab Li Kun Liong diplomatis.

“Kalau Li-heng tidak keberatan, mari duduk bersama” kata Lu Gan sambil menyoja kembali namun kali ini di sertai dengan pengerahan tenaga dalam yang mengarah ke Li Kun Liong. Rupanya ia penasaran ingin menguji ketangguhan ilmu silat Li Kun Liong.

Sambil tersenyum tawar, seolah-olah tidak tahu apa pun, Li Kun Liong balas menyoja dan berkata “Terima kasih Lu-heng, tapi cayhe tidak berani mengganggu kalian.” Lalu ia duduk kembali ke meja untuk meneruskan makan siang.

Lu Gan merasakan tenaga dalam yang ia lancarkan melalui kedua tangannya tadi seolah-olah batu yang menyemplung di lautan yang maha luas. Ia merasa kaget dan tidak menyangka Li Kun Liong memiliki tenaga dalam yang sangat sempurna. Dengan muka berubah ia kembali ke mejanya dan bersantap sambil berdiam diri

Kejadian saling mengukur kepandaian dengan saling menyoja merupakan kebiasaan yang lumrah di kalangan dunia persilatan sehingga sewaktu peristiwa yang barusan terjadi tidak luput dari pengamatan para tetamu persilatan. Mereka umumnya mengenal Lu Gan sebagai jago muda paling lihai dari Go-Bi-Pai, wajah mereka pun turut berubah ketika menyaksikan Li Kun Liong tidak merasakan apa pun. Pendapat mereka terhadap Li kun Liong sebelumnya menganggap enteng ketika Li Kun Liong memasuki ruang makan tersebut berubah menjadi kekaguman.

Namun diantara mereka tidak ada satu pun yang mengenal Li Kun Liong sehingga seperti Lu Gan mereka menaruh perhatian khusus terhadapnya.

Sehabis bersantap, Li Kun Liong kembali ke kamar untuk memulihkan tenaga kembali. Sore harinya ia keluar berkeliling menikmati suasana kota Wu-han. Kota Wu-han adalah kota dengan kehidupan yang ramai, di sekeliling jalan utama terhampar bangunan-bangunan yang terdiri atas warung-warung makan, rumah penginapan, warung arak, rumah pelesiran, dan rumah perjudian serta pedagang-pedagang kaki lima yang menjajakan makanan, minuman, mainan, dan lain-lain.

Ia mampir di sebuah warung arak dan menikmati arak buatan kota ini, cukup harum walaupun tidak seharum arak buatan kota asalnya, Siang-yang. Ia terkenang akan masa kecilnya bersama ayahnya berkeliling kota Siang-yang di sore hari sambil menikmati jajanan manisan yang dibelikan ayahnya. Biasanya setelah lelah berkeliling, ayah mengajaknya makan bakmi langganan mereka di pinggir jalan. Ia termenung mengingat keluarganya, sekarang ia hidup sebatang kara, berkelana di dunia kangouw yang kejam demi menuntut balas kematian orang tuanya. Kesedihan yang mendalam tampak di wajah Li Kun Liong. Adakah yang pernah merasakan getaran-getaran rasa yang mendalam justru ketika kesedihan meluncur demikian dalamnya ? Mungkin hanya mereka yang bernasib sama dengannya mampu memahami kesedihan yang dialaminya. Kehidupan macam apa yang dapat menghidupkan jiwa yang yang berhati kesedihan mendalam. Sambil

menghela nafas, Li Kun Liong mereguk secawan arak dalam genggamannya.

Tahu-tahu malam telah menjelang tiba, dia pun pergi meninggalkan warung arak, berjalan tak tentu arah, menerobos lalu lalang orang, menuju rumah penginapannya dengan langkah yang gontai, dia mencari sesuatu yang tak akan pernah ia temui lagi, kenangan pada orang tua telah membuat Li Kun Liong sedih. Dadanya dipenuhi akan kesedihan dan jiwanya yang terluka berbicara, mengisalkannya pada alam dan cakrawala, pada malam-malam yang hening, pada bulan yang berjaga, dan pada bintang-gemintang, pada semuanya ia kabarkan betapa kesedihan telah membelenggunya.

Li Kun Liong gelisah, tak sekejappun ia sanggup memejamkan mata. Malam semakin kelam, ia berjalan keluar rumah penginapan berjalan tak tentu arah.

Tiba-tiba ia melihat sekelabatan bayangan orang melintas di atas wuwungan, tergerak hatinya untuk mengikuti bayangan tersebut. Bayangan tersebut bergerak luar biasa cepat hingga Li Kun Liong kehilangan jejaknya. Ia merasa kaget melihat kelihaian ginkang bayangan itu, sambil memasang mata ia berputar-putar di mana bayangan tadi menghilang. Sekonyong-konyong ia mendengar sebuah jeritan yang diteriakkan oleh seorang wanita di kejauhan, dengan sebat ia menuju arah jeritan tersebut. Ia tiba di depan sebuah gedung yang berdiri megah tempat jeritan tadi berasal, melompati tembok gedung tersebut, di bagian tengah gedung tersebut, tiba-tiba ia bersampokan dengan seorang pemuda berbaju putih yang sedang keluar dari salah satu kamar. Tanpa suara

pemuda tersebut menerjang ke arahnya, gerakannya sangat cepat, tahu-tahu pukulan yang dilancarkanya telah tiba di depan mata. Li Kun Liong menghindar dengan gerakan Lee-hie-tha-teng (ikan gabus melentik) sambil membalas dengan serangan Hwe-hong-sau-liu (angin puyuh menyambar pohon). Masing-masing merasa kaget melihat kelihaian lawan, tanpa membuang banyak waktu pemuda berbaju putih tersebut melancarkan gerakan Pek-ho-ciong-cian (burung ho putih menembus awan). Selagi Li Kun Liong menghindari jurus tersebut, pemuda berbaju putih mundur menghilang dengan gerakan Teng-peng-touw-sui (menginjak rumput menyebrang sungai). Li Kun Liong hendak mengejar pemuda tersebut namun berhenti ketika mendengar rintihan kesakitan seorang wanita di dalam ruangan di mana pemuda berbaju putih tadi keluar.

Memasuki kamar tersebut, ia melihat seorang gadis muda tanpa pakaian sama sekali berbaring lemah di lantai. Wajahnya sangat cantik, tapi pucat pasi dengan nafas yang tinggal satu-satunya. Tubuhnya yang telanjang putih mulus dengan sepasang buah dada bulat naik turun membuat siapa pun yang melihatnya akan terpesona. Dengan mengeraskan hati Li Kun Liong menutupi tubuh gadis tersebut dengan selimut, ia mencoba menyadarkan gadis tersebut. Gadis tersebut membuka matanya yang sayu, terlihat kesedihan dan perasaan terhina di wajahnya, ia berusaha bicara tapi tak sepetah kata pun berhasil ia keluarkan, luka di pelipis wajahnya sangat parah, beruntung ia masih bisa bertahan selama ini. Gadis tersebut mengangkat tangan kirinya dengan lemah, memperlihatkan sebuah bunga bwe sebelum akhirnya

ia mati dengan mata terbuka. Li Kun Liong mengambil bunga bwe tersebut dari tangan si gadis, namun sebelum ia tahu apa yang harus diperbuatnya, tiba-tiba belakang punggungnya di ancam serangan sebilah pedang yang tajam. Secepat kilat ia menghindari bokongan tersebut dan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah si penyerang. Ternyata yang menyerang dirinya adalah pemuda yang tadi pagi ia temui di rumah makan, Lu Gan. Lu Gan pun tampak terkejut begitu mengenali orang yang ia serang barusan adalah pemuda yang bernama Li Kun Liong.

“Bagus, akhirnya ketahuan siapa sesungguhnya Bwe-hoa-cat, ternyata rupanya engkau” teriak Lu Gan sambil kembali melancarkan serangan. Ia tidak sungkan-sungkan mengeluarkan jurus-jurus terlihai dari ilmu pedangnya menghadapi Li Kun Liong. Ia sadar Bwe-hoa-cat ini memiliki ilmu silat yang sangat lihai bahkan susioknya pun mati di tangan penjahat ini.

Sambil menghindari serangan lawan, Li Kun Liong berteriak “Lu-heng engkau salah sasaran, aku pun baru tiba di sini”

Tapi Lu Gan tidak memperdulikan perkataan Li Kun Liong, ia merasa yakin seratus persen Li Kun Liong adalah Bwe-hoa-cat yang selama ini mereka buru, terbukti ilmu silatnya sangat lihai, berusia dua puluhan tahun, dan berbaju putih seperti yang biasa dikenakan jai-hoa-cat tersebut.

Selagi mereka bertempur dengan seru, berdatangan kaum persilatan yang selama ini memburu Bwe-hoa-cat diantaranya terdapat Sie Han Li, Tiau Ki, kedua tojin dari Bu-

Tong-Pai yaitu Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin. Ke dua tojin tersebut sebenarnya mengenali Li Kun Liong namun mereka berpura-pura tidak mengenalinya karena mereka curiga orang yang mencuri dengar rahasia mereka di peternakan kuda dan mereka keroyok tiga tahun yang lalu adalah pemuda ini.

Melihat kedatangan beberapa orang ini, hati Li Kun Liong semakin cemas akan kesalahpahaman ini terutama ketika ia melihat dua musuh besarnya ikut hadir dan berpura-pura tidak mengenalinya. Ia melompat keluar dari jendela kamar dengan gerakan Tu-it-chung-bonggoat (mendorong jendela melihat bulan).

“Jangan biarkan ia lolos, dia adalah Bwe-hoa-cat yang kita cari selama ini” teriak Lu Gan yang mengira Li Kun Liong hendak melarikan diri.

Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin bergerak paling dahulu menghadang jalan pergi Li Kun Liong. Dengan hati panas membara dan tidak memperdulikan segala akibatnya Li Kun Liong menyerang ke dua tojin tersebut dengan jurus-jurus yang selama ini ia pelajari dari sucouwnya. Kalau tiga tahun yang lalu ia keteteran menghadapi keroyokan mereka, sekarang ia dapat membuat kedua tojin ini kelabakan menghadapi setiap serangan yang ia lancarkan. Sie Han Li, Tiau Ki dan Lu Gan yang melihat dikerubuti dua jago lihai dari Bu-Tong-Pai, penjahat ini masih dapat melayani gabungan serangan pedang dari kedua tojin tersebut, diam-diam sangat kagum.

Sejak ia kembali berkelana, baru kali ini Li Kun Liong mempraktekkan semua pelajaran ilmu silat yang selama tiga tahun belakangan ini ia pelajari. Kalau dahulu ia merasa bingung dan kepayahan menghadapi serangan mereka, sekarang ia dapat melihat titik lemah dari ilmu pedang mereka. Cukup dengan jurus-jurus sederhana ia mampu membuat kedua tojin ini berkeringat dingin belum pernah mereka melihat jurus yang nampak sederhana tapi dapat menahan serangan terlihat dari ilmu pedang Bu-Tong-Pai bahkan sewaktu-waktu dengan gerakan yang tiba-tiba berbalik menyerang mereka. Pundak kiri Tiong-Jin-Tojin sudah terluka oleh tusukan pedang Li Kun Liong, darah segar nampak bercucuran keluar dari pundak Tiong-Jin-Tojin dan membuat gerakan tubuhnya melemah. Kesempatan ini tidak disia-siakan Li Kun Liong, ia terus mencecar Tiong-Jin-Tojin dengan serangan-serangan yang paling lihai. Tiong-Cin-Tojin berusaha melindungi sutenya sekuatnya namun kurang berhasil bahkan kini pun lengan kirinya sudah terluka tergores pedang Li Kun Liong, walaupun tidak separah luka Tiong-Jin-Tojin namun sudah membuat nyalinya kuncup.

“Menghadapi penjahat seperti ini, tidak perlu kita memperhatikan aturan kangouw, mari kita maju membantu kedua totiang dari Bu-Tong” kata Lu Gan.

Sebenarnya Sie Han Li dan Tiauw Ki merasa kurang layak mengeroyok satu orang berlima, namun apa yang dikatakan Lu Gan memang beralasan, bila penjahat ini bisa lolos, entah berapa banyak gadis yang akan menjadi korban-korban berikutnya. Apalagi ketika melihat ke dua tojin tersebut telah terluka dan sewaktu-waktu dapat di kalahkan Li Kun Liong.

Akhirnya mereka maju mengeroyok Li Kun Liong. Sie Han Li adalah jago muda terlahir dari Kun-Lun-Pai, begitu pula dengan Tiauw Ki dari Kay-Pang dan Lu-Gan dari Go-Bi-Pai, dengan masuknya mereka bertiga dalam pertempuran mengubah jalannya pertandingan. Sekarang Li Kun Liong di kurung selapis sinar-sinar pedang yang berkelabat di sekitar tubuhnya, diselingi tongkat pemukul anjing dari Tiauw Ki yang tak kalah lihai.

Namun beruntung bagi Li Kun Liong, ia telah memahami intisari dari ilmu silat sehingga sejauh ini ia masih dapat melayani kerubutan mereka. Puluhan jurus berlalu dengan cepat, suasana pertempuran semakin mencekam, masing-masing pihak mengerahkan semua kepandaian yang mereka miliki. Li Kun Liong mulai merasa tenaga dalamnya mulai terkuras banyak, bila diteruskan bukan tidak mungkin ia akan terjungkal. Sayang memang, tenaga dalamnya masih belum mampu menandingi tenaga dalam ke dua tojin dari Bu-Tong-Pai ini. Walaupun setiap serangan yang ia lancarkan mampu membuat lawan-lawannya kaget dan bersusah payah menghindarinya, tanpa di dukung tenaga dalam yang seimbang, tentu saja serangannya tidak berhasil sepenuhnya. Apabila satu lawan satu, ia yakin mampu mengalahkan mereka semua. Tiba-tiba ia melancarkan serangan Hong-jiu-siu-liu (angin menghembus pohon liu) ke arah Tiong-Jin-Tojin yang sedari tadi sudah tampak pucat kehabisan darah, Tiong-Jin-Tojin berusaha menangkis serangan Li Kun Liong dengan pedangnya tapi mendadak serangan Li Kun Liong berubah arah mengincar perutnya yang tak terjaga. Alangkah terkejutnya Tiong-Jin-Tojin menghadapi perubahan yang

sangat mendadak ini, ia berusaha mengelit namun terlambat sedetik, ujung pedang Li Kun Liong berhasil menembus perut Tiong-Jin-Tojin. Tapi keberhasilannya membinasakan Tiong-Jin-Tojin harus dibayarnya cukup mahal, serangan tongkat pemukul anjing Tiau Ki berhasil ia hindarkan, dengan sedikit mengegos ia pun berhasil menghindari tusukan pedang Lu Gan yang mengincar dadanya, tapi sabetan pedang dari Tiong-Cin-Tojin yang mengarah ke punggung belakang tidak dapat ia hindarkan sepenuhnya. Luka sepanjang dua dim di punggungnya mengeluarkan darah, membuat bagian belakang baju putih yang dikenakannya berubah menjadi merah. Melihat sutenya binasa, Tiong-Cin-Tojin semakin kalap menyerang tanpa memperdulikan pertahanan tubuhnya. Menghadapi serangan kalap Tiong-Cin-Tojin, Li Kun Liong agak kepayahan, apalagi gerakannya sedikit terganggu akibat luka di punggung, sedangkan serangan dari yang lainnya tidak dapat di anggap enteng. Suatu ketika ujung pedang Sie Han Li berhasil menghujam setengah dim dada Li Kun Liong dan tongkat pemukul anjing Tiau Ki menghantam betis dan membuat kakinya berdenyut kesakitan. Li Kun Liong mulai mencari ketika untuk meloloskan diri dari kepungan mereka berempat, kesalahpahaman yang terjadi bisa ia jelaskan di kemudian hari, yang terpenting adalah menyudahi pertempuran sebelum terlambat.

Sambil melompat menghindari serangan pedang Sie Han Li, ia melontarkan pedangnya ke arah Tiong-Cin-Tojin sepenuh tenaga, dengan gerakan yang manis bersalto keluar dari kurungan mereka dan menghilang di kegelapan malam. Li Kun Liong tidak tahu serangan pedang terbang yang barusan ia

lancarkan berhasil menembus dan memutuskan tulang pundak Tiong-Cin-Tojin, untuk selanjutnya ilmu silat Tiong-Cin-Tojin mengalami penurunan yang berarti. Melihat kedashyatan serangan terakhir Li Kun Liong, Lu Gan bertiga terkesima, membuat nyali mereka pecah untuk melakukan pengejaran.

Keesokan harinya kembali kota Wu-han gempar dengan berita matinya puteri satu-satunya kepala kota Wu-han akibat diperkosa Bwe-hoa-cat. Namun kali ini aksi si jai-hoa-cat tidak berlangsung mulus, ia kesampok oleh jago-jago silat dunia persilatan dan mengalami luka yang cukup serius. Dunia persilatan pun gempar dengan terbukanya rahasia siapa sesungguhnya Bwe-hoa-cat yang misterius tersebut. Nama Li Kun Liong mendadak terkenal seantero dunia kangouw sebagai Bwe-hoa-cat, buruan nomer satu kaum persilatan.

14. Satu-persatu binasa

Matahari menghiasi pagi dengan sinar keemasannya, menggantikan malam-malam yang penuh dengan bintang bintang keperakan. Pagi yang segar menyapa kota Hui-Chang termasuk gedung megah di ujung jalan yang paling ramai. Li Kun Liong memasuki gerbang gedung tersebut di sambut tatapan curiga penjaga pintu gerbang.

“Siapa engkau, mau bertemu dengan siapa ?” tanya si penjaga.

“Suruh Bok-Wangwe keluar, malaikat elmaut sudah menjemputnya” sahut Li Kun Liong.

“Kurang ajar, pemuda gila dari mana pagi-pagi begini sudah berkeliaran membuat onar” kata si penjaga sambil mendorong Li Kun Liong pergi. Tapi yang terdorong jatuh bukan Li Kun Liong melainkan dia sendiri, dengan mengereng murka ia mencabut golok di pinggangnya dan menyabetkan ke badan Li Kun Liong. Dengan tenang Li Kun Liong menyentil jatuh golok dari tangan si penjaga. Mendengar bunyi gaduh di depan, para penjaga yang lain berdatangan dan ikut mengeroyok Li Kun Liong. Tanpa membuang tempo, dalam waktu singkat Li Kun Liong menjatuhkan semua pengeroyoknya, ada yang patah tulang, gigi rontok, pingsan, tangan keseleo.

Sambil menginjak dada salah satu penjaga, ia bertanya di mana Bok-Wangwe. Penjaga tersebut memberitahu Bok-Wangwe pagi-pagi sekali sudah pergi ke peternakan kudanya di pinggir kota menginspeksi kuda-kudanya.

Li Kun Liong tahu letak peternakan kuda tersebut, dengan santai berjalan keluar dari gedung kediaman Bok-Wangwe menuju pinggiran kota.

Selama beberapa bulan ini sudah beberapa kali ia bentrok dengan jago-jago persilatan yang menganggapnya sebagai Bwe-hoa-cat, namun ia berhasil menghindari pertempuran yang bisa memperdalam kesalahpahaman tersebut. Sebisa mungkin ia tidak ingin melukai lawan-lawannya. Ia bertekad menangkap penjahat jai-hoa-cat yang aseli karena itu adalah satu-satunya cara untuk membersihkan nama baiknya. Yang mengherankan, Bwe-hoa-cat yang aseli selama beberapa bulan ini juga tidak melakukan aksi apa pun sehingga menyulitkan Li Kun Liong dalam mencari jejaknya.

Peternakan kuda Bok-Wangwe di pinggiran kota Hui-Chang masih tampak seperti tiga tahun yang lalu, tak berubah dengan gedung besar di tengah peternakan kuda tersebut.

Dari kejauhan nampak mendatangi dengan cepat seekor kuda putih ditunggangi Bok-Wangwe, debu-debu berterbangan di sekitarnya. Melihat kehadiran Li Kun Liong menghadang jalan, kaget tak kepalang Bok-Wangwe, serta merta ia menarik tali kekang mencoba berbalik arah. Bagaikan tersambar petir, kuda tersebut tiba-tiba terlonjak!. Seraya mencoba mengendalikan kuda dengan semua kemahiran yang dimilikinya, Bok Wangwe melemparkan senjata rahasia berbentuk bintang segi lima ke arah Li Kun Liong. Dengan tenang Li Kun Liong menghindarkan diri, bunyi desing senjata rahasia tersebut sangat nyaring tanda si pelempar memiliki tenaga dalam yang sempurna, melayang ke samping tanpa mampu menyentuh tubuh Li Kun Liong. Ia menjulurkan tangan meraih salah satu senjata rahasia dan dengan sebat menimpuk balik mengincar kaki depan kuda. Sambil meringkik kesakitan, tiba-tiba kuda tersebut mengangkat kedua kaki depannya ke atas, bergerak liar melemparkan Bok-Wangwe dari punggungnya, lalu berlari menjauh. Bok-wangwe hinggap dengan sempurna di tanah tanpa kekurangan sesuatu pun. Dengan wajah pucat ia bersiap sedia menghadapi Li Kun Liong.

“Sekarang engkau tidak akan bisa lagi mengandalkan teman-temanmu, sudah saatnya engkau melunasi hutang darahmu” kata Li Kun Liong dengan geram.

Tanpa berkata sepatah kata pun dengan nekad ia melancarkan serangan hidup mati terhadap Li Kun Liong.

Matanya bergerak liar mencoba mencari jalan lolos tapi Li Kun Liong tidak memberikan kesempatan sedikit pun baginya untuk melarikan diri.

Dengan hati-hati ia melayani setiap serangan Bok-Wangwe, serangan dari seseorang yang putus asa tanpa memperdulikan apa pun tidak boleh di anggap ringan apalagi ilmu silat Bok-Wangwe boleh dibilang termasuk jago kosen. Li Kun Liong merasa ilmu silat yang dilatihnya selama ini tidak sia-sia, sekarang dengan mudah ia mampu melihat kelemahan dari ilmu silat Bok-Wangwe.

Cukup dengan gerakan yang sederhana, ia menghalau setiap serangan Bok-Wangwe. Diam-diam Bok-Wangwe merasa kaget sekali melihat kemajuan ilmu silat Li Kun Liong, hanya berselang tiga tahun saja Li Kun Liong sudah memiliki ilmu silat yang susah di ukur tingginya. Hatinya semakin mendelu, harapan untuk menang semakin kecil. Dengan susah payah ia berusaha menghindarkan diri dari setiap serangan Li Kun Liong.

"Plakk! Tranggg... aduhhh...!" Hanya dalam sekejap mata saja terjadinya. Entah bagaimana Bok-Wangwe itu sendiri tidak tahu, pergelangan tangannya sudah terpukul patah, dan tiba-tiba ia merasa amat sakit pada telinga dan mata kanannya. Ia roboh menggulingkan diri sampai beberapa meter lalu meloncat lagi berdiri. Telinga kanan dan mata kanannya mencururkan darah! Ternyata daun telinga kanannya pecah bagian atasnya, sedangkan pelupuk mata kanannya pun robek! Begitu cepat gerakan kedua lengan Li Kun Liong hingga tak dapat di hindarinya.

Belum sempat ia memperbaiki kedudukan, serangan Li Kun Liong datang menerpa kembali. Sambil berputar menggerakkan tubuhnya, Bok-Wangwe memperhebat pertahanan dirinya. Hatinya terguncang keras mendapat serangan bertubi-tubi.

Li Kun Liong segera berseru keras dan menggerakkan tangannya, yang kiri mengirim pukulan ke arah lambung, pukulan pancingan karena yang benar-benar menyerang adalah tangan kanannya yang cepat mencengkram ke arah pundak kiri Bok-Wangwe. Kelihatannya gerakan ini sederhana namun tak dapat dihindarkan Bok-Wangwe.

“Krak..Aduh!” dalam sekejap pundak kiri Bok-Wangwe patah terkena cengkraman jari besi Li Kun Liong. Tanpa membuang kesempatan, Li Kun Liong melancarkan serangan susulan yang mengarah ke dada Bok-Wangwe.

“Duk..!” dengan telak tangan kanan Li Kun Liong yang berisi tenaga sakti delapan bagian menghantam dada Bok-Wangwe. Sambil mengeluarkan darah segar dari mulutnya, Bok-Wangwe yang sudah terluka parah berusaha melancarkan serangan terakhir, mengajak mati bersama. Li Kun Liong tidak sudi menghadapi serangan nekad tersebut, dengan manis ia mengelak dan mundur menjauh.

Diiringi dengan rintihan kesakitan, Bok-Wangwe tewas mengenaskan dengan mata melotot.

Sambil menghela nafas lega, Li Kun Liong meninggalkan peternakan kuda. Sejauh ini ia telah berhasil membinasakan tiga dari lima orang yang bertanggung jawab atas kematian kedua orang tuanya yaitu Lu Seng Hok, Tiong-Jin-Tojin dan

Bok-Wangwe. Sedangkan untuk Sim-Gan, ia memutuskan untuk tidak membalas dendam, penyesalan yang menghinggapinya selama bertahun-tahun sudah cukup sebagai balasannya. Ia merasa ayahnya tidak akan menyesali keputusan ini.

Satu-satunya musuh keluarganya tinggal Tiong-Cin-Tojin, biang keladi dari semua ini.

Bu-Tong-Pai gempar dan berduka, dua orang tokoh mereka mengalami kekalahan mengenaskan dari Bwe-Hoa-Cat. Bahkan Tiong-Jin-Tojin binasa di ujung pedang jai-hoa-cat, sedangkan Tiong-Cin-Tojin terluka cukup parah dan harus beristirahat cukup lama serta ilmu silatnya dipastikan tidak akan selihai dahulu. Sebelumnya jago muda mereka, Bu-Tong-Kiam-Sam-Hiap (Tiga pendekar pedang Bu-Tong) telah binasa oleh Bwe-Hoa-Cat.

Berdasarkan penuturan Tiong-Cin-Tojin, Bwe-Hoa-Cat yang selama ini di cari-cari ternyata adalah Li Kun Liong yang pernah datang dan tinggal selama beberapa hari di Bu-Tong bersama rombongan dari Thai-San-Pai tiga tahun yang lalu.

Dengan rasa tak percaya Tan Sin Liong mendengar berita tersebut, ia tidak yakin Li Kun Liong adalah Bwe-Hoa-Cat namun bukti-bukti sudah terpampang di depan mati hingga ia hanaya dapat berdiam diri.

Ketua Bu-Tong-Pai, Tiong Pek Tojin segera memerintahkan murid-murid Bu-Tong memburu dan menangkap Bwe-Hoa-Cat Li Kun Liong hidup atau mati.

Ia segera mengabarkan berita duka ini kepada supeknya Kiang-Siang-Tojin yang saat ini sudah berusia lebih dari delapan puluh tahunan, sedangkan gurunya bekas ketua Bu-Tong-Pai terdahulu – Kiang-Ti-Tojin sudah lama tidak mencampuri urusan partai dan lebih sering bersamadhi, jarang keluar dari tempat pertapaannya.

“Siancai..siancai, dunia kangouw sekarang memang semakin kacau oleh para penjahat, mereka sudah semakin berani dan kelewatan. Tiong-Pek, engkau harus bertindak tegas dalam masalah ini, segera utus beberapa tianglo dan Tan Sin Liong turun gunung dan menangkap penjahat ini” kata Kiang-Siang-Tojin muram.

“Baik supek” jawab Tiong-Pek-Tojin dengan hormat.

“Bagaimana keadaan Tiong-Cin apakah lukanya parah?” Kiang-Siang-Tojin menanyakan kesehatan murid kesayangannya.

“Cukup parah supek, perlu istirahat beberapa bulan dan ilmu silatnya mengalami kemunduran.”

“Baiklah, nanti lohu akan menjenguknya sendiri. Ilmu silat penjahat ini sangat mencengangkan, ia sanggup menghadapi gabungan ilmu silat Tiong-Jin dan Tiong-Cin, entah berasal dari mana kepandaian yang dimilikinya” renung Kiang-Siang-Tojin.

Beberapa bulan berlalu tanpa kejadian apa-apa di Bu-Tong-San. Luka yang di derita Tiong-Cin-Tojin sudah pulih

namun ilmu silatnya tidak bisa pulih seratus persen. Ia sangat mendendam terhadap Li Kun Liong karenanya.

Suatu pagi yang bening di kaki gunung Bu-Tong nampak seorang pemuda berwajah tampan berjalan santai mendaki gunung Bu-Tong. Pemuda ini adalah Li Kun Liong, alangkah beraninya ia mengunjungi Bu-Tong-Pai. Ia telah memikirkan hal ini berulang kali. Ia akan menghadap ketua partai Bu-Tong Tiong-Pek-Tojin dan berusaha menjelaskan semua alasan yang sampai membuatnya bertindak kejam membunuh Tiong-Jin-Tojin dan melukai Tiong-Cin-Tojin. Ia berharap Tiong-Pek-Tojin cukup bijaksana dan mengerti akan tindakannya ini bukan untuk memusuhi Bu-Tong-Pai namun semata-mata masalah pribadi dengan Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin. Ia tahu perjalanannya kali ini sangat beresiko ibaratnya mendatangi sarang harimau tapi ia telah membulatkan tekad untuk menghadapinya, apa pun yang terjadi.

Sesampainya di pintu gerbang partai Bu-Tong, ia di hadang murid-murid Bu-Tong yang sedang berjaga. Ia memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya untuk menghadap Tiong-Pek-Tojin. Begitu tahu yang datang ternyata adalah Bwe-Hoa-Cat Li Kun Liong, serempak mereka menghunus pedang dan mengurung Li Kun Liong, sedangkan murid yang lain membunyikan genta tanda bahaya.

Li Kun Liong mengelak ke sana kemari dari serangan murid-murid Bu-Tong, ia hanya berkelit saja tanpa membalas. Ia berharap segera bertemu Tiong-Pek-Tojin sebelum masalah ini berlarut-larut. Bunyi genta tanda bahaya berkumandang ke seluruh Bu-Tong-Pai menggagetkan segenap murid-murid Bu-

Tong yang sedang berlatih barisan pedang. Sudah puluhan tahun genta tanda bahaya tidak pernah berbunyi, tidak heran berbunyinya genta tanda bahaya tersebut membuat murid-murid Bu-Tong termasuk para tokoh-tokohnya kaget dan ingin tahu siapa yang berani mati menyerbu Bu-Tong-Pai.

Berduyun-duyun murid-murid Bu-Tong-Pai keluar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Tampak oleh mereka, saudara-saudara seperguruan mereka berusaha mengurung seorang pemuda dalam Kiam-Tin (barisan pedang) Bu-Tong-Pai yang terkenal keampuhannya.

“Semua murid berhenti dahulu!” terdengar suara mengalun memasuki telinga para murid Bu-Tong yang sedang bertempur. Para murid Bu-Tong serentak menarik mundur pedang mereka dan secara teratur mundur menjauhi gelanggang pertempuran meninggalkan Li Kun Liong sendirian di tengah lingkaran murid-murid Bu-Tong-Pai.

Li Kun Liong tahu yang barusan berteriak menyuruh mundur lawan-lawanya adalah tokoh puncak Bu-Tong-Pai. Tampak beberapa depa di depan mendatangi lima orang tojin berusia sekitar lima puluh tahunan dengan wajah angker menghadapi dirinya. Ia tahu mereka adalah angkatan Tiong yang merupakan angkatan ketua Bu-Tong-pai saat ini.

Sambil menjura Li Kun Liong berkata “Maafkan cayhe kalau sudah mengganggu ketenangan Bu-Tong-Pai tapi sebenarnya cayhe datang ke sini untuk bertemu Tiong-Pek-Tojin dan menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi.”

Salah seorang tojin yang menjadi pimpinan adalah Tiong-Jit-Tojin yang menjabat sebagai pelaksana harian Bu-Tong, ia

mempunyai sifat yang keras dan teguh sama pendirian, tidak heran Tiong-Pek-Tojin menunjuknya menjadi pelaksana harian Bu-Tong. Ia sudah lama merasa marah terhadap Bwe-Hoa-Cat karena salah seorang murid utamanya yang tergabung dalam Bu-Tong-Kiam-Sam-Hiap binasa di tangan penjahat ini sehingga kejadian hari ini merupakan kesempatan yang sangat baik baginya untuk menuntut balas kematian murid kesayangannya.

“Hmm...engkau masih muda ini sudah melakukan kejahatan yang sangat kejam, bahkan berani membunuh murid-murid Bu-Tong-Pai dan menyerbu kesini, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, hutang darah harus di bayar dengan darah” kata Tiong-Jit-Tojin sambil melambaikan tangan sebaagi tanda bagi ke empat saudara seperguruannya untuk maju bersama mengepung Li Kun Liong. Walaupun sangat marah namun Tiong-Jit-Tojin tidak mau gegabah, ia tahu penjahat ini memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, terbukti suheng dan sutenya Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin sampai terluka dan terbunuh.

Mereka berlima adalah tulang punggung Bu-Tong-Pai saat ini, ilmu silat mereka sudah mencapai tahap tertinggi. Selama ini jarang sekali para murid-murid Bu-Tong melihat mereka berlima maju bersama menghadapi lawannya, dengan penuh perhatian dan hati-berdebar-debar mereka memperhatikan jalan pertempuran yang sangat jarang terjadi dengan seksama.

Pedang yang digunakan para murid Bu-Tong-Pai di kenal dengan nama Jian, pedang lurus panjang yang masing-masing mempunyai dua sisi tajam dan pegangan berbentuk sayap

yang menghadap ujung pedang. Terbuat dari campuran perak, besi dan logam pilihan dengan tahap-tahap pembuatan yang sangat rumit, pedang tersebut sangat efektif menjalankan jurus-jurus pedang Bu-Tong.

Diperlukan latihan yang panjang untuk menguasai penggunaan pedang Jian tersebut, hanya mereka yang berbakat dapat menjalankan pedang Jian ini dengan baik.

Li Kun Liong tidak di beri kesempatan untuk mengeluarkan sepatah kata pun lagi, ia sibuk menghindari serangan dari kelima tokoh Bu-Tong ini. Bergulung-gulung sinar putih berkilauan dari pedang-pedang lawannya mengurung tubuh Li Kun Liong, terasa olehnya perbawa barisan pedang ini jauh berkali-lipat lihainya dari barisan pedang yang dimainkan para murid Bu-Tong tadi. Menghadapi barisan pedang ini, Li Kun Liong menjaga kedudukannya tetap di tengah-tengah, diam tak bergerak, yang berputaran hanya sinar pedangnya.

Barisan pedang dari Bu-Tong-Pai memiliki kemampuan utama untuk menahan serbuan lawan yang lebih banyak tapi juga mampu mengurung tokoh persilatan yang bagaimana pun lihainya. Dengan di pimpin Tiong-Jit-Tojin sebagai kepala barisan, barisan pedang ini mengurung rapat Li Kun Liong, tidak menyisakan setitik lubang pun untuk meloloskan diri, ibarat nyamuk pun tidak dapat lolos dari barisan pedang ini.

Tahap kepandaian ilmu silat Li Kun Liong sekarang bila satu lawan satu, sudah melebihi para pengeroyoknya namun dengan bergabung ke lima tokoh Bu-Tong ini dalam satu kesatuan menyulitkan Lu Kun Liong. Puluhan jurus pertama ia

mencoba bertahan dengan sesekali melancarkan serangan. Seperti yang kita ketahui Li Kun Liong memiliki ingatan yang sangat langka, sekali melihat tidak akan terlupakan. Setelah mengamati dengan seksama ia bisa melihat barisan pedang ini mengikuti semua petunjuk dari kepalanya yaitu Tiong-Jit-Tojin, hingga ia memutuskan untuk mencoba menghancurkan barisan ini dengan menyerang kepalanya terlebih dahulu. Tapi tidak semudah yang ia pikirkan, begitu ia mulai mencecar Tiong-Jit-Tojin, para tojin yang lain secara otomatis melindungi Tiong-Jit-Tojin dari serangan Li Kun Liong. Ini semakin menakutkan Li kun Liong, satu-satunya cara untuk membongkar barisan pedang ini adalah dengan terlebih dahulu menyerang kepalanya, ibarat ular, ketok dulu kepala ular baru yang lainnya.

Tiong-Jit-Tojin mengeluarkan seruan keras, pedang mereka berkelebat dan tahu-tahu telah menjadi satu gulungan sinar tebal dan panjang, mengeluarkan suara bercuitan dan bayangan tubuh mereka lenyap tergulung sinar pedang yang menjadi satu. Tiba-tiba terdengar suara mencicit keras ketika sinar pedang itu menyambar ke arah Li Kun Liong, Li Kun Liong menggerakkan pedangnya menusuk ke arah sinar pedang yang menyambarnya seperti kilat itu.

"Cing..cing..trang.....!"

Gulungan sinar pedang yang berkelebat itu menjadi buyar, berkali-kali mengitari tubuh Li Kun Liong, berusaha membat tubuh kakek itu namun selalu dapat di halangi Li Kun Liong.

Ratusan jurus telah berlalu, peluh nampak di masing-masing dahi mereka terutama di dahi Li Kun Liong, ia mulai kehabisan tenaga.

Dalam hal tenaga dalam jelas Li Kun Liong kalah latihan, ia baru memiliki belasan tahun latihan sedangkan lawan-lawannya memiliki latihan tenaga dalam puluhan tahun. Namun dari segi keuletan dan keanehan jurusnya, ia jauh lebih unggul dari para tokoh Bu-Tong ini yang rata-rata sudah tua hingga sejauh ini masing-masing pihak masih dapat bertahan seimbang.

Murid-murid Bu-Tong-Pai lainnya terngangga kagum melihat barisan pedang yang biasa mereka latih bisa memiliki kedashyatan sedemikian rupa dimainkan guru-guru mereka. Tapi mereka juga sangat kagum melihat kesaktian Li Kun Liong yang sebaya umurnya dengan mereka mampu melayani barisan pedang Bu-Tong selama ratusan jurus. Tiong-Jit-Tojin dan sute-sutenya pun tidak kalah kagum melihat kegigihan Li Kun Liong, dalam hati masing-masing mengakui bila menghadapi Li Kun Liong sendirian, mereka pasti kalah. Bahkan ketua mereka pun belum tentu sanggup menghadapi barisan pedang mereka, mungkin hanya Kiang-Ti-Tojin atau Kiang-Siang-Tojin yang mampu melakukannya.

Tidak sedikit pelajaran yang berhasil di petik Li Kun Liong dari pertempuran ini, sebagian besar jurus-jurus terlihai dari barisan ini sudah masuk dalam ingatannya. Bukan tidak mungkin apabila terjadi pertempuran yang kedua kalinya, Li Kun Liong telah memiliki kunci-kunci untuk memecahkan barisan ini – namun itu urusan di belakang hari. Sekarang yang terpenting adalah bagaimana agar tidak mati konyol dalam

barisan ini, sekuatnya ia memeras semua kepandaian yang selama ini ia pelajari. Semakin lama semakin memahami ia hakekat ilmu silat. Ibarat teori saja masih kurang lengkap tanpa adanya latihan, maka kesempatan yang langka ini tidak disia-siakan Li Kun Liong untuk memperdalam ilmu silatnya.

Puluhan jurus kembali lewat dengan cepat, nafas Li Kun Liong sudah memburu tanda tenaganya mulai habis, begitu pula lawan-lawannya. Gerakan barisan pedang mulai sedikit melambat, tahap yang paling menentukan dari pertempuran telah menjelang tiba.

Namun sebelum masing-masing pihak-pihak terluka, tampak mendatangi ketua Bu-Tong-Pai diikuti beberapa orang diantaranya Kiang-Siang-Tojin, Tiong-Cin-Tojin dan...Sim Gan.

Rupanya beberapa saat sebelum kedatangan Li Kun Liong, Sim Gan telah datang terlebih dahulu untuk menemui Tiong-Pek-Tojin. Ia di terima dengan tangan terbuka karena sebelumnya ia telah beberapa kali berkunjung ke Bu-Tong menemui sahabatnya Tiong-Cin-Tojin.

Sim Gan yang diliputi rasa bersalah, mendengar kabar yang tersiar di dunia kangouw bahwa sutitnya (keponakan murid) Li Kun Liong di tuduh sebagai Bwe-Hoa-Cat dan di buru murid-murid Bu-Tong-Pai karena melukai dan membunuh Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin serta Bu-Tong-Kiam-Sam-Hiap.

Ia tidak mempercayai berita bahwa Li Kun Liong adalah Bwe-Hoa-Cat, tidak mungkin keturunan suhengnya menjadi penjahat.

Maka dengan penuh tekad untuk menebus dosa-dosanya, ia mendatangi Bu-Tong-Pai, menemui Tiong-Pek-Tojin dan menceritakan semua perbuatan mereka yang mengeroyok mati Li Hong Kiat suami istri, orang tua Li Kun Liong.

Dengan kaget Tiong-Pek-Tojin mendengarkan penuturan Sim-Gan, segera ia memerintahkan salah seorang murid Bu-Tong untuk mengundang supeknya Kiang-Siang-Tojin dan sutenya Tiong-Cin-Tojin.

Selagi mereka menunggu kedatangan kedua tojin ini, terdengar genta tanda bahaya berbunyi. Tiong-Pek-Tojin kaget, segera ia memerintahkan Tiong-Jit-Tojin sekalian menghadapi kejadian di luar sedangkan ia mengurus masalah Sim-Gan terlebih dahulu. Itulah sebabnya mengapa ia terlambat keluar.

Dengan muka pucat pasi, Tiong-Cin-Tojin mengakui semua kesalahannya. Kiang-Siang-Tojin merasa sangat kecewa mendengar pengakuan murid kesayangannya, ia merasa telah gagal mendidik murid. Umurnya seolah-olah bertambah menua, memang berat kekecewaan yang ia pikul setelah sebelumnya ia kecewa Tiong-Cin-Tojin tidak terpilih sebagai ketua Bu-Tong-Pai menggantikan Kiang-Ti-Tojin.

Dari muridnya, Tiong-Pek-Tojin tahu yang datang adalah Li Kun Liong, maka dengan buru-buru ia keluar bersama-sama Kiang-Siang-Tojin, Sim Gan dan Tiong-Cin-Tojin yang mengikuti mereka dengan hati lesu.

Mereka menyaksikan pertempuran sudah mencapai tahap mengkhawatirkan, Tiong-Pek-Tojin segera

mengerahkan lweekang dan berseru “Berhenti semua, lohu ada yang mau dibicarakan.’

Mendengar ketua mereka sudah datang, dengan lega Tiong-Jit-Tojin sekalian mundur teratur, mereka bersyukur Tiong-Pek-Tojin keluar pada saat yang tepat hingga pertempuran berdarah dapat mereka hindari.

Li Kun Liong melihat yang datang adalah Tiong-Pek-Tojin dan musuh besarnya Tiong-Cin-Tojin serta yang tidak ia duga sama sekali, susioknya Sim-Gan.

Sambil menjura ke arah Li Kun Liong, Tiong-Pek-Tojin berkata “Apa kabar Kun Liong, sekarang ilmu silatmu mengalami kemajuan yang sangat pesat, bagaimana kabar Master The-Kok-Liang?”

Dengan tersipu-sipu Li kun Liong membalas salam Tiong-Pek-Tojin,

“Cayhe baik-baik saja selama ini cianpwe, sedangkan kabar Master The-Kok-Liang, cayhe belum berkesempatan bertemu kemabli dengan beliau tiga tahun belakangan ini”

“Apakah benar kabar yang tersiar di dunia persilatan bahwa engkau adalah Bwe-Hoa-Cat ?” tanya Tiong-Pek-Tojin.

“Bukan cianpwe, cayhe berani bersumpah, ini adalah kesalahpahaman. Li Kun Liong lalu menceritakan semua pengalamannya hingga ia di tuduh sebagai jai-hoa-cat termasuk pertempurannya dengan Tiong-Jin-Tojin dan Tiong-Cin-Tojin”

“Lalu bagaimana dengan Bu-Tong-Kiam-Sam-Hiap, apakah engkau yang membunuh mereka”

“Tentu saja tidak, cayhe belum pernah berjumpa dengan mereka apalagi sampai bertempur. Ini pasti perbuatan Bwe-Hoa-Cat yang aseli, cayhe berjanji pasti akan membereskan persoalan ini” jawab Li Kun Liong penasaran.

Sambil memangut-mangutkan kepalanya, Tiong-Pek-Tojin menatap supeknya Kiang-Siang-Tojin meminta pendapat. Semua penuturan Li Kun Liong sama persis dengan yang diceritakan Sim Gan.

Sambil menghela nafas panjang, Kiang-Siang-Tojin berkata “Tiong-Pek, lohu serahkan semua masalah ini kepadamu sebagai ciangbujin untuk memutuskan”

“Kun Liong, untuk sementara lohu mempercayai semua ceritamu terutama mengenai persoalan pribadimu dengan murid murtad Tiong-Cin-Tojin dan Tong-Jin-Tojin, untuk masalah tersebut Bu-Tong-Pai lepas tangan dan tidak ikut campur. Tapi mengenai kematian Bu-Tong-Kiam-Sam-Hiap, engkau harus dapat membuktikan bukan dirimu yang melakukannya. Lohu beri waktu setahun untuk membersihkan nama baikmu, apakah cukup?” tanya Tiong-Pek-Tojin.

“Terima kasih cianpwe, cayhe pasti berusaha sekuat tenaga menangkap Bwe-Hoa-Cat yang aseli.”

“Sekarang Tiong-Cin sute, apa yang hendak engkau katakan, semua perbuatan jahatmu sudah terbongkar”

Dengan muka pucat dan putus asa, ia merasa malu kejahatannya telah diketahui, tiba-tiba Tiong-Cin-Tojin menghunus pedang dan mengorok lehernya sendiri, darah

muncrat kemana-mana. Tiong-Cin-Tojin roboh binasa membunuh diri.

Murid-murid Bu-Tong-Pai yang hadir terkesima, bingung dengan semua kejadian barusan, mereka tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Namun setelah di beri penjelasan oleh Tiong-Pek-Tojin, mereka baru mengerti. Mereka kembali ke tempat masing-masing, meninggalkan Sim Gan dan Li Kun Liong berdua saja.

Dengan wajah sedih dan menyesal, Sim Gan berkata pasrak, “Sutit, lohu tahu kesalahan lohu tidak dapat diampuni, silakan engkau membalas kematian kedua orang tuamu.”

“Tidak perlu susiok, memang semua ini kesalahan susiok, tapi susiok telah menyesali dan menebusnya. Biarlah semua kejadian ini berlalu, ayah di alam baka pasti merestui semua ini” jawab Li Kun Liong.

Dengan wajah bersyukur dan berterima kasih Sim Gan mengajak Li Kun Liong mampir ke kediamannya namun dengan halus Li Kun Liong menolak, ia masih harus menangkap Bwe-Hoa-Cat untuk memulihkan nama baiknya. Tapi ia berjanji apabila ada waktu akan mengunjungi susioknya.

Mereka pun berpisah dengan hati gembira melanjutkan perjalanan masing-masing.

15. Bwe-Hoa-Cat Yang Asli

**Dedaunan layu berguguran
Ditiup sang angin melayang resah
Tiada kemudi tiada arah nan pasti
Hilangnya seri membawa diri
Mengapa ini terjadi dikala nan indah
Saat percintaan bertakhta di puncak
Mengapakah pengorbanan ini tidak terbalas
Hanya kerna perpisahan yang silam**

Seorang wanita muda berusia dua puluh tahunan berjalan dengan lesu di jalanan kota Gui-Yang, wajahnya sangat cantik membuat siapa pun yang melihatnya pasti terpesona. Namun sayang raut muka sedih yang nampak di wajahnya yang jelita sedikit mengurangi kecantikannya. Selama tiga tahun ini ia telah berkelana demi mencari pujaan hatinya, namun hampir putus asa belum juga ia berhasil mendapat berita apa pun.

Di depan sebuah warung makan yang besar, ia berhenti untuk menangsak perutnya yang kosong. Saat itu waktunya makan siang hingga hampir semua meja terisi penuh oleh pelanggan rumah makan tersebut. Bau harum masakan menyerpa penciumannya, membuat perutnya berkeruyukan. Di bantu salah satu pelayan rumah makan tersebut, ia mengisi meja terakhir yang tersedia, segera ia memesan dua tiga macam sayur.

Sejak pertama kali ia memasuki rumah makan ini, setiap mata pria menatapnya dengan kagum. Sambil tersenyum

tipis, ia tidak memperdulikan tatapan-tatapan tersebut, sudah sering kali dimana pun ia mampir mengalami kejadian seperti ini.

Di salah satu pojok ruang makan, duduk seorang pria berusia dua puluh lima tahunan sedang menikmati makanannya. Kemunculan wanita muda tadi telah menarik perhatiannya, dengan mata bersinar-sinar, ia terus menatap wanita tersebut. Matanya yang tajam seolah-olah hendak menelanjangi tubuh si gadis, sudah beberapa bulan ini ia tidak menemukan gadis yang sesuai dengan seleranya namun gadis ini sangat mencocoki dirinya.

Di sebelah meja gadis tersebut, duduk sepasang pria berusia empat puluh tahunan, mengenakan pakaian ringkas dengan pedang tersoreng di punggung masing-masing, dandanan mereka seperti piau-w-su. Mereka sedang memperbincangkan berita kangouw terkini dengan suara pelan tapi masih bisa di dengar oleh telinga si gadis yang tajam.

Menurut salah seorang piau-w-su yang berbaju abu-abu, beberapa hari yang lalu tersiar kabar bahwa Bwe-Hoa-Cat Li Kun Liong telah mengunjungi Bu-Tong-Pai dan menghadapi kerubutan tokoh-tokoh terkenal dari Bu-Tong-Pai dengan hasil seri. Namun beritanya masih simpang siur, ada yang mengatakan Bwe-Hoa-Cat terluka dan melarikan diri, sedangkan berita lain mengatakan Bwe-Hoa-Cat berhasil membunuh salah satu tokoh Bu-Tong-pai sebelum meloloskan diri.

Tidak heran bila peristiwa yang terjadi di Bu-Tong-Pai simpang siur, murid-murid Bu-Tong-Pai enggan menceritakan aib yang menimpa tokoh mereka Tiong-Cin-Tojin.

Mendengar nama Li Kun Liong di sebut-sebut, wajah gadis ini bersinar cerah, akhirnya ia mendapatkan berita tentang Li Kun Liong. Cuma yang membuat dirinya sangat kaget adalah tuduhan bahwa Li Kun Liong adalah Bwe-Hoa-Cat, namun setidaknya ia mendapat jejak untuk ditelusuri.

Semua gerak-gerik gadis ini tidak luput dari perhatian si pemuda, ia menduga si gadis mempunyai dendam dengan Bwe-Hoa-Cat.

Ia bangkit dan berjalan menuju ke arah si gadis tersebut, sambil menjura ia menyapa “Maafkan cayhe kalau sudah mengganggu ketenangan nona, dari tadi cayhe memperhatikan nona sangat tertarik mendengar berita tentang Bwe-Hoa-Cat, mungkin cayhe bisa membantu karena kebetulan cayhe sedikit mengetahui keberadaan Bwe-Hoa-Cat.”

Gadis tersebut menatap pemuda yang mengajaknya bicara, wajahnya cukup tampan dengan senyumannya yang mengoda. Ia bukan gadis kemarin sore yang masih awam dengan hubungan pria dan wanita, sekilas ia sudah tahu pemuda ini sudah berpengalaman namun mendengar si pemuda tahu keberadaan Li Kun Liong, ia tertarik hatinya.

“Siangkong ini...?”

“Nama cayhe Yap Fei, dengan memberanikan diri menyapa nona sekaligus mungkin dapat membantu nona

menghadapi Bwe-Hoa-Cat” kata si pemuda sambil duduk di hadapan gadis tersebut.

“Terima kasih, memang saya ingin mencari Bwe-Hoa-Cat” katanya singkat.

“Kalau boleh tahu, siapa nama nona yang mulia?”

“Panggil saja siau-Erl, tadi saudara bilang mengetahui keberadaan Bwe-Hoa-Cat, apakah benar?”

“Cayhe menduga Bwe-Hoa-Cat sudah berada di kota ini, jadi sebaiknya nona mencari penginapan terlebih dahulu, nanti kita bisa bersama-sama mencari Bwe-Hoa-Cat.”

Siau-Erl mengangguk setuju. Dengan gembira pemuda yang bernama Yap Fei ini lalu memanggil pelayan dan memesan sebuah kamar untuk siau-Erl yang bersebelahan dengan kamarnya.

Sore harinya ia mengajak siau-Erl berpesiar ke telaga di pingiran kota sambil menyerapi kabar Bwe-Hoa-Cat.

Mereka menyewa sebuah perahu , Yap Fei mengarahkan perahu ke tengah telaga. Langit nampak sangat cerah tak berawan, tampak dikejauhan perahu berseliweran membawa pelancong-pelancong menikmati suasana sore hari di telaga. Tengah telaga tersebut sangat ramai, sesekali telinga mereka mendengar suara kecapi dan tiupan seruling yang sangat merdu di iringi lantunan merdu tembang cinta berasal dari sebuah perahu yang megah, penuh kegembiraan dan kerian. Nampak oleh mereka seorang gadis penghibur sedang memetik kecapi sambil menyanyikan sebuah tembang cinta...

**Mengalun indah suara kecapi
Mengalun indah dengan irama simfoni
Dawai-dawainya merunduk malu saat disentuh
Dipetik jari sang pujangga hati
Pujangga yang merindukan seorang kekasih tambatan
hati**

**Yang selalu terbawa mimpi namun tak dapat diraih
Ketika kecapi cinta mulai terdengar
Sudut hati mulai bermain perasaan
Perasaan cinta yang terbentuk secara alami
Inti sari cinta menemukan rasa yang sebenarnya
Rasa manis yang menghadirkan kenikmatan
Kemanisannya takkan pudar 'tuk selamanya
Engkaulah sang kecapi cinta berdawai asmara
Membawa angan-angan merajut indahny kasih
Jemarinya mendenyut dan merona tersipu-sipu
Melodi kecapi memang melodi hati
Takkan lenyap alunan nadanya
Nada-nada kalbu yang menggetarkan jiwa**

Para pemuda-pemuda berpakaian perlente di perahu megah tersebut bertepuk tangan memuji keindahan suara si penyanyi. Mereka sepertinya berasal dari keluarga-keluarga hartawan atau pejabat-pejabat kota yang terpandang.

Perahu mereka melaju perlahan-lahan membelah telaga, mengelilingi telaga, sesekali mereka berpapasan dengan perahu lain. Tanpa mereka sadari, dari kejauhan nampak sebuah perahu mengikuti dari belakang. Yap Fei mendayung perahu menjauhi keramaian ke arah seberang telaga yang

sepi. Tak terasa sore hari sudah menjelang malam, perlahan-lahan matahari mulai tenggelam kembali keperaduannya, permukaan air telaga terlihat gelap, namun suasana telaga semakin indah, di kejauhan terlihat kerlap-kerlip lampu dari perahu-perahu di tengah telaga seperti bintang menambah gemerlapnya malam.

Perahu yang mengikuti Yap Fei berdua masih terlihat dikejauhan, di dalam perahu tersebut tampak empat orang pria yang terdiri dari dua orang pemuda berusia dua puluh tahunan dan dua orang pria pertengahan empat puluh tahunan. Salah satu pemuda tersebut adalah Bai Mu An si pedang kilat, seorang yang lain adalah Lu Gan. Sedangkan pria pertengahan umur yang berbaju hijau adalah Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek yang berjudul Kip-hong-kiam (si pedang angin lesus), wajahnya berwibawa dengan kumis dan jengot yang dipelihara rapi menambah keangkerannya. Sorot matanya sangat tajam berkilau di kegelapan malam menandakan lweekang yang tinggi. Pria pertengahan yang satu lagi yang menyertainya adalah salah seorang wie-su Gie-Lim-Kun yang sedang menyamar dalam usaha menangkap Bwe-Hoa-Cat.

Yang mengherankan mereka ini bisa berjalan bersama-sama. Ternyata secara kebetulan Lu Gan dan Bai Mu An bertemu Sun Kai Shek di tepi telaga tadi. Lu Gan mengenal pemimpin Gie-Lim-Kun ini karena susioknya merupakan kenalan baik Sun Kai Shek.

Selagi bercakap-cakap, tanpa sengaja Lu Gan melihat ke arah perahu yang sedang lewat dari kejauhan, nampak olehnya seorang pemuda berbaju putih dengan seorang gadis

sedang mengarahkan perahu mereka ke tengah telaga. Ia tidak dapat memastikan karena pemuda berbaju putih tersebut membelakanginya tapi lapat-lapat mengenali postur tubuh pemuda tersebut sebagai Bwe-Hoa-Cat Li Kun Liong yang pernah mereka keroyok. Buru-buru ia memberitahu kawan-kawannya apa yang barusan ia lihat hingga akhirnya mereka mengikuti perahu tersebut.

Sambil mengikuti perahu tersebut semakin Lu Gan yakin bahwa ia tidak salah apalagi kemudian perahu tersebut menjauhi keramaian. Mereka tidak mau mengikuti terlalu dekat, takut ketahuan.

Bai Mu An yang pernah bertemu dan berjalan bersama Li Kun Liong ragu-ragu dengan postur tubuh si pemuda berbaju putih, namun ia diam saja. Ia mengikuti saja ajakan teman lamanya Lu Gan menguntit perahu pemuda tersebut.

Mereka kehilangan jejak perahu buruan mereka yang menghilang di balik pepohonan di tepi telaga. Sambil berputar-putar di sekelilingnya sambil mengerahkan ketajaman mata mereka mencari perahu tersebut.

Sementara itu, di perahunya Yap Fei sedang berusaha merayu siau-Erl namun ditanggapi dengan dingin oleh siau-Erl. Suasana telaga yang sepi semakin membuatnya semakin berani untuk bertindak. Ia berusaha memegang tangan siau-Erl tapi dengan manis siau-Erl menarik tangannya pada saat yang tepat.

“Mau apa kau” tanyanya sambil berkerut kening.

"He..he..he, bukannya engkau sedang mencari Bwe-Hoa-Cat" kata Yap Fei sambil tertawa licik.

"Ja..di engkau adalah Bwe-Hoa-Cat yang sebenarnya bukan Li Kun Liong" sahut siau-Erl kaget.

"Hm.. engkau tahu yang sebenarnya sekarang juga percuma, tidak ada yang akan tahu. Sebaiknya engkau secara sukarela bersedia melayaniku atau kalau tidak..."

Belum sempat Yap Fei menyelesaikan perkataannya, siau-Erl kecil sudah melancarkan serangan ke arah pundaknya. Tangannya yang ramping menyambar dengan kecepatan kilat menghantam pundak Yap Fei namun dapat dihindarkan dengan manis oleh Yap Fei. Ia merasa kaget melihat kecepatan yang dimiliki siau-Erl, ternyata korbannya kali ini memiliki ilmu silat yang tinggi. Dalam perahu yang sempit mereka bergebrak belasan jurus, perahu bergoyang-goyang dengan keras namun masing-masing memiliki ilmu meringankan tubuh yang sama-sama nomer wahid sehingga masih bisa bertempur tanpa terceburlah ke telaga bahkan perlahan-lahan perahu mereka mengarah ke pinggiran telaga.

Gerakannya yang demikian ringan dan cepatnya cukup merepotkan Yap Fei atau mungkin lebih tepat kita sebut Bwe-Hoa-Cat.

"Dukkkkk!" kedua tangan mereka beradu, siau-Erl kecil terhuyung dua langkah ke belakang sedangkan Bwe-Hoa-Cat tak bergeming. Ternyata dalam adu tenaga dalam siau-Erl masih kalah setingkat dari pemuda ini. Bwe-Hoa-Cat dengan cerdik melancarkan pukulan-pukulan yang disertai tenaga yang kuat mengarah ke bagian-bagian tubuh yang berbahaya.

Cukup kewalahan siau-Erl melayani strategi Bwe-Hoa-Cat, ia menyadari kalah tenaga dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut kalau tidak mau tertawan. Kebetulan perahu mereka sudah mendekati tepian, tiba-tiba ia melompat menghindari dengan gerakan lee-hie-tha-teng (ikan gabus melentik) ke arah tepian dan mendarat dengan mulus di tanah.

Begitu tiba di tanah ia segera mengembangkan ginkangnya melarikan diri ke dalam hutan, di ikuti dengan ketat oleh Bwe-Hoa-Cat yang tidak mau kehilangan korbannya yang sudah di depan mata.

Ilmu meringankan tubuh mereka sama-sama lihai namun karena hatinya gugup dan keadaan yang gelap serta keadaan hutan yang penuh akar di bawah membuat gerakannya sedikit lambat dan dapat di susul Bwe-Hoa-Cat.

Mereka terus bertempur dengan seru, sekarang jelas kelihatan keunggulan Bwe-Hoa-Cat atas siau-Erl.

Makin gelap cuaca tanda malam tiba, makin indah di situ. Bulan muncul dengan cahayanya yang gilang gemilang, langit bersih tak tampak sedikitpun awan, permukaan air telaga bermandikan cahaya bulan, seakan-akan terbakar menjadi emas, berkilauan. Angin bersilir membuat air emas itu berombak sedikit dan bunga-bunga teratai yang berkelompok disana-sini mulailah menari-nari menggoyang-goyangkan pinggang ke kanan kiri.

Bagaikan kucing yang mempermainkan tikus buruannya, Bwe-Hoa-Cat sesekali berhasil mencolek buah dada siau-Erl yang membusung di balik pakaiannya bahkan dengan gerakan yang indah ia mampu mengusap bokong siau-Erl.

Sambil menggigit bibirnya dengan gemas siau-Erl memperhebat serangannya namun tetap tak berhasil menyentuh tubuh Bwe-Hoa-Cat. Suatu ketika dengan gerakan yang tak terduga-duga, Bwe-Hoa-Cat berhasil menutuk jalan darah siau-Erl hingga roboh ke tanah.

Sambil cengar-cengir ia menghampiri tubuh siau-Erl yang roboh terbaring di tanah. Perlahan-lahan ia mengusap-usap pipi merah siau-Erl lalu menciumnya dengan mesra. Siau-Erl memejamkan matanya berusaha mematikan rasa, ia sadar apa yang akan menyimpannya namun dengan tabah menghadapinya sambil mengerahkan tenaga dalam berusaha membuyarkan tutukan Bwe-Hoa-Cat.

Direngutnya seluruh baju yang dipakai siau-Erl memperlihatkan tubuh mulus seorang gadis yang sedang mekar-mekarnya.

Bwe-Hoa-Cat mencium tanpa henti di dahi, bibir, pipi dan leher siau-Erl yang jenjang, tangannya mengusap-ngusap buah dada siau-Erl yang bulat itu perlahan-lahan.

Bagian selanjutnya di sensor yach (18+), untuk menghindari di <17 terpengaruh

...namun....

Tiba-tiba terdengar kesiur angin pukulan mengarah punggungnya, walau pun saat itu ia sedang asyik-asyiknya

namun reaksinya masih berjalan. Dengan cepat ia berguling-guling menghindari serangan tersebut lalu melompat berdiri menghadapi penyerangnya.

Tampak olehnya si penyerang adalah seorang pemuda dengan wajah jijik sedang menatapnya dengan mata melotot. Di belakang pemuda itu tampak tiga orang menyertainya. Mereka adalah Bai Mu An, Sun Kai Shek dan bawahannya.

Setelah berputar-putar sekian lama akhirnya mereka melihat sebuah perahu kosong terombang-ambing di tepi danau. Dengan cepat mereka mengarahkan perahu ke tepian dan memeriksa perahu tersebut.

Bawahan Sun Kai Shek adalah seorang ahli pemburu penjahat yang memiliki penciuman yang sangat tajam, sering kali berkat penciumannya ia berhasil memecahkan kasus-kasus kejahatan yang membingungkan pihak pemerintah. Sambil mengendus-endus perahu tersebut ia memberitahu atasannya bau harum bunga bwe yang berhasil ia cium dari tempat duduk di perahu tersebut.

“Tidak salah lagi, berarti pemuda tersebut pastilah Bwe-Hoa-Cat Li Kun Liong, mungkin tidak jauh dari ini ia sedang memperkosa korbannya” kata Lu Gan dengan geram sambil mendahului masuk ke dalam hutan untuk mencari jejak Bwe-Hoa-Cat.

Demikianlah mereka datang pada waktu yang tepat sebelum siau-Erl ternoda lebih jauh. Sambil melenggos menghindari pemandangan yang mengiurkan, Bai Mu An membebaskan tutukan siau-Erl kecil. Dengan cepat siau-Erl

kecil meraih pakaiannya yang berserakan dan menutupi tubuhnya yang telanjang.

“Di..a adalah Bwe-Hoa-Cat yang asli” katanya dengan gagap, lega terbebas dari hinaan si Bwe-Hoa-Cat.

“Ap..a, berarti Li Kun Liong bukanlah Bwe-Hoa-Cat” kata Lu gan sambil mengerutkan keningnya.

“Benar, ia sendiri yang mengaku tadi bahkan aku berhasil mengambil senjata rahasia bunga bwenya” kata siau-Erl sambil memperlihatkan beberapa senjata rahasia berbentuk bunga bwe.

Rupanya saat mereka bertanding, siau-Erl memperlihatkan kelihaiannya dalam mencopet dengan mengambil senjata rahasia bunga bwe yang berada di saku baju Bwe-Hoa-Cat.

Dengan wajah kaget mereka memeriksa senjata rahasia tersebut.

“Memang benar ini adalah senjata rahasia yang biasa digunakan Bwe-Hoa-Cat” kata bawahan Sun Kai Shek.

Mereka berempat lalu mengurung Bwe-Hoa-Cat sedangkan siau-Erl berlindung di balik pohon mengenakan pakaiannya kembali.

Ketika ia kembali, pertempuran telah di mulai. Dikerubuti empat jago kosen dunia persilatan, Bwe-Hoa-Cat memperlihatkan kelihaiannya, ia mengelak ke sana kemari sambil sesekali melancarkan serangan balasan. Namun yang mengeroyoknya kali ini adalah jago-jago persilatan kelas satu, masing-masing tidak kalah hebatnya bila bertanding satu

persatu. Setelah beberapa puluh jurus berlalu, Bwe-Hoa-Cat mulai keteteran. Beberapa kali ia harus berjibaku menghindarkan serangan-serangan ke empat pengeroyoknya, bahkan pundak kirinya sudah terserempet pedang Bai Mu An, juga paha kirinya tertusuk pedang Sun Kai Shek. Ia makin memperhebat pertahanannya sambil seolah-olah hendak melancarkan serangan mati-matian namun dengan gerakan yang tak terduga-dua, tangan kirinya melemparkan sesuatu ke tanah dan mengeluarkan suara keras disertai asap tebal mengepul ke udara, menghalangi penglihatan. Mereka berempat serempak mundur menghindari kabut asap tersebut, takut asap itu mengandung racun.

Begitu asap tebal mulai menghilang tersapu angin malam, Bwe-Hoa-Cat telah menghilang di kegelapan hutan.

“Sayang ia berhasil lolos!” kata siau-Erl gemas.

“Jangan khawatir nona, kali ini kami sudah mengetahui wajahnya yang sebenarnya. Begitu kembali ke kotaa, akan saya suruh pelukis untuk membuat sketsa wajah Bwe-Hoa-Cat dan menyebarkannya ke seluruh kota-kota kerajaan, tanggung ia tidak akan berani melakukan aksinya lagi. Lohu rasa tidak berapa lama lagi ia pasti tertangkap” kata Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek yakin.

Mereka lalu kembali ke perahu dan kembali ke kota Gui-Yang.

Dengan cepat berita bahwa Bwe-Hoa-Cat yang asli adalah bernama Yap Fei, bukan Li Kun Liong, menguncangkan sungai telaga sekali lagi. Namun Bwe-Hoa-Cat asli ini tidak kalah lihai dengan Li Kun Liong, ia mampu lolos dari kerubutan jago-jago

kelas wahid seperti kepala Gie-Lim-Kun, Si pedang kilat Bai Mu An dan Lu Gan.

Siau-Erl melanjutkan perjalanannya mencari pujaan hatinya Li Kun Liong. Kicauan burung memecah hening.. mencari rezeki di pagi hari.. berterbangan ke sana ke mari.. berkicau riang suka hati.. mengapa aku merintih begini.. bagaimanakah upaya mencari diri.. berkurung dalam lingkungan.. mengharap yang pipih datang melayang.. yang bulat datang menggolek.. kudrat yang ada di sia sia kan..

Dengan wajah tertunduk lesu ia melangkahakan kakinya perlahan-lahan meninggalkan kota Gui-Yang...

16. Epilog

Saat itu musim gugur tengah berlangsung, membawa nuansa tersendiri. Udara mulai terasa sejuk, tetapi belum terlalu dingin untuk mengenakan pakaian tebal di alam bebas. Daun-daun yang mulai berubah warnanya menawarkan keindahan yang tidak bisa dinikmati di musim-musim lain.

Nun jauh di sana, di kaki gunung Thai-San nampak berjalan seorang diri seorang dara muda berusia delapan belas tahun, wajahnya nan cantik jelita, kulitnya cerah, yang bila berjalan bagai mentari berkelana di jalanan pelosok bumi. Alisnya hanya seluas sisa gerhana bulan. Sinar matanya selalu menjinakkan keresahan atau kemarahan setiap orang yang bertatap langsung dengannya. Bibir indahny tersapu

merah muda tanpa polesan gincu buatan manusia. Hidungnya yang ramping dan ramah, segera menyapa terlebih dulu pada siapa saja. Pipinya halus melebihi sutera termahal, membuat siapapun tidak tega menyentuhnya. Dagunya cembung mulus, menggantungkan pesona melelapkan. Rambutnya bak sutera hitam alami yang indah menjalari punggungnya. Jemarinya lentik namun gerakannya tak pernah genit.

Gerakan langkahnya begitu tenang, setenang samudera luas yang menyenangkan para nelayan. Suara ketukan langkahnya seakan mengatakan bahwa jangan tergesa-gesa atau juga jangan berlambat-lambat menjemput setiap harapan yang telah direnda di atas peraduan. Bagaimana Tuhan merancang, menyusun bagian-bagiannya, mengukir, menjelmakan dan memoles kecantikannya menjadi sedemikian jelita merupakan misteri Tuhan. Sebuah adiknya yang tiada banding-tiada tanding!

Gadis itu memang cantik jelita bahkan setara dengan puteri-puteri kerajaan. Dia adalah Cin-Cin, beberapa hari yang lalu diam-diam ia meninggalkan Thai-San-Pai sendirian. Alasan apa yang membuatnya pergi dari Thai-San-Pai ? Meninggalkan kedua orang tua yang menyayangnya, bahkan tanpa memberitahu siapa pun termasuk toa suhengnya Tang Bun An.

Dia adalah seorang gadis cantik. Ia pikir cinta adalah jalannya menuju kebebasan. Bebas memilih atau tidak memilih pria mana saja yang ia mau. Bebas menuntut apa pun yang ia inginkan. Bebas melakukan apa saja yang ia impikan.

*Dia nun jauh disana
Di batas waktu dan jarak
Di batas nyata dan angan
Benarkah kau ada untuk ku?
Dia nun jauh disana
Di batas dunia lain tuk bersatu
Di batas masa yg tak tentu
Benarkah kau ada untuk ku?*

TAMAT